

**TESIS**

**KONSTRUKSI KRITIK TANDA DALAM GENRE FOTOGRAFI  
DI INSTAGRAM**

***CONSTRUCTION OF CRITICAL SIGNS IN THE  
PHOTOGRAPHIC GENRE IN INSTAGRAM***

**DANANGJAYA WARINGKUSUMA  
E022172007**



**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**TESIS**

**KONSTRUKSI KRITIK TANDA DALAM GENRE FOTOGRAFI  
DI INSTAGRAM**

***CONSTRUCTION OF CRITICAL SIGNS IN THE  
PHOTOGRAPHIC GENRE IN INSTAGRAM***

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister  
disusun dan diajukan oleh

**DANANGJAYA WARINGKUSUMA**

**E022172007**



**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**TESIS**

**KONSTRUKSI KRITIK TANDA DALAM GENRE FOTOGRAFI  
DI INSTAGRAM**

Disusun dan diajukan oleh  
**DANANGJAYA WARINGKUSUMA**

Nomor Pokok : E022172007

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal **07 Februari 2020**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Penasihat



**Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.**  
Ketua



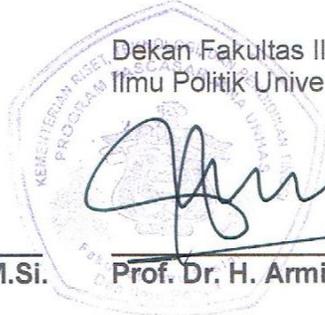
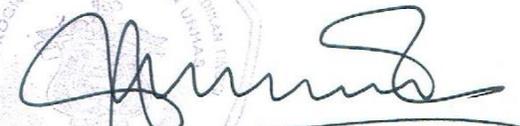
**Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si.**  
Anggota

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi,



**Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. H. Armin, M.Si.**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Danangjaya Waringkusuma  
Nomor Pokok : E022172007  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul,

### KONSTRUKSI KRITIK TANDA DALAM GENRE FOTOGRAFI DI INSTAGRAM

Adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Demikian pernyataan ini saya buat secara benar-benar dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab.

Makassar, 24 Januari 2020

Yang Menyatakan,

  
Danangjaya Waringkusuma

## PRAKATA

Puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat ridho dan rahmat-Nya sehingga penulisan serta penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kehadiran nabi besar Muhammad SAW, yang patut dijadikan sebagai suri tauladan dalam kehidupan.

Berbagai kesulitan dan hambatan penulis dapatkan dalam penyusunan tesis ini, namun berkat rahmat Allah Subhanahu Wata'ala, melalui bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan kepada Ayahanda Dr. Parwoto, M.Pd yang telah memberikan dukungan dan doa. Perasaan yang tidak bisa penulis ucapkan teruntuk Ibunda Sri Daningsih yang selama ini dengan sabar dan ikhlas telah mendidik, memberikan motivasi, mendoakan serta melimpahkan kasih sayangnya sebagai bekal utama dalam kehidupan yang tak terlupakan.

Dalam proses penulisan proposal penelitian sampai selesainya tesis ini penulis memperoleh banyak bantuan dan arahan yang membangun dari pihak lain. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Alem Febri Sonni,

S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing II yang senantiasa dengan tulus meluangkan waktunya mengarahkan dan memberikan bimbingan selama proses penulisan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana yang telah membimbing dan memberikan arahan selama awal masa perkuliahan hingga masa akhir perkuliahan.

Pada proses penyusunan tesis yang berjudul: Konstruksi Kritik Tanda Dalam Genre Fotografi Di Instagram. Penulis mendapatkan bimbingan, saran, serta motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis dengan tulus ikhlas menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang telah mendukung aktivitas perkuliahan penulis hingga akhir penyelesaian tesis ini.
3. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta pelayanan mulai dari penulis menjadi mahasiswa hingga penulis menyelesaikan kuliah.

4. Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si selaku Ketua Komisi Penasehat dan Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Komisi Penasehat, keduanya yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, serta menyumbangkan pikiran sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih selalu ikhlas tanpa kenal lelah memberikan waktunya dalam membimbing, mengarahkan, mendukung, serta memberikan bantuannya dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Tim penguji, Dr. Muh Najib, M.Lib., M.Ed, Dr. H. Muhammad Farid, M.Si, dan Dr. Arianto, S.Sos., M.Si, yang juga telah memberikan kesempatan, kesabaran serta perhatiannya dalam memberikan beberapa masukan, koreksi, dan saran guna penyempurnaan penulisan tesis ini.
6. Segenap Dosen dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang tidak luput dari ingatan penulis untuk menghaturkan ucapan terima kasih atas bimbingan, pelayanan, serta arahan selama penulis menempuh proses perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Kepada Bapak, Ibu, Kakak dan Adik tercinta, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga selalu memberikan support kepada penulis. Khusus Bapak yang telah mendukung sepenuhnya dalam melanjutkan pendidikan, dan Ibu yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan masa pendidikan. Alhamdulillah saya sudah berhasil menyelesaikan amanah

dari Bapak. Terima kasih telah memperhatikan sepenuhnya pendidikan saya.

8. Kepada informan Fotografer yang telah bersedia berbagi informasi sebagai bahan penelitian penulis.
9. Kepada rekan-rekan Komunikasi Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Unhas angkatan 2017 atas waktu dan kebersamaan yang begitu luar biasa dan akan menjadikan pengalaman yang suatu saat nanti akan diceritakan kembali.
10. Kepada kekasih saya Sheema Nia Fella Turina terimakasih telah memberikan doa-doa, memberikan semangat serta mendampingi hingga saat ini.
11. Kepada sahabat saya Angga, Hadi, Reza, Farhan, Heru, Lita sahabat S1 Universitas Islam Indoensia terimakasih telah memberikan semangat positif untuk melanjutkan Pendidikan Pascasarjana
12. Kepada para sahabat, teman-teman penulis yang tidak dapat diucapkan satu per satu telah memberikan motivasi, dukungan serta doa yang telah diucapkan penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis mendoakan semoga Allah Subhanahu Wata'ala berkenan membalas amal kebaikan, memberikan lindungan serta memberikan rahmat karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Akhirnya, penulis kembali kepada Allah SWT untuk memohon ridho, pahala serta segala

kebaikan yang sebanyak-banyaknya untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi para pembaca.

Makassar, 24 Januari 2020

**Danangjaya Waringkusuma**

## DAFTAR ISI

|  |    |
|--|----|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                |    |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                 |    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....            |    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....     |    |
| <b>PRAKATA</b> .....                       |    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                       |    |
| <b>ABSTRACT</b> .....                      |    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                    | i  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                 | iv |
| <b>DAFTAR TABEL MATRIKS</b> .....          | v  |
| <br>                                       |    |
| <b>BAB I</b>                               |    |
| <b>PENDAHULUAN</b> .....                   | 1  |
| A. Latar Belakang Masalah.....             | 1  |
| B. Rumusan Masalah.....                    | 9  |
| C. Tujuan Penelitian.....                  | 10 |
| D. Manfaat Penelitian.....                 | 10 |
| <br>                                       |    |
| <b>BAB II</b>                              |    |
| <b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....              | 12 |
| <b>A. KAJIAN KONSEP</b> .....              | 12 |
| <b>1. Tinjauan Tentang Fotografi</b> ..... | 12 |
| a. Pengertian Fotografi.....               | 12 |
| b. Art Photography.....                    | 13 |
| c. Foto Sebagai Tanda Indeks.....          | 13 |

|  |           |
|--|-----------|
| d. Penggunaan Fotografi Sebagai Publisitas.....              | 14        |
| <b>2. Tinjauan Komunikasi Sosial.....</b>                    | <b>15</b> |
| a. Komunikasi Interpersonal dan Hubungan.....                | 16        |
| <b>3. Konstruksi Genre Fotografi.....</b>                    | <b>17</b> |
| a. Cara Konstruktif Mengkritik Karya Seorang Fotografer..... | 21        |
| b. Berikan Komentar Yang Bermakna.....                       | 21        |
| c. Sejarah Manipulasi.....                                   | 22        |
| <b>4. Kritik Genre Fotografi.....</b>                        | <b>23</b> |
| a. Simbolisasi Verbal dan Non Verbal.....                    | 23        |
| b. Persepsi Pesan.....                                       | 25        |
| c. Pengaruh Pesan.....                                       | 26        |
| <b>5. Perbedaan Fotografer Profesional dan Amatir.....</b>   | <b>26</b> |
| <b>6. Best Photography Website 2020.....</b>                 | <b>29</b> |
| a. Fotografer Populer.....                                   | 29        |
| b. Membidik Fitur.....                                       | 29        |
| <b>B. Kerangka Teori.....</b>                                | <b>30</b> |
| 1. Semiotika Roland Barthes.....                             | 31        |
| <b>C. Penelitian Yang Relevan.....</b>                       | <b>33</b> |
| <b>D. Fokus Penelitian.....</b>                              | <b>39</b> |
| <br>   |           |
| <b>BAB III</b>   |           |
| <b>METODE PENELITIAN.....</b>                                | <b>41</b> |
| <b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>               | <b>41</b> |
| 1. Pendekatan Penelitian.....                                | 41        |
| 2. Jenis Penelitian.....                                     | 42        |
| <b>B. Lokasi Penelitian.....</b>                             | <b>43</b> |
| <b>C. Informan Penelitian.....</b>                           | <b>43</b> |
| <b>D. Jenis dan Sumber Data.....</b>                         | <b>45</b> |

|   |     |
|---|-----|
| E. Teknik Pengumpulan Data.....                               | 46  |
| F. Teknik Analisis Data.....                                  | 47  |
| <br>  |     |
| <b>BAB IV</b>   |     |
| A. HASIL PENELITIAN.....                                      | 50  |
| 1. Sejarah Perkembangan Fotografi di Indonesia.....           | 50  |
| 2. Keberadaan Komunitas Fotografi di Kota Makassar.....       | 50  |
| 3. Aturan Yang Berlaku Bagi Fotografer.....                   | 52  |
| 4. Ruang Lingkup Genre Fotografi.....                         | 64  |
| 5. Fotografi dan Pengalaman.....                              | 72  |
| 6. Bentuk Kritik Genre Fotografi di Instagram.....            | 79  |
| 7. Konstruksi Genre Fotografi di Instagram.....               | 94  |
| 8. Pesan Visual Genre Fotografi Terhadap Masyarakat.....      | 105 |
| B. PEMBAHASAN.....  | 113 |
| 1. Kritik Dalam Bentuk Tanda Genre Fotografi.....             | 114 |
| 2. Konstruksi Dalam Bentuk Tanda <i>Genre Fotografi</i> ..... | 122 |
| <br>  |     |
| <b>BAB V</b>  |     |
| KESIMPULAN DAN SARAN.....                                     | 130 |
| A. KESIMPULAN.....  | 130 |
| B. SARAN.....   | 131 |
| DAFTAR PUSTAKA.....   | 143 |

## DAFTAR GAMBAR

|   |     |
|---|-----|
| Gambar 2.1. Peta teori Semiotika Roland Barthes.....    | 33  |
| Gambar 4.1. Capture Instagram Iksan Colly .....         | 82  |
| Gambar 4.2. Capture Instagram Iksan Colly.....          | 82  |
| Gambar 4.3. Hasil Wawancara Melalui Direct Message..... | 93  |
| Gambar 4.4. Mengikuti Lomba di Instagram.....           | 100 |
| Gambar 4.5. Mengadakan Pameran Foto.....                | 102 |

## DAFTAR TABEL MATRIKS

|  |    |
|--|----|
| Tabel Matriks 4.1. Komunitas Fotografi di Makassar.....            | 58 |
| Tabel Matriks 4.2. Genre, Faktor, Pengalaman, dan Pengetahuan..... | 77 |
| Tabel Matriks 4.3. Bentuk Kritik Genre Fotografi di Instagram..... | 79 |
| Tabel Matriks 4.4. Konstruksi Genre Fotografi di Instagram.....    | 94 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Fotografi dimulai pada abad ke-19 Tahun 1839 yang merupakan awal tahun kelahiran fotografi. Pada tahun tersebut, negara Prancis dinyatakan secara resmi bahwa Fotografi adalah salah satu terobosan teknologi yang mutakhir dalam mengabadikan setiap moment. Pada saat itu rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen. Berabad-abad kemudian, banyak yang menyadari dan mengagumi fenomena ini, sebut saja Aristoteles pada abad ke-3 SM dan seorang ilmuwan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 SM, yang berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan alat yang sekarang dikenal sebagai kamera. Pada tahun 1558, seorang ilmuwan Italia, Giambattista della Porta menyebut "*camera obscura*" pada sebuah kotak yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar. Berbagai penelitian kembali dilakukan namun perkembangan berarti terjadi pada tahun 1824.

Seorang seniman *lithography* Perancis, Joseph-Nicephore Niepce (1765-1833), setelah delapan jam meng-*exposed* pemandangan dari jendela kamarnya, melalui proses yang disebutnya *Heliogravure* (proses kerjanya mirip *lithograph*) di atas pelat logam yang dilapisi aspal, berhasil melahirkan

sebuah imaji yang agak kabur. Ia melanjutkan percobaannya hingga pada tahun 1826 inilah yang akhirnya menjadi sejarah awal fotografi yang sebenarnya. Foto yang dihasilkan itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS.

Tahun 1950, untuk memudahkan pembidikan pada kamera *Single Lens Reflex*, maka mulailah digunakan prisma (SLR), dan Jepang pun mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera NIKON. Tahun 1972, kamera Polaroid temuan Edwin Land mulai dipasarkan. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film. Kemajuan teknologi turut memacu fotografi secara sangat cepat. Dulu kamera sebesar tenda hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar koran. Fotografi ini sesuai dengan perkembangan teknologi, juga sudah digunakan dalam berbagai profesi. Mulai dari digunakan media cetak dan televisi untuk informasi iklan hingga beberapa bidang profesi lain dari kedokteran hingga astronomi. Teknologi fotografi saat ini mampu mengantarkan manusia melihat objek yang terlalu kecil untuk dilihat hingga foto tempat berbahaya yang sulit terjangkau manusia. Tetapi untuk kebanyakan orang, fotografi adalah hobi atau dijadikan sebagai profesi.

Fotografi ialah profesi setiap orang yang memiliki kemampuan dibidangnya. Fotografi menjadi sorotan dan diminati masyarakat baik dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. Bisa dilihat dalam masyarakat sangat banyak penggunaannya tidak hanya dengan Kamera DSLR, action cam, drone bahkan smartphone/handphone juga memiliki fitur yang tidak kalah canggih soal kamera yang berkualitas. Manfaat yang diperoleh dari fotografi dalam kehidupan sehari-hari seperti mendokumentasikan acara harian (moment), acara pariwisata (travelling), dokumentasi politik, iklan dan lain-lain. Namun saat ini fotografi juga dapat dijadikan lahan bisnis pekerjaan dalam memperkenalkan jasa atau layanan foto bagi masyarakat yang membutuhkan. Sebagaimana yang dikatakan Soedjono (2007:30), yakni karya fotografi memiliki makna ekonomis bila karya tersebut menjadi produk komoditas yang bernilai karena diprioritaskan bagi pencapaian tujuan komersial/finansial.

Perkembangan fotografi di media sosial kini semakin meningkat angka penggunaannya. Banyaknya pecinta fotografi di media sosial menghasilkan karya-karya unik sesuai kehidupan dan keinginannya. Hal ini dibuktikan bahwa pengguna media sosial sangat antusias untuk mendalami keilmuan dunia fotografi yang dicintainya. Maraknya seni fotografi yang menjadi salah satu hobi atau profesi sampingan telah melahirkan kreatifitas-kreatifitas didalamnya. Dengan adanya kreatifitas para fotografer juga yang semakin berkembang sehingga membuat fotografi terbagi-bagi menjadi beberapa genre

(aliran fotografi) yang diminati masyarakat yakni Portrait Photography, Fashion Photography, dan Landscape Photography.

Perbedaan genre ini membentuk style dan dasar tersendiri. Meskipun ada banyak genre fotografi, maka ada beberapa jenis fotografi yang sifatnya umum seperti Portrait Photography, Fashion Photography dan Landscape Photography. Portrait Photography, salah satu genre yang melihat dari kehidupan seseorang dan menggambarkan suasana/mood yang dapat menimbulkan empati seseorang yang melihatnya. Dimuat di media sosial dan berisi visual yang factual. Fashion Photography, ialah genre yang memfokuskan pada suatu objek model pakaian dan barang-barang fashion lainnya. Landscape Photography, salah satu bagian atau porsi dari pemandangan yang dilihat dari sebuah titik pandang tersendiri. Pemandangan merupakan subjek utama dari sebuah foto lanskap.

Melihat perkembangan yang meningkat dibidang fotografi serta keterkaitan fotografi dengan bidang-bidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang lain. Adapun perbedaan mengenai foto dan fotografi itu sendiri yakni jika foto adalah suatu hasil akhir yang telah dibidik dengan bentuk percetakan maka fotografi ialah suatu cara dengan metode teknik membidik sebuah objek dengan rapi dan berdimensi. Melalui foto yang diperlihatkan pada umumnya khalayak akan dapat langsung memahami dan mengerti pesan yang disampaikan. Karena sifat periklanan secara umum memberikan informasi dan

membentuk citra pada benak masyarakat khususnya pengguna sosial media untuk menarik perhatian dan mengarahkan khalayak melalui media. Mereka masih cenderung memiliki keinginan untuk mengeksplor objek biasa menjadi sebuah keunikan. Baik itu dilihat dari setiap sisi pasti berbeda-beda makna untuk menerjemahkannya, tergantung bagaimana penikmat gambar tersebut menafsirkannya

Lingkungan kehidupan bermasyarakat, komunikasi sosial terjadi antar individu memiliki seluruh dimensi kehidupan dengan komunikasi. Pentingnya komunikasi sosial dalam kehidupan masyarakat yakni untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kepentingan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan. Melalui komunikasi sosial maka dapat terpenuhi kebutuhan emosional diri dan meningkatkan kesehatan mental, serta belajar tentang makna cinta, kasih sayang, simpati, keintiman berkomunikasi, rasa hormat, rasa bangga, bahkan kebencian. Dalam kelompok, organisasi dan masyarakat, komunikasi adalah sarana yang dapat mempertemukan kebutuhan dan tujuan dengan kebutuhan dan tujuan pihak lain. Didalam organisasi yang lebih besar, masyarakat dan komunitas dunia, komunikasi menyediakan jaringan hubungan yang memungkinkan untuk melakukan aksi bersama, pembentukan identitas bersama dan pengembangan kepemimpinan.

Realitas perkembangan teknologi saat ini, fotografi menjadi fenomena sosial yang terus diperbincangkan di sosial media. Tingginya penetrasi di tanah air diberbagai wilayah Indonesia, masyarakat individu yang berprofesi sebagai fotografer berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di sosial media. Pesatnya fotografer di sosial media menjadi suatu persaingan. Dimana fotografer tersebut memperlihatkan karya-karyanya di sosial media baik dari genre manapun. Oleh karena itu para fotografer berupaya dalam membangun genrenya dalam bentuk melakukan propaganda terhadap pengamat dari perspektif komunikasi fotografer. Maka tak heran lagi para fotografer yang memiliki genre berbeda saling mengkritik/mengomentari karya fotografer lainnya yang berjenis genre lain. Kritik menjadi sesuatu yang sering sekali dibicarakan di Indonesia. Baik itu kritik sosial, kritik film, kritik soal pemerintah, kritik tentang fashion. Dalam dunia seni, kritik adalah salah satu bagian dari apresiasi seni selain pujian dan saran.

Kritik sosial merupakan suatu aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan penilaian (juggling), perbandingan (comparing) dan pengungkapan (revealing) Saat ini banyak bermunculan berbagai kritikan yang bertujuan untuk membangun, meyakinkan, dan sebagai salah satu bentuk perhatian atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Nilai kritik sosial yang bermunculan melalui akun-akun media sosial baik secara individu atau kelompok. Kritikus melakukan berbagai kritikan karena mereka merasa geram dengan apa yang

terjadi di dalam kehidupannya. Melihat fenomena tersebut terdapat kritik sosial yang ada dalam genre fotografi berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata yaitu berupa ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial.

Porsi kritik seni ada di penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan karya tersebut. Umumnya, tiap kritikan akan selalu menghasilkan tiga respon. Ada yang mendapat pencerahan, ada yang bersikap acuh tak acuh, bahkan ada juga yang tidak dapat menerima kritikan tersebut. Kritik membangun adalah kritik yang disampaikan bukan untuk menyerang orang, melainkan untuk menilai suatu karya dan memberikan masukan atau saran. Sedangkan kritik menjatuhkan adalah kritik yang memberikan nilai negatif terhadap karya tersebut dalam bentuk penyimpangan sosial. Hadirnya kritik sosial karena ketidaksesuaian dengan perspektif dan cara pandang kritikus atas karya fotografer lain.

Jenis foto yang marak digemari tentunya para fotografer memiliki alasan mengapa mereka memilih dan membangun kriteria genrenya masing-masing. Ada unsur yang membangun jenis foto para fotografer yakni sudut pandang cerita dalam foto tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap genre foto yang digeluti para fotografer memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Adanya konstruksi komunikasi yang dilakukan para fotografer untuk membangun masing-masing genrenya. Melalui pesan visual yang diperoleh pengamat

dapat membentuk pola pikir tersendiri dalam memaknai sebuah gambar fotografer. Genre fotografi yang menjadi sarana pengendali bagi fotografer dalam kehidupan bermedia sosial atau kehidupan nyata sehingga genre fotografi mengandung permasalahan-permasalahan sosial yang dapat mengganggu pandangan fotografer dalam mendalami genrenya di sosial media.

Kritik sosial diartikan sebagai penilaian pengkajian keadaan masyarakat pada suatu saat (mahfud, 1957: 5). Dengan kata lain juga dapat dikatakan kritik sosial sebagai tindakan adalah membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik atau buruknya kualitas suatu masyarakat mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Kritik sosial yang dilakukan oleh para anggota komunitas fotografi tentunya memiliki dampak/efek yang tinggi bagi penerimanya. Apabila sesuatu hal yang cenderung diluar persepsi penerima maka terjadinya perselisihan pemahaman antar fotografer mengenai nilai-nilai yang disampaikan.

Kehadiran media sosial khususnya Instagram telah meleburkan ruang privasi seseorang dengan publik. Kegiatan masyarakat tidak terlepas dari media sosial. Melalui instagram, masyarakat dapat membagi dan mencurahkan aktivitas kegiatan sehari-harinya. Hal ini membuktikan bahwa media sosial berperan untuk menyampaikan aspirasi bahkan pengalaman

seseorang yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Siasatnya dalam menggunakan media sosial sebagai bahan berkomunikasi antar individu, banyak fotografer yang mengkritik dalam hal mengkonstruksi masing-masing genrenya. Media sosial salah satu tempat masyarakat individu yang menjadi ajang adu saing bakat karya genre foto yang dimilikinya. Dengan media sosial, masing-masing masyarakat pengguna memanfaatkan media sosial sebagai bahan untuk membangun komunikasi dalam mengkritik hasil karya foto genre lainnya. Dari situlah peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang konstruksi kritik tanda dalam genre fotografi di Instagram.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk kritik tanda dalam genre fotografi di Instagram?
2. Bagaimana kecenderungan konstruksi tanda dalam genre fotografi di Instagram?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memperoleh gambaran bentuk kritik tanda dalam genre fotografi di Instagram.
2. Untuk memperoleh gambaran kecenderungan konstruksi tanda dalam genre fotografi di Instagram.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan dan manfaat dari penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang konstruksi kritik tanda dalam genre fotografi di instagram.

#### **2. Manfaat Praktik**

##### **a. Bagi Masyarakat Pengguna Instagram**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat dalam mengonsumsi informasi, pesan, dan berita yang efektif dalam media sosial instagram.

##### **b. Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengambil kebijakan, keputusan dan penggunaan media sosial sebagai media komunikasi dalam

menyampaikan pesan-pesan dan informasi yang terkait dengan kebijakan pemerintah melalui media Instagram.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian sejenis dalam bidang konstruksi kritik tanda dalam genre fotografi di instagram.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

Berikut ini peneliti akan memaparkan konsep-konsep berupa pengertian dari penelitian yang diteliti yakni Konstruksi Kritik Tanda Dalam Genre Fotografi di Instagram

#### **1. Tinjauan Tentang Fotografi**

##### **a. Pengertian Fotografi**

Menurut Warner, Marry (2014: 9) istilah fotografi diperkenalkan pertama kalinya oleh Antoine Hercules Romuald Florence, seorang pedagang obat yang menemukan teknik poligrafi di tahun 1832. Ia menggunakan istilah fotografi untuk menggambarkan proses pembuatan gambar secara permanen dari pelat kaca yang sudah digores, lalu diletakkan di atas kertas yang diberi campuran kimia perak klorida yang sensitif cahaya dan larutan amonia. Meskipun digunakan pertama kali oleh Florence, istilah ini tidak dipopulerkan Florence. Istilah ini menjadi semakin populer setelah digunakan John Herschel, seorang Inggris yang melakukan eksperimen kimiawi juga untuk menghasilkan gambar fotografis. Herschel menggunakan kata “spesimen fotografis” dalam surat kepada Talbot.

## **b. Art Photography**

Dilansir dari situs saintd.co dalam artikel yang dimuat oleh Saint-D menjelaskan mengenai Art Photography yakni:

“Art photography sendiri merupakan aliran atau cabang fotografi yang akan lebih fokus terhadap nilai-nilai estetika atau keindahan dan intelektual terhadap hasil-hasil karyanya. Tak hanya itu, foto yang masuk ke dalam aliran *art* fotografi biasanya juga akan mengandung arti tersendiri dan bahkan terdapat pengertian yang sulit dipahami oleh banyak orang. Hal pertama yang termasuk ke dalam *art photography* adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Biasanya yang dipentingkan dalam *art photography* adalah makna yang terkandung didalam sebuah karya seni. Membangkitkan sebuah perasaan tertentu menjadi salah satu tujuan dari seorang fotografer yang fokus terhadap art photography. Tidak heran apabila mereka akan memanfaatkan berbagai macam efek atau properti pendukung. Tidak jarang mereka akan menerapkan lighting, air, asap, konsep hingga makeup tertentu. Tujuannya tidak adalah untuk menghidupkan atau mendramatisir sesuatu atau suasana para penontonnya agar terbawa ke dalam emosi. art photography ini tidak membutuhkan kehidupan nyata layaknya [urban fotografi](#) kecuali apabila objek tersebut menggambarkan makna atau emosi tersendiri”. (Diakses tanggal 5 Februari 2020)

## **c. Foto Sebagai Tanda Indeks**

Menurut sudut pandang yang berbeda, gambar foto dapat dianggap intinya jejak yang ditinggalkan oleh objek yang muncul di foto. Salah satunya pelopor semiotika, Peirce (1931) dalam buku *Perciles*, Peter Trifonas (2015: 434), sudah mengklaim bahwa foto itu seharusnya dianggap sebagai tanda indeks, bukan ikon, yaitu, tanda berdasarkan

persentuhan muncul antara ekspresi dan konten, bukan pada kesamaannya.

#### **d. Penggunaan Fotografi Sebagai Publisitas**

Menurut Perciles, Peter Trifonas (2015: 421) menjelaskan semiotika publisitas yang disamping aspek bergambar juga menghadirkan komponen iklan verbal dan lainnya, tetapi sebenarnya telah ada tingkat yang cukup berkaitan dengan gambar seperti yang telah terjadi adalah sebagian besar fotografi (untuk survei kritis yang sangat baik. Sampai baru-baru ini, semiotika bergambar tidak banyak bicara tentang foto tetapi semiotika publisitas paling tidak telah meninjau mengenai unsur fotografi. Sebagian besar analisis yang berkaitan dengan foto-foto konkret harus sejauh ini dicari didalam domain semiotika publisitas yang juga sampai saat ini sebagian besar merupakan turunan dari pencapaian Barthes terus berkembang kontribusi teoretisnya agak rapuh. Hal ini merupakan sebagian dari karya-karya Barthes cenderung mewarisi perhatian eksklusifnya pada sisi konten dari tanda bergambar, atau lebih tepatnya rujukan ekstra signik dan implikasi ideologisnya dalam kenyataan dunia bahkan sampai mengabaikan cara dimana yang terakhir dimodulasi dalam tanda.

Menurut (Sonesson, 1947: 41) dalam buku Roland Barthes Semiotics menjelaskan mengenai refleksi filosofis (analisis system) dan tes

eksperimental yang memasukkan simbiosis bermanfaat dalam analisis. Gambar-gambar tertentu (analisis teks) yang tidak dimunculkan telah kembali ke metode terakhir mengenai foto yang bersangkutan dengan kecuali beberapa studi di publisitas. Dibagian kedua, bagasi teoritisnya rumit: semiotika Hjelmslevian yang darinya ia memiliki pengetahuan yang jauh lebih solid dari pada Barthes.

## **2. Tinjauan Komunikasi Sosial**

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah communication, berasal dari kata communication atau dari kata comunis yang berarti “sama” atau “sama maknanya” secara etimologis adalah dari bahasa Latin communicatus, dan perkataan ini bersumber pada kata communis dalam kata communis ini memiliki makna berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan kata lain komunikasi memberi pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan hal yang diinginkan oleh komunikator. Secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian sesuatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Menurut Roben dan Steward komunikasi merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan dan informasi tentang pikiran maupun perasaan (Roben dan Steward, 2008: 87).

Komunikasi sosial dapat diartikan secara umum sebagai suatu bentuk interaksi antar individu atau kelompok yang dilakukan dengan cara verbal

maupun non verbal, dengan cara yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak dan mampu menghasilkan tanggapan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (Gea dkk, 2009: 113). Komunikasi adalah suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain, komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku. Komunikasi merupakan gambaran yang muncul dari tingkah laku dua belah pihak (Susanto, 2010: 6).

Pada dasarnya komunikasi sebagai informasi dan memberikan informasi kepada setiap manusia baik individu maupun kelompok. Dengan adanya komunikasi sosial maka akan terjadinya ikatan individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Komunikasi sosial juga untuk membangun keharmonisan antar individu agar dapat membangun persamaan persepsi yang kita inginkan.

#### **a. Komunikasi Interpersonal dan Hubungan**

Meskipun kebanyakan orang setuju bahwa persahabatan, hubungan intim, atau kelompok sosial lainnya dianggap sebagai hubungan, beberapa orang menggunakan istilah untuk menggambarkan penumpang lift atau orang asing yang lewat di jalan ramai. Dari sudut pandang komunikasi, bagaimanapun yang demikian juga memang dapat dianggap sebagai hubungan, dan upaya menganalisis unit ini memberikan wawasan berharga secara lebih mendalam tentang hubungan manusia yang lebih kompleks.

Dalam arti yang paling dasar, sebuah hubungan terbentuk ketika terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan secara timbal balik, yaitu ketika dua atau lebih individu saling mempertimbangkan dan saling menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal mereka satu sama lain. Pengolahan pesan timbal balik sedemikian, yang boleh kita sebut komunikasi interpersonal adalah cara-cara di mana semua jenis hubungan diawali, berkembang, tumbuh, dan kadang memburuk. (Ruben, 2013: 268)

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni adanya pihak dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab (Cangara, 2016:36).

### **3. Konstruksi Genre Fotografi**

Fotografi berawal dari kata foto yang berarti cahaya dan grafis yang berarti gambar. Dengan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang. Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi dan seni. Perpaduan yang harmonis antara

ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya dengan skill serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto bisa menjadi berarti (Mulyanta, 2007:8).

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya yang dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal. Hal ini tidak mengansumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu (Charles, 2011: 1)

Konstruksi sosial adalah sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi dan institusi sosial adalah buatan manusia. Konstruksi sosial merupakan sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Tercakup di dalamnya pandangan bahwa kuantitas metafisik riil dan abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain disekitar kita (Rory, 1997: 53).

Sudarma (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilah lain dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi 'sosial', oleh Weber dikatakan kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Veeger, 1993: 171).

Pada kenyataannya realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2006: 12)

Dunia fotografi memiliki nilai-nilai yang terkandung pada makna pesan atas realitas yang ada maka menurut Berger dan Luckmann (1990:1) bahwa realitas sosial terbentuk secara sosial, dan sosiologi ilmu pengetahuan harus menganalisa bagaimana proses itu terjadi. Keduanya mengakui adanya realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang dianggap berada di luar kemauan kita (sebab sesungguhnya fenomena tersebut tidak dapat dihindarkan). Berger menegaskan pula bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno dalam Bungin, 2008:13).

## **a. Cara Konstruktif Mengkritik Karya Seorang Fotografer**

### **1) Jangan Hanya Fokus Pada Yang Negatif**

Dilansir dari situs fstoppers.com, artikel yang dimuat oleh Mark Bowers menjelaskan cara konstruktif mengkritik karya seorang fotografer yaitu:

“Di permukaan, sepertinya titik kritik adalah untuk memberi tahu seseorang apa yang bisa lebih baik tentang gambar, tetapi tidakkah itu juga relevan untuk memberi tahu mereka tentang apa yang mereka lakukan dengan baik sehingga dapat diulang? Saya menemukan bahwa pendekatan semacam itu juga membantu membangun hubungan sehingga ketika Anda benar-benar memiliki saran, mereka diambil dengan kepercayaan dan keterbukaan yang sedikit lebih tinggi daripada sebelumnya. Sebagai contoh, pada gambar di bawah ini yang diambil oleh Bryan M. Sargent, saya menemukan rambut model menggantung di mata kanannya menjadi sedikit mengganggu serta langkahnya, yang terasa seperti mengirimnya langsung ke dinding. Namun yang lebih penting, saya menyukai komposisi sudut lebar bawah dari bidikan ini ditambah dengan kontras warna yang sangat baik dan saya memastikan untuk menyebutkan ini sebelum hal lain dalam upaya untuk mengekspresikan saya tidak berfokus hanya pada aspek negative”. (5 Februari 2020)

## **b. Berikan Komentar Yang Bermakna**

Dilansir dari situs fstoppers.com, artikel yang dimuat oleh Mark Bowers menjelaskan cara konstruktif mengkritik karya seorang fotografer yaitu:

“Memberitahu seseorang bahwa Anda tidak menyukai foto mereka karena “tidak berbicara dengan Anda” tidak membantu dan terus terang, hanya malas. Lebih spesifik. Mungkin Anda tidak suka cara gambar dikomposisi,

mungkin mereka harus memangkasnya dengan lebih ketat? Atau mungkin pemrosesan pos berlebihan dan modelnya terlihat agak ungu, ungu. Terkadang hal-hal yang spesifik tampak tidak menyenangkan tetapi sering kali merupakan jenis umpan balik yang tepat yang perlu Anda tingkatkan. Contoh lain - saya suka komposisi klasik ini; rasanya seolah-olah pusat gambar akan mendapat manfaat dari dorongan serta latar belakang yang tampaknya kurang warna dan penekanan di belakang model". (5 Februari 2020)

### **c. Sejarah Manipulasi**

Batchen, Geoffrey (1994: 48) mengemukakan jenis manipulasi lain terjadi selama proses pengambilan gambar. Di membuat foto, fotografer memilih subjek, menyusun adegan, dan menggunakan filter dan alat lain semacam itu untuk mengubah sifat foto. Kritikus seni Geoffrey Batchen, saat mengklaim fotografi itu inheren melibatkan tidak adanya kebenaran, menggambarkan bagaimana proses normal mempersiapkan foto berita untuk publikasi melibatkan banyak hal manipulasi:

[T] foto-foto radisi - foto-foto yang selalu dimasukkan budaya kita banyak kepercayaan - tidak pernah "benar" sejak awal. Fotografer ikut campur dalam setiap foto yang mereka buat, apakah dengan mengatur atau secara langsung ikut campur dalam adegan yang dicitrakan; dengan memilih, memotong, mengecualikan, dan dengan cara lain membuat pilihan bergambar saat mereka mengambil foto; dengan meningkatkan, menekan, dan memotong cetakan jadi di kamar gelap; dan, akhirnya, dengan menambahkan teks dan elemen kontekstual lainnya ke mereka gambar untuk melabuhkan beberapa makna potensial dan mengecilkan yang lain. (Diakses pada tanggal 5 Februari 2020)

#### **4. Kritik Genre Fotografi**

##### **a. Simbolisasi Verbal dan Non Verbal**

Dalam proses penyampaikan pesan/message dalam komunikasi, terkandung beberapa symbol atau tanda yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan. Beberapa simbol atau tanda tersebut, kemudian akan memberikan efek kepada komunikan yang menerimanya. Simbol atau tanda yang telah tersampaikan penerima pesan memiliki beragam arti atau makna. Dengan demikian simbol atau tanda tersebutlah yang akan menjadi suatu tolak ukur apakah pesan yang mengandung simbol sebagai makna dapat dengan baik di tangkap oleh komunikan atau sebaliknya.

Peter L. Berger dalam Kuntowijoyo (2006) mengatakan bahwa sepanjang sejarah manusia senantiasa memusatkan perhatiannya terhadap proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari. Simbolisasi yang dimaksud merupakan persoalan yang menyangkut kebahasaan yang terkandung dalam kelompok atau komunitas tersebut

##### **1) Simbol**

Menurut Hofstede (1994) simbol terdiri atas kata, jargon, isyarat, gambar, pakaian, penampilan atau objek simbol status yang mengandung suatu makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka yang menganut suatu budaya. Simbol merupakan berbagai tanda yang

memiliki arti sert digunakan dalam suatu perkumpulan atau kelompok. Simbol tersebutlah yang nantinya mereka gunakan untuk menjadi acuan sebagai identitas, penyampaian pesan, bahkan informasi yang ada dalam kelompok tersebut

## 2) Simbolisasi Verbal

Ilmu komunikasi memiliki banyak fungsi khususnya di kehidupan manusia. Salah satu fungsinya adalah menjaga kualitas suatu hubungan. Dengan adanya interaksi yang baik melalui proses komunikasi dengan tepat, tentu hubungan tersebut akan terjalin dengan harmonis. Dengan penyampaian pesan yang tepat akan memberikan efek terhadap suatu hubungan. Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi dapat dijabarkan menjadi dua yaitu pesan verbal dan pesan non verbal. Hampir semua rancangan wicara yang kita sadari termaksud dalam kategori pesan verbal yang disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana,2008).

Pesan verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Kata merupakan unsur dari bahasa. Dimana, kata yang menyusun bahasa baik itu yang diucapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang

digunakan dan dipahami suatu komunitas atau kelompok. Pembentukan suatu kode verbal yang merupakan suatu rangkaian aturan tentang bagaimana kita menggunakan kata-kata dalam penciptaan pesan untuk percakapan secara lisan atau tulisan (Liliweri, 2009)

#### b. Persepsi Pesan

Setiap individu mempunyai keterbatasan dalam menerima rangsangan atau informasi sesuai dengan kepribadian, minat, motivasi, dan sikap yang ada dalam individu tersebut. Rangsangan atau informasi yang diterima setiap individu akan menyebabkan perubahan pandangan, pendapat dan daya pikir terhadap suatu obyek tertentu yang disebut dengan persepsi. Menurut Desdereto, yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (2008: 51) menyatakan bahwa "Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau pesan". Kemudian Tim Penyusun kamus, Pusat Pembinaan dan pengembangan mendefinisikan persepsi sebagai berikut:

- 1.) Tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan.
- 2.) Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra.

### c. Pengaruh Pesan

Penerimaan informasi bervariasi tergantung kepada cara yang dipakai: visual, sentuhan, pendengaran, pengecapan ataukah penciuman. Dalam setiap situasi, sentuhan dapat lebih meyakinkan daripada kata-kata dorongan yang diucapkan. Dalam sebuah peristiwa interaksi, tindakan dapat lebih kuat berbicara daripada kata-kata. Demikian juga bau busuk sampah bisa menjadi pesan yang jauh lebih menyebalkan, disbanding berita koran tentang konsekuensi mogok sampah, atau disbanding uraian cerita teman soal sampah menumpuk yang ditemuinya. Dalam keadaan lain, bagaimanapun kata-kata tetap dapat menjadi sangat penting seperti dalam sesi *brainstorming*, dalam makalah ujian semester, surat kepada seorang teman, penjelasan hukum, atau dalam debat. (Ruben & Stewart, 2013:122).

## 5. Perbedaan Fotografer Profesional dan Amatir

Menurut situs website [jsp.co.id](http://jsp.co.id). <http://prelo.co.id/blog/cara-mengutip-dari-website-dengan-baik-dan-benar> (diakses 10 April 2019). Fotografer Profesional bekerja dengan konsentrasi tinggi dan cenderung menjelajahi sesuatu secara mendalam, sedangkan amatir mudah teralihkan perhatiannya dan biasanya mempelajari sesuatu hanya sebatas di permukaan saja. Misalnya, profesional giat belajar dan konsisten dalam berlatih. Sedangkan amatir berlatih kalau hanya suasana hatinya lagi

bagus saja. Saat pro berlatih di studio, amatir sibuk dengan Instagram dan facebooknya. Sewaktu praktik juga sering tidak serius. Jika pergi ke suatu tempat, Pro akan menjelajah lebih lama tentang tempat itu, mencari tahu apa keunikan dan karakter suatu tempat. Kalau perlu nungguin dari pagi sampai malam untuk mendapatkan cahaya yang paling sesuai dengan imajinasinya. Jika bertemu seseorang, fotografer pro akan mencoba mengenal dan menggali lebih dalam tentang orang tersebut. Sedangkan amatir akan sekedar jeprat-jepret lalu kembali naik ke mobil. Profesional tahu apa yg harus dikerjakan dan jalan mana yang harus ditempuh. Jalan tersebut kecil dan terjal, tapi jelas dan tidak bercabang. Sedangkan amatir senantiasa terpengaruh dengan jalan yang bercabang-cabang dengan tujuan yang tidak jelas

Amatir sangat membutuhkan pengakuan dari kelompok/gangnya. Maka itu banyak amatir yang menempelkan watermark yang berisi kata-kata yang dianggap keren seperti "Blablabla Photoworks" dan kemudian sibuk mentag orang-orang yang berada di jejaring sosial dengan agresif. Kalau dapat banyak "like" atau komentar yang bagus rasanya tubuh jadi ringan, rasanya seperti melayang. Masalahnya, "like" di Facebook kebanyakan itu sebagai bentuk dukungan teman saja tapi belum berarti karyanya bagus. Ironisnya, amatir juga takut hasil fotonya terlalu bagus. Jika fotonya terlalu menonjol dari yang lainnya, kemungkinan besar akan dikritik dan dikucilkan

oleh sekelompok anggota di komunitasnya. Mungkin salah satu hal yg paling membedakan antara pro dan amatir adalah amatir suka mencari jalan pintas sedangkan pro siap menjalani jalan yang sulit dan panjang untuk mencapai impiannya. Salah satu contohnya, amatir biasanya mencoba mengatasi masalah mereka dengan membeli kamera dan lensa baru. Di lain pihak, pro menyadari peralatan yang sesuai saja tidak cukup, seni dan teknik lebih penting untuk terus dipelajari dan diasah. Amatir yang ingin menjadi pro terus menerus belajar dan praktik yang konsisten.

Tidak mudah menjadi pro, karena pasti akan banyak kritik dan rintangan. Seringkali rintangan itu dari diri sendiri. Mungkin kita sudah merasa puas diri dan nyaman dengan kehidupan sebagai amatir, dan itu wajar saja. Tidak jarang juga amatir menyalahkan orang lain atau suasana misalnya keluarga, teman, bos yang tidak mendukung hobi kita. Berita baiknya, menjadi pro itu gratis. Kita hanya perlu mengubah pandangan kita dan kebiasaan kita. Keputusan menjadi pro itu imbalannya besar. Kita bisa menggapai impian dan melakukan apa yang benar-benar kita cintai.

## **6. Best Photography Websites 2020**

### **a. Fotografi Populer**

Dilansir dari situs popphoto.com, artikel yang dimuat oleh [Jeanette D. Moses](#) menjelaskan revolusi foto mengeksplorasi sejarah fotografi yang tidak rapi sebagai bentuk seni yaitu:

“Sebelum tahun 1960-an, tidak mungkin orang menemukan karya fotografer di dalam tembok museum. Fotografi, dalam banyak hal, dipandang sebagai alat dokumenter dan bukan sebagai sesuatu yang harus dikumpulkan dan dilestarikan. Tapi tiba-tiba semua museum besar di seluruh negeri mulai menambahkan media ke dalam koleksi mereka. Selama era yang sama ini, kamera konsumen seperti Kodak Instamatic membuatnya menjadi murah dan mudah bagi orang biasa untuk mendokumentasikan dunia di sekitar mereka. Pameran ini mencakup koleksi fotografi vernakular yang cukup besar dari zaman itu”. (16 Desember 2019)

#### **b. Membidik Fitur**

Dilansir dari situs featureshoot.com artikel yang dimuat oleh Greg Girard menjelaskan tentang membidik fitur dalam cakupan luas yaitu:

“Girard dan Lambot merilis *City of Darkness Revisited*, menggaris bawahi keabadian dan warisan abadi dari komunitas tunggal ini. "Melihatnya untuk pertama kalinya, dan mengambil langkah-langkah tentatif pertama di dalam, tak terlupakan," ingat Girard. "Daya tarik dan ketakutan dalam ukuran yang sama." Sementara itu berdiri, Kowloon Walled City memiliki reputasi yang menakutkan, didorong oleh rumor dan sebagian karena pengawasan dan regulasi yang terbatas. Karena kota itu sangat padat, dan jalanannya begitu sempit, hampir setiap hari gelap. Namun, para fotografer menjadi akrab dengan komunitas dan anggotanya. Seringkali, mereka bertemu dengan pintu terbuka ketika mereka menavigasi gang-gang sempit itu, diizinkan untuk mengintip ke kantor dokter gigi dan klinik dokter, pabrik dan bengkel. Beberapa pemandangan mengerikan dan sulit untuk perut, tetapi yang lain anehnya indah dan menggembirakan”. (Diakses pada tanggal 5 Februari 2020)

### **B. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini yang digagas untuk menemukan fokus penelitian dan menjawab semua apa yang di inginkan dalam penelitian ini adalah tentang

Konstruksi Kritik Tanda Dalam Genre Fotografi Di Instagram. Untuk melanjutkan gagasan dalam penelitian. Peneliti menggunakan teori analisis semiotika yang berguna untuk melihat sifat alami pada fotografer di Instagram dalam merespon situasi mengenai genre foto, melihat hubungan para fotografer di Instagram itu bisa terjadi interaksi positif atau melainkan menjadi negatif.

Untuk dapat lebih memahami kondisi psikologis fotografer dalam karyanya, pemaknaan tanda-tanda dengan semiotika Roland Barthes dapat memandu untuk memperoleh pesan/ide yang coba disampaikan oleh fotografer, sekaligus memahami kondisinya. Berikut adalah teori tentang semiotika Roland Barthes yang lebih familiar dalam imaji fotografis sebagai berikut:

### **1. Semiotika Roland Barthes**

Barthes (1977:17) menuliskan dengan menggunakan media fotografi dalam semiotika bahwa dalam semua seni tiruan ini terkandung tiga elemen pemaknaan pesan:

1. Denotasi: Pesan denotasi yaitu analogon (Barthes menuliskan bahwa analogon adalah perwakilan dari benda sesungguhnya dalam gambar yang memang merujuk kepada benda itu, persepsi dari realita dan gambar) itu sendiri
2. Konotatif: Cara bagaimana khalayak pada batas tertentu mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan tentang pesan itu.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang hidup dalam ruang yang diisi oleh tanda-tanda dan bahasa. Suriasumantri (1999) mengungkapkan bahwa, kemampuan manusia dalam memaknai bahasa inilah yang menjadikan manusia lebih mampu bertahan hidup ketimbang monyet sekalipun. Bahasa yang dimaknai ini tidaklah selalu merujuk pada terminologi verbal saja, melainkan juga pada tingkatan simbolik yang kemudian hanya dapat dimaknai dengan konsep yang dikenal sebagai semiotika. Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang lain. Barthes mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Semiotika dapat digolongkan sebagai “ilmu” meskipun kebanyakan pakar di bidang semiotik melihat semiotik hanya sebagai perangkat teori untuk mengkaji tanda, yakni sebagai sistem yang hidup dalam suatu kebudayaan. Namun ada juga yang menganggap sebagai suatu ilmu karena:

1. Dapat menunjukkan dirinya sebagai suatu disiplin dan mandiri,
2. Memiliki perangkat metodologi yang diturunkan dari teorinya,
3. Dapat menghasilkan sejumlah hipotesis,
4. Dapat digunakan untuk melakukan prediksi (perkiraan).

Pada dasarnya, Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Wibowo (2013) menjelaskan bahwa Sebenarnya, kajian semiotika bukanlah kajian yang benar-benar baru, namun analisis-analisis tentang bagaimana interpretasi dan penggunaancitra simbolik sudah berkembang di era 1940-an agak bersaing dengan penelitian efek atau dampak media massa yang populer di amerika. Teori semiotik Barthes hampir secara harafiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure yang mengemukakan empat konsep teoritis, yakni konsep *langue-parole* (sistem abstrak-praktik berbahasa, *significant-signifié* (penanda-petanda), sintagmatik-paradigmatik (susunan tanda horizontal-vertikal), dan sinkroni-diakroni (tataran dalam kurun waktu tertentu proses perkembangannya) sebagaimana pada tabel berikut:

|  |  |
|--|--|
| 1.SIGNIFIER<br>(PENANDA)                       | 2.SIGNIFIED<br>(PETANDA)                       |
| 3.DENOTATIVE SIGN<br>(TANDA DENOTATIF)         |  |
| 4. CONOTATIVE-SIGNIFIER<br>(PENANDA KONOTATIF) | 5. CONOTATIVE-SIGNIFIED<br>(PETANDA KONOTATIF) |
| 6.CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)           |  |

*Bagan 2.1. Peta Teori Semiotika Roland Barthes*

### **C. Peneliiian Yang Relevan**

1. *Penggunaan Media Sosial Dan Persepsi Terhadap Foto Selfie (Studi Deskriptif Pada Remaja Di Kota Padang Sidempuan)*. Suangkupon Doli. (2018). Sumber: Tesis Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.

Rumusan penelitian ini ialah bagaimana penggunaan media sosial (Instagram, Line, WhatsApp dan Facebook) pada kalangan remaja di Kota Padang Sidempuan dan bagaimana persepsi terhadap foto selfie di media sosial pada kalangan remaja Kota Padang Sidempuan. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial pada kalangan remaja di Kota Padang Sidempuan dan untuk mendeskripsikan persepsi remaja terhadap foto selfie di media sosial pada kalangan remaja Kota Padang Sidempuan. Adapun metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif, yakni untuk menggambarkan fenomena foto selfie di media sosial pada Remaja di Kota Padang Sidempuan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Padang Sidempuan sebanyak 24.189 orang. Sedangkan sampel ditetapkan dengan presisi 10 % dengan menggunakan teknik random sampling, diperoleh sampel sebanyak 100 orang remaja pengguna media sosial aktif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (mean) untuk penggunaan media sosial pada remaja di Kota Padang Sidempuan yaitu sebesar 71.5 dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada pada kategori tinggi. Artinya tingkat penggunaan media sosial pada remaja di Kota Padang Sidempuan khususnya pada media sosial instagram, line, whats app dan facebook, tinggi. Sedangkan hasil analisis untuk foto selfie, diperoleh nilai rata-rata (mean) untuk penggunaan media sosial pada remaja di Kota Padang Sidempuan yaitu sebesar 72.66. Nilai tersebut berada pada kategori tinggi. Artinya fenomena foto selfie pada remaja kota Padang Sidempuan masuk pada kategori yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa, foto selfie merupakan salah satu ajang bagi remaja kota Padang Sidempuan untuk memperlihatkan aktualisasi diri dalam kehidupan sosial, hal ini didukung oleh penggunaan media sosial yang semakin sering pada kalangan remaja saat ini. Sedangkan persepsi remaja terhadap foto selfie di media sosial adalah sebagai sarana untuk

mengaktualisasikan diri dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

Penelitian ini membahas mengenai Penggunaan media sosial instgaram, line, whats app dan facebook, pada Remaja di Kota Padang Sidempuan sangat tinggi, hal ini dibuktikan dari hasil angket yang disebar kepada 100 responden diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,5 sedangkan nilai maksimum yang mungkin dicapai responden adalah sebesar 80. Artinya media sosial instgaram, line, whats app dan facebook, merupakan media sosial yang cukup tren bagi remaja di Kota Padang Sidempuan dalam mengaktualisasikan diri. Secara orientasi personal, para remaja menggunakan media sosial dikarenakan mereka ingin menjalin komunikasi dengan teman-teman mereka. Sehingga mereka memutuskan untuk memiliki akun media sosial lebih dari satu. Nilai individu yang ditampilkan dalam media sosial, para remaja mencoba membuat sebuah citra positif tentang diri mereka di media sosial tersebut. Sedangkan fenomena foto selfie pada remaja di Kota Padang Sidempuan juga menunjukkan angka yang cukup tinggi hal ini terbukti dari hasil angket yang disebar kepada 100 responden diperoleh nilai rata-rata sebesar 72, 6, sedangkan nilai maksimum yang mungkin dicapai responden adalah sebesar 80. Artinya fenomena foto selfie di media sosial instgaram, line, whats app dan facebook, sangat massif dilakukan

oleh para remaja di Kota Padang Sidempuan untuk menggali identitas diri sebagai sosialita. Para remaja cukup terbuka di media sosial dalam menunjukkan identitas mereka. Hal ini ditunjukkan dengan keterbukaan diri mereka melalui keinginan mereka untuk eksis dengan meng-upload kegiatan yang sedang mereka lakukan (baik melalui foto ataupun status) dan mengungkapkan permasalahan pribadi di media sosial, dalam bentuk tersirat.

2. *Representasi Fotografi Landscape Warna Dan Hitam Putih Serta Impact-Nya Terhadap penikmat Fotografi (Faktor Penyama Dan Faktor Pembeda)*. Toni Kurniawan. (2016). Sumber: Fakultas Pascasarjana, Program Studi Magister Desain Universitas Komputer Indonesia

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sifat data yang ingin dihasilkan bersifat deskriptif mengenai bagaimana representasi visual yang dihasilkan dari fotografi landscape. Penelitian ini secara umum adalah penelitian bidang desain yang menjadikan visual foto sebagai objek kajian agar menghasilkan sebuah deskripsi pemahaman mendalam tentang observasi atau pengamatan langsung pada objek foto landscape warna maupun hitam putih, peneliti juga membatasi karya –karya foto yang akan diteliti. Pendekatan selanjutnya yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah studi dengan menggunakan data literatural seperti buku –buku, artikel

dan penelitian ilmiah mengenai desain komunikasi visual secara umum, teori –teori fotografi, serta metodologi penelitian terkait. Beberapa artikel dari sumber media cetak maupun internet yang berkaitan juga turut menjadi referensi. Wawancara atau interview mendalam merupakan upaya mengumpulkan data baik dilakukan dengan pihak yang terlibat dengan objek dan permasalahan. Wawancara dilakukan dengan tatap muka, melalui telepon dan secara tertulis melalui media e-mail, atau chat disosial media. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai objek yang diteliti. Setelah mengumpulkan data dengan metode seperti observasi, studi literatur dan wawancara, data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian

Penelitian membahas mengenai membedah foto –fotolandscape baik warna dan hitam putih dari beberapa fotografer di Indonesiadengan menggunakan analisis visual (komposisi, cahaya, warna, dll).Berdasarkan analisis visual dari beberapa foto landscape rwarna dan hitam putih didapatkan beberapa faktor yaitu cuaca dan cahaya mempengaruhi warna dan gelap terang, pengalaman dan pengetahuan fotografer mempengaruhi hasil foto. Representasi dari foto landscape warna dipengaruhi oleh warna. Warna kekuning –kuningan memberikan kesan hangat sedangkan warna kebiru –biruan memberikan kesan dingin. Fotografi landscape yang ditampilkan dengan hitam putih lebih

berbicara mengenai ketajaman, detail, serta atmosfer yang terasa pada suatu tempat. fotografi landscape hitam putih merepresentasikan alam menjadi terlihat tidak terlalu nyata. Foto landscape hitam putih memberikan kesempatan untuk penikmat foto berimajinasi. Fotografi landscape memiliki estetika dan keindahan karena fotografer sebagai pencipta foto memasukkan semangat petualangan, ekspresi diri dan bahkan budaya dalam berkarya.

3. *Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Sharing Tentang Fotografi (Analisis Isi Akun Twitter Komunitas Fotografi Focus Universitas Muhammadiyah Malang)*. Maura Anggi Sagra. (2014). Sumber: Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana twitter dijadikan media sharing tentang fotografi oleh komunitas Focus Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun tujuan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana twitter dijadikan media sharing tentang fotografi oleh komunitas Focus Universitas Muhammadiyah Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam

situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Responden dalam metode kualitatif berkembang terus (snowball) secara bertujuan (purposive) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpul data atau instrument penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri.

#### **D. Fokus Penelitian**

##### **1. Penggunaan Instagram Sebagai Media Konstruksi Kritik Genre Dalam Konten Fotografi**

Penggunaan Instagram mengakibatkan terjadinya fenomena terhadap arus informasi tentang dunia fotografi di Indonesia. Para kalangan fotografer yang terjun di Instagram turut berpartisipasi dalam mewujudkan dan membangun karyanya masing-masing. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan apresiasi dari pengguna Instagram lain baik pada profesi fotografer maupun masyarakat umum. Adapun minat genre masing-masing fotografer yang diminati yakni Portrait Photography, Fashion Photography, dan Landscape Photography. Fotografer dengan genre berbeda memanfaatkan pengalaman dibidangnya dalam membangun estetika makna pesan yang terkandung dalam foto di Instagram. Meninjau keberlangsungan dalam penggunaan Instagram, banyak fotografer dengan pasionnya memiliki pandangan yang berbeda yakni dengan mengkritik satu sama lain genrenya masing-

masing dan mendapatkan kritik dari masyarakat umum. Tentunya dalam kritik sosial memiliki alasan sendiri fotografer dalam mengambil keputusan memilih genre yang berbeda. Kritik genre diangkat ketika karya foto dan kehidupan tidak selaras, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial tidak seimbang dapat mengarah pada dampak disosiatif dalam masyarakat tentunya para fotografer di instagram. Hal tersebut perlu ditinjau guna mendapatkan data mengenai Konstruksi Kritik Tanda Dalam Genre Fotografi di Instagram.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan alasan jenis data yang akan diolah dalam bentuk deskriptif naratif dari fotografer di Instagram dalam menjawab bentuk konstruksi kritik tanda dalam genre fotografi di Instagram. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar (Nasution, 2003: 5). Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, dan aktivitas sosial. Salah satu alasan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni untuk menemukan dan

memahami apa yang terkandung dan tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian semiotika yang mendeskripsikan konstruksi kritik makna pesan yang terkandung dalam foto. Analisis Semiotik adalah suatu teknik dalam memaknai dan menganalisis tentang tanda dan terbentuknya tanda pada sebuah media. Analisis Semiotik yang digunakan ialah model analisis semiotik dari Roland Barthes. Model analisis semiotik Barthes dipilih karena sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Roland Barthes tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral atau lisan, tetapi tuturan itu dapat berbentuk visual seperti tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, dan lukisan. Mitos pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi atau yang mewakili sesuatu pada sebuah kebudayaan tertentu.

Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menafsirkan fenomena atau masalah yang terjadi dalam sebuah penelitian. Meskipun didalamnya memperlihatkan keberagaman, semuanya bermuara pada alasan-alasan (reasons) dan makna yang tersembunyi dari suatu fenomena sosial. Fokusnya bisa kearah (untuk menemukan) etika macam apa yang tersembunyi di balik suatu fenomena

sosial. Bisa juga untuk menemukan frame (pola pikir) macam apa yang terpancar di balik suatu fenomena sosial. Bisa pula terfokus untuk menemukan tema atau nilai budaya semacam apa yang terpendam di balik fenomena social. Bahkan bisa ditujukan untuk menemukan rasionalitas seperti apa yang bersemayam di balik fenomena sosial (Bungin, 2011:45)

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui media Instagram, tetapi tidak serta merta hanya di Instagram melainkan dilakukan dengan berbagai cara dalam mengumpulkan data dan beberapa genre yang dipilih oleh peneliti akan di teliti di Kota Makassar. Proses penelitian atau pengumpulan data dengan informan dapat dilakukan dengan bertemu secara langsung dan dapat hanya melalui telfon serta melakukan pesan pribadi melalui instagram, dan whatsapp agar informasi yang diharapkan dapat sesuai dengan judul yang diangkat.

### **C. Informan Penelitian**

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2010:300). Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012:54).

Peneliti beralasan menggunakan purposive sampling yaitu untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya. Sehingga dari purposive sampling tersebut yang peneliti gunakan untuk penelitian itu guna mempermudah pengolahan data untuk keperluan penelitian itu sendiri. Sehingga peneliti dapat menganggap bahwa seorang fotografer yang ahli di bidangnya dapat mewakili informan umum lainnya yaitu sebagai berikut:

1. Individu yang memiliki pengalaman sebagai fotografer
2. Individu yang tergabung dalam komunitas fotografi di Instagram (Portrait Photography, Fashion Photography, Landscape Photography)
3. Aktif menggunakan sosial media khususnya Instagram

#### **D. Jenis Dan Sumber Data**

Data menurut Burhan Bungin dalam buku Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Bungin, 2013:123) adalah keterangan yang mendukung sesuatu pada objek penelitian. Jenis data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, pengumpulan kedua jenis data tersebut dilakukan dengan cara:

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan (Bungin, 2013:128). Berdasarkan pengertian tersebut, maka data primer dalam penelitian ini diambil dari konten yang dibagikan oleh pengguna di akun instagram dan hasil wawancara mendalam dengan kedua informan yang sudah ditentukan oleh penulis untuk mendukung isi penelitian tesis ini.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang dianggap kompeten untuk memvalidasi informasi. Selain itu fungsi data sekunder juga untuk melengkapi dan membandingkan data primer (Bungin, 2013:129). Berdasarkan pengertian pengertian tersebut, maka data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari data hasil penelitian penelitian sebelumnya, yang serupa dengan kasus dalam penelitian ini.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ini tentunya harus disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilakukan agar mempermudah dalam pengumpulan data yang akhirnya akan mendapatkan data yang valid dan sesuai (Moleong, 2007:180). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik agar memperoleh data yang lengkap. Adapun teknik-teknik yang digunakan sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Pengamatan atau observasi memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat (Moleong, 2011).

### **b. Wawancara**

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010: 50). Seorang peneliti akan

memberikan beberapa pertanyaan mengenai fenomena yang terjadi dalam dunia fotografi pada informan. Wawancara merupakan alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti. Dalam penelitian komunikasi kualitatif dikenal setidaknya ada tiga jenis wawancara yakni wawancara percakapan informal, wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. (Kriyantono, 2009:118). Dengan menggunakan teknik dokumentasi, seorang peneliti akan mendapatkan berbagai informasi mengenai fenomena yang telah terjadi atau akan dituangkan kembali dengan bentuk catatan-catatan, hasil foto dan lain sebagainya ketika melakukan observasi dan wawancara.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data dianalisis berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan akan dikumpulkan oleh peneliti untuk tulis secara rinci serta mereduksi data dengan merangkum hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan selanjutnya dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan program selanjutnya dengan apa yang telah dipahami. Model penyajian data yang dipilih dalam penelitian ini bersifat naratif. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan kumpulan informasi dari hasil reduksi data dalam penelitian konstruksi kritik tanda dalam genre fotografi di Instagram.

c. Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar sebagai objek penelitian. Kesimpulan memiliki nilai penting pada sebuah penelitian yang berlangsung dalam menemukan temuan-

temuan baru. Peneliti menulis kesimpulan tentang penelitian yang ditulisnya sebagai tinjauan ulang pada hasil catatan lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Sejarah Perkembangan Fotografi Di Indonesia**

Dilansir dari situs Wikipedia.org, artikel yang dimuat jurnal oleh Nuraini Juliastuti mengungkapkan sejarah perkembangan fotografi di Indonesia yaitu:

“Kassian Cephas, lahir di Yogyakarta, 15 Januari 1845. Oleh banyak pihak diakui sebagai fotografer pertama Indonesia. Fotografer lainnya yang ada di Indonesia sebagian adalah keturunan Belanda. Kassian Cephas yang tinggal dan punya studio di Yogyakarta juga merupakan “pemotret resmi” Kraton Yogyakarta.<sup>4</sup> Selain itu, ada pula Ansel Adam seorang “fine art photographer” Amerika terbesar dari abad ke-20. Ansel adam tidak hanya dihargai dari karya foto-fotonya saja, juga dari dedikasinya dalam dunia pendidikan fotografi. Ansel bersama Fred Archer pada 1940-an memperkenalkan suatu metode yang dikenal dengan nama zone system (ZS). Metode temuan Ansel ini secara umum adalah proses terencana dalam pembuatan foto, mulai dari pra-visualisasi kemudian mengkalkulasi pencahayaan secara tepat sampai memproses film secara akurat. Hasil akhirnya adalah negative foto yang prima sebagai pondasi utama membuat cetakan foto yang berkualitas juga maksimal. Era reformasi yang dimulai pada tahun 1998 di Indonesia telah membawa dampak yang besar bagi segala aspek di masyarakat”.

##### **2. Keberadaan Komunitas Fotografi di Kota Makassar**

Perkembangan komunitas fotografi sebagai dasar hobi terus berkembang di Indonesia. Mengingat perkembangan dari berbagai teknologi yang mutakhir dan keberadaan media sosial sebagai pemicu

terus maju dunia fotografi membuat banyak pihak pengguna atau masyarakat pada awalnya tidak memiliki hobi foto kemudian menjadi fotografer dari berbagai kegiatan, lokasi wisata hingga kuliner yang mereka datangi. Komunitas fotografi hadir di berbagai kota besar di Indonesia, salah satunya Kota Makassar yang menjadikan wadah masyarakat menuangkan kemampuan seninya untuk berkarya. Bahkan setiap wilayah yang terdapat di Kota Makassar sudah memiliki berbagai Komunitas Nasional terutama memiliki keterikatan hubungan dengan Komunitas Fotografi di Kota lain. Setiap Komunitas Fotografi yang terdapat di Kota Makassar memiliki jumlah anggota yang beragam dalam hal pekerjaan. Selain itu, usia menjadi salah satu tolak ukur persyaratan untuk bergabungnya di sebuah Komunitas di Kota Makassar. Namun beberapa Komunitas Fotografi memiliki peraturan bebas dari persyaratan untuk bergabung.

Dengan jumlah anggota di setiap Komunitas Fotografi Kota Makassar, mereka memiliki aneka ragam kegiatan dalam menjalin hubungan yang baik seperti mengadakan perkumpulan rutin setiap minggu, melakukan foto bersama di lokasi yang ditentukan, mengadakan Workshop maupun Gathering. Keberadaan jumlah Komunitas Fotografi, jumlah event yang diselenggarakan hingga jumlah partisipan dari setiap event menjadikan salah satu peluang dalam memberikan suatu upaya untuk memberikan

aspirasi dalam bentuk karya ke berbagai sosial media salah satunya media Instagram. Upaya tersebut dilakukan agar Komunitas Fotografi miliknya mendapatkan apresiasi dari pengguna Instagram maupun masyarakat umum. Dengan keberadaan fotografi, kini masyarakat dimudahkan dengan berbagai informasi seperti foto kuliner, foto produk, foto wisata, foto fashion, foto makhluk hidup lainnya dll. Komunitas fotografi membantu para fotografer profesional maupun amatir dalam mengetahui berbagai informasi yang diberikan oleh komunitas fotografi baik dari kota ke kota hingga negara ke negara lainnya.

### **3. Aturan Hukum Yang Berlaku Bagi Fotografer**

Seiring banyaknya fotografer yang menyesuaikan dengan kebutuhan karyanya masing-masing, maka kualitas karya foto yang dihasilkan harus menjanjikan. Seiring kebutuhan tersebut, perkembangan kualitas kamera juga berkembang sangat pesat dan teknologinya semakin canggih dengan harga yang terjangkau. Karya yang dihasilkan kemudian diunggah di beberapa akun sosial media seperti Instagram, facebook, twitter dll. Namun perlu diperhatikan atas kelayakan mengunggah foto atau video di berbagai sosial media. Sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku dalam menyebar luaskan informasi di sosial media, maka para fotografer wajib mengikuti dan memahaminya terkait dengan hukum kesusilaan, privasi serta hak cipta.

Dalam era media online, video dan foto sebagai karya ciptaan sangat rentan menjadi persoalan hukum. Hukum perundang-undangan menjadi pedoman bagi fotografer dalam menaati segala yang menimbulkan masalah publik di sosial media salah satunya media Instagram yang saat ini rentan dengan informasi yang diberikan terhadap publik masyarakat. Permasalahan yang kerap muncul adalah bagaimana perlindungan hukum atas karya cipta fotografi. Individu terhadap perusahaan, organisasi nirlaba, pemerintah dan pihak-pihak tertentu selalu mempunyai kebutuhan untuk menggunakan karya fotografi. Berikut beberapa aturan hukum yang perlu dipahami oleh para fotografer di Indonesia, yakni:

Menurut situs website Jata, Tri. *Aturan Hukum Fotografi*, 7 Feb. 2014, ialah:

1. Hukum Orang Lain Tanpa Ijin

Menurut pasal 13 ayat (1) huruf j UU No 19 Tahun 2002 tentang hak cipta fotografi termasuk ciptaan yang dilindungi. Selanjutnya pengaturan hak cipta untuk potret atau fotografidiatur dalam Pasal 19 s.d Pasal 23 UUHC. Orang yang mengambil foto orang lain menjadi seorang pencipta atau pemegang Hak Cipta dari foto yang dihasilkan. Akan tetapi terhadap fotografi terdapat pembatas atas penggunaan hak cipta sebagaimana diatur dalam Pasal 19 UUHC yang berbunyi.

- (1) Untuk memperbanyak atau mengumumkan Ciptaannya.  
Pemegang hak cipta atas potret seseorang harus terlebih dahulu mendapatkan ijin dari orang yang dipotret, atau ijin ahli warisnya dalam jangka waktu 10 (sepuluh) tahun setelah orang yang dipotret meninggal dunia.
- (2) Jika suatu potret memuat gambar 2 (dua) orang atau lebih, untuk memperbanyak atau pengumuman setiap orang yang dipotret, apabila pengumuman atau perbanyakan memuat juga orang lain dalam potret itu. Pemegang Hak Cipta harus terlebih dahulu mendapatkan ijin dalam setiap orang dalam potret itu, atau ijin ahli waris masing-masing dalam jangka waktu 10 (sepuluh) tahun setelah yang dipotret meninggal dunia.
- (3) Ketentuan dalam Pasal ini hanya berlaku terhadap potret yang dibuat.
  - a. Atas permintaan sendiri
  - b. Atas permintaan yang dilakukan atas nama orang yang dipotret atau
  - c. Untuk kepentingan orang yang dipotretKeharusan untuk meminta persetujuan orang yang dipotret karena tidak selalu orang yang dipotret akan setuju bahwa potretnya diumumkan tanpa diminta persetujuannya. Oleh karena itu, ditentukan

bahwa harus dimintakan persetujuan yang bersangkutan atau ahli warisnya. Demikian bunyi penjelasan Pasal 19 ayat (1) UUHC.

Jadi, bila ingin menggunakan foto yang menampilkan orang lain untuk misalnya kegiatan promosi, atau menampilkan foto tersebut dalam suatu website untuk keperluan komersial, sebaiknya anda meminta persetujuan terlebih dahulu dari orang yang dipotret. Bila tidak anda dapat dijerat ancaman pidana Pasal 72 ayat (5) UUHC yang berupa pidana penjara paling lama 2 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 150 juta.

## 2. Hukumnya Diam-Diam Memfoto Orang Lain

Bagaimana aspek hukum memfoto orang lain secara diam-diam? Contoh kasus: Ada teman kantor sedang bekerja dan tanpa sadar difoto dengan menggunakan HP yang mana foto itu seolah-olah posisinya menunduk seperti sedang tidur. Lalu foto itu dicetak dan dijadikan bukti ke atasannya bahwa dia lagi tidur di jam kerja. Bisakah orang yang memfoto dipidana sesuai UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik? Apakah foto tersebut merupakan bukti yang sah?

Foto yang diambil melalui kamera handphone tersebut dapat dikatakan sebagai informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik apabila masih berbentuk elektronik (jika belum dicetak) sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1 angka 1 dan angka 4 UU ITE. Jika dilihat

dari segi UUHC, foto teman itu dikategorikan sebagai potret, yaitu gambar dari wajah orang yang digambarkan. Sebagai pencipta, si pengambil foto memiliki hak cipta yang memberi sejumlah hak eksklusif kepada pencipta di antaranya untuk melaksanakan perbanyakan, pengumuman termasuk perubahan atas gambarnya sendiri dan melarang orang lain melaksanakan tindakan-tindakan tersebut tanpa seijinnya. Akan tetapi, terdapat pembatasan atas penggunaan hak cipta atas potret. Artinya, orang yang mengambil potret harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari yang difoto sebagaimana diatur dalam Pasal 19 ayat (1) UUHC. Sanksinya adalah pidana penjara paling lama 2 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 150.000.000.

Perbuatan ini tidak bisa dikenakan ancaman pidana dalam UU ITE oleh karena perbuatan tersebut tidak dilakukan dengan jalan mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (3) UU ITE. Ini karena foto yang telah dicetak tersebut tidak lagi dalam bentuk informasi dan/atau dokumen elektronik. Kalau foto tersebut tidak berbentuk informasi elektronik, maka pelakunya diancam Pasal 310 ayat (2) jo. ayat (1) KUHP ttg perbuatan menista dengan gambar.

Jadi, pada dasarnya memfoto orang lain secara diam-diam itu tidak dipidana. Tapi, jika foto tersebut disebarluaskan tanpa seizin pihak yang difoto, maka pelakunya bisa dipidana sesuai UUHC. Jika memuat unsur pencemaran nama baik dan fotonya masih dalam bentuk informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik, pelakunya diancam pidana sesuai UU ITE. Jika memuat unsur pencemaran nama baik dan fotonya berbentuk gambar yang dicetak lalu disebarluaskan, pelakunya diancam dengan KUHP. Mengenai pembuktian, pada dasarnya sesuatu yg menyatakan kebenaran suatu peristiwa bisa dijadikan bukti. Namun, ditinjau dari UU ITE, informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah.

### 3. Konsekuensi Hukum Mengunggah Foto Ke Grup Media Sosial

Pengiriman satu konten dari satu anggota kepada grup dapat diterima oleh anggota-anggota lain dari grup tersebut. Dengan kata lain, teknologi aplikasi media sosial, termasuk aplikasi tersebut, dapat menciptakan ruang publik virtual. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi hukum. Oleh karena itu, sama seperti menggunakan media sosial lainnya, pengguna harus memiliki kehati-hatian dalam melakukan pengiriman. Foto yang diunggah ke grup dapat menimbulkan konsekuensi hukum, jika foto tersebut memuat konten atau isi yang

bertentangan dengan UU ITE atau melanggar UUHC (sehubungan dengan penyebaran foto seseorang).

#### 4. Risiko Hukum Mengumbar Foto Mesra Dengan Istri Orang Lain

Banyak motif kenapa seseorang melakukan ini biasanya motif sakit hati kepada si perempuan. Ada dua kemungkinan risiko hukum dalam kasus penyebaran foto ini. Yg pertama, bila penyebaran foto dilakukan lewat media elektronik seperti email, facebook, twitter, blog pribadi atau bahkan di forum web seperti kaskus. Sang penyebar foto bisa diancam pidana. Yaitu penjara paling lama enam tahun dan/atau denda paling banyak Rp1 miliar. Demikian diatur dalam Pasal 27 ayat (1) dan Pasal 27 ayat (3) serta Pasal 43 UU ITE.

Adapun daftar data beberapa fotografer memiliki komunitas yang terdapat di Kota Makassar sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Komunitas Fotografi di Makassar**

| Nama Komunitas                                    | Genre Fotografi      | Basis Anggota | Jumlah Pengurus | Jumlah Anggota |
|---|----------------------|---------------|-----------------|----------------|
| KFI<br>(Komunitas Fotografi Indonesia)<br>Wilayah | Portrait Photography | Umum          | 4 orang         | 80 orang       |

|   |                          |                          |                                      |  |
|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------------------|--|
| Makassar<br>Regional<br>Sulsel  |                          |                          |                                      |  |
| Hunting<br>Pasar<br>Makassar  | Portrait<br>Photography  | Umum                     | 11 orang                             | 111 orang                                |
| Potret<br>Indonesia   | Portrait<br>Photography  | Pekerja                  | 3 orang                              | 218 orang                                |
| Federasi<br>Fotografi<br>SulSel<br>& SPMM<br>(Fashion<br>Model<br>Agency) | Fashion<br>Photography   | Mahasiswa<br>dan Sarjana | FFS: 25<br>orang<br>SPPM: 5<br>orang | FFS : 400<br>orang<br>SPMM : 11<br>orang |
| KML<br>(Komunitas<br>Makassar<br>Landscapers)                             | Landscape<br>Photography | Umum                     | 9 Orang                              | 92 Orang                                 |

*Sumber: Hasil Wawancara*

Meninjau pada tabel tersebut bahwa terdapat beberapa komunitas yang memiliki anggota masih menduduki sebagai mahasiswa. Artinya bagi mereka fotografi ialah salah satu hobi dan passion di kehidupannya. Adapun anggota komunitas yang menjadikan fotografi salah satu lahan bisnis. Dengan anggota yang cukup banyak memungkinkan bahwa genre yang diminati lebih mendominasi di berbagai sosial media salah satunya Instagram. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa semua anggota yang berada dalam komunitas aktif untuk mengikuti segala kegiatan rutin dan syarat yang berlaku pada setiap komunitas fotografi. Pada saat yang sama, para fotografer membangun apresiasi publik demi meningkatkan kualitas dan kepercayaan masing-masing.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang mendalam mengenai Konstruksi Kritik Genre Fotografi Di Instagram Dalam Bentuk Tanda, maka penulis akan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan 3 informan berbeda genre fotografi yang terdiri dari Portrait Photography, Fashion Photography, Landscape Photography yang terdapat di Kota Makassar. Setelah proses pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan metode wawancara mendalam, maka data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang dimana penelitian akan menggambarkan,

menguraikan dan menginterpretasikan data-data sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

Informan dalam penelitian ini yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling yaitu mengambil sampel dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan pertimbangan sehingga diharapkan bersangkutan mengetahui dan memahami inti permasalahan yang penulis teliti. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki pengalaman khusus di bidang genrenya serta memiliki integrasi yang tinggi untuk komunitasnya. Selain itu, informan juga memiliki akun Instagram yang berisikan foto karya miliknya dan menilai salah satu melanggar hak cipta. Dilansir dari situs [journal.binus.ac.id](http://journal.binus.ac.id) penelitian yang dimuat Genre Fotografi Yang Diminati Oleh Fotografer di Indonesia yaitu:

“Genre yang biasanya sebagian orang menyebut dengan aliran, atau ada juga yang menyebut dengan gaya, atau tipe, adalah suatu pengategorian atau pengelompokan sesuatu hal. Istilah kata genre diadaptasi dari pelafalan dalam bahasa Perancis yang berarti ‘jenis’ atau ‘semacam’ yang dalam perkembangannya menjadi istilah untuk suatu kategori dalam sebuah karya seni, termasuk dalam literatur atau seni sastra, dan bentuk lain dari seni dan bidang hiburan, misalnya bidang musik, maupun suatu karya tulis atau lisan, karya audio atau visual. Dalam pengelompokannya genre ini didasarkan pada beberapa jenis kriteria gaya atau karakter. Genre pada praktik pengembangannya sering ditentukan dari hasil kesepakatan berdasar beberapa aspek yang mendasari pengkategorian itu, yang dapat berubah dari waktu ke waktu”. (Felix, 2011)

Pada dasarnya seiring dengan perjalanan waktu, suatu genre bisa berkembang menjadi genre baru, kadang-kadang bisa menggantikan paham atau prinsip genre yang lama, atau bisa juga berkembang menjadi cabang atau menghasilkan prinsip genre yang baru. Genre ini pada awalnya menjadi salah satu sistem klasifikasi pengkategorian karya seni sastra dalam jaman Yunani kuno. Karya puisi, prosa, ataupun dalam suatu pertunjukan seni, terikat dalam suatu tatanan yang khusus dan teratur yang disesuaikan dengan tema utama dari cerita karya yang ditampilkan. Misalnya pola gaya pembacaan atau pembawaan untuk tema komedi tidak akan cocok untuk menyampaikan tema tragedi. Dalam masa-masa selanjutnya, suatu genre akan berkembang menghasilkan cabang-cabang genre yang baru sebagai suatu reaksi untuk merespons perkembangan dan perubahan dari para pencipta seni dan juga penikmat seni yang akan terus berkembang.

Genre ini akan menjadi suatu media atau alat yang dinamis untuk membantu masyarakat awam dalam mencoba memahami atau mungkin menikmati perkembangan suatu karya seni yang kadang tidak dapat di prediksi atau tidak mudah dipahami langsung oleh masyarakat sebagai penikmat seni. Sebab karya seni sering kali didasari atau menjadi suatu reaksi untuk merespons perubahan yang terjadi dalam masyarakat, melalui karya seni banyak orang yang memposisikan diri sebagai seniman

menghasilkan karya tulis, karya lukis, nyanyian, tarian dan seni yang lain sebagai bentuk respons terhadap perkembangan yang bergulir dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Dalam mengadaptasi perubahan-perubahan atas respons yang terjadi tadi, sering kali terbentuk hal-hal yang baru dalam karya seni, sehingga disinilah genre akan berkembang, yang akan menghasilkan aliran atau gaya atau tipe yang baru, bisa jadi perkembangan dari genre yang lama, bisa juga bertolak belakang dari genre yang sudah ada.

Dalam bidang fotografi, tentunya seorang fotografer memiliki cukup banyak pengetahuan dan mengenal genre atau aliran dalam fotografi itu sendiri. Hal tersebut akan lebih mudah untuk memahami ketertarikan atau peminatnya dalam bidang fotografi dan lebih memahami arah/peluang yang terbuka untuk mengembangkan karir, hobi atau kemampuannya di bidang fotografi. Berikut ruang lingkup atau gambaran umum mengenai genre fotografi berdasarkan hasil wawancara penelitian yakni:

### 3.1. Ruang Lingkup Genre Fotografi

#### 1) Genre Portrait Photography

*Scene*



*Foto Milik Ranar Pradipto*

Genre atau aliran ini merupakan salah satu aliran yang cukup lama ditekuni oleh beberapa fotografer dan telah dikenal banyak masyarakat umum. Salah satunya cukup lama dalam mendominasi dibidang fotografi lainnya sebelum berkembang sebanyak sekarang. Teknik pengambilan foto ini dengan cara membidik close up suatu ekspresi wajah seseorang yang menampilkan rupa, kepribadian dan mood subjek foto menjadi berkarakter.

Fotografer pada bidang ini harus memiliki interpersonal skill dengan subjek. Fotografi portrait bertujuan untuk merekam kepribadian atau karakter seseorang. Kemampuan fotografer dalam bidang genre ini mampu membuat sebuah foto menjadi lebih terkesan dan dapat menceritakan sebuah kisah dari seseorang. Pentingnya fotografer memiliki metode pendekatan interpersonal skill dengan

subjek agar foto tersebut lebih bermakna dan pengalaman dari seseorang akan lebih terlihat dalam foto itu sendiri.

Human interest ialah foto yang memuat interaksi antara manusia dan alam. Genre ini berupaya untuk menangkap atau merekam setiap momen, ekspresi dan cerita dari objek foto. Sebelumnya fotografer mampu merasakan terlebih dahulu bagaimana suasana hati subjek. Sebagaimana yang diungkapkan Ranar genre Portrait Photography (Travel Photography) yakni:

“Memotret aktivitas manusia di sebuah lokasi yang kita kunjungi. Yang diangkat aktivitas asli dari tempat tersebut. Nelayan melaut, petani berangkat kesawah, anak-anak berangkat sekolah. Nah dalam Travel Photography, Human Interest mengangkat aktivitas unik yang menarik”. (Hasil wawancara 27 Desember 2019 pukul 20.33 WITA)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa menurut Ranar Portrait Photography ialah kegiatan aktivitas yang menceritakan kehidupannya seperti nelayan, petani, anak-anak semua menjadi subjek foto dari genre Portrait. Namun Ranar lebih menekankan kepada genre Travel Photography dalam menambahkan unsur objek Human Interest didalamnya.

Kemudian dari narasumber Ikhwan genre Portrait Photography (Human Interest) pada penelitian ini bahwa:

“Jadi kalo sejauh ini saya hanya jalankan ini, kayak foto-foto model kadang juga foto-foto Human Interest. Nah

kalo Human Interest itu kan aktivitas-aktivitas orang-orang di jalan toh atau aktivitas manusia, tidak hanya di jalan sih pokoknya aktivitas-aktivitas manusia menarik dan termasuk street juga itu” (Hasil wawancara 20 Desember 2019 pukul 16.00 WITA)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa ruang lingkup yang dimiliki genre fotografi portrait ialah fotografi yang memiliki unsur portrait dan salah satunya seperti Human Interest yang menuangkan aktivitas-aktivitas manusia di jalanan. Aktivitas tersebut yang dimaksud aktivitas yang menarik dan memiliki moment yang unik. Human Interest pun juga biasa disebut sebagai genre fotografi street karena aspek pembidikan yang sama dan objeknya juga terlihat sama. Akan tetapi yang membedakan antara kedua genre tersebut ialah jika Human Interest lebih ke aktivitas percakapan manusia dan sebuah gambaran kehidupan seseorang sedangkan street lebih menuangkan aspek objek apapun tidak hanya manusia melainkan benda-benda dan symbol-simbol yang terletak di jalan seperti zebra cross, lampu lalu lintas, jalan bagi pejalan kaki, tempat duduk, kendaraan dan lain-lain. Keduanya tampak tidak jauh beda dalam aspek pembidikan dan gambaran cerita sebuah foto.

Perkembangan genre Portrait Photography tidak terlepas dari tradisi potret yang telah terjadi di masa prafotografi. Artefak-artefak budaya yang di memperlihatkan betapa potret telah menjadi bagian

dari kehidupan manusia. Subjek dari foto Portrait ialah benda hidup dan bergerak, yaitu manusia. Masing-masing subjek memiliki emotion, feeling dan karakter yang berbeda. Salah satunya seperti foto model yang objeknya anak-anak hingga orang dewasa. Foto model biasanya diperagakan dalam memotret produk tertentu untuk kepentingan iklan atau publikasi. Seperti yang diungkapkan salah satu fotografer yang memiliki passion genre People Photography dalam bentuk portrait bahwa:

“Tabe sedikit tentang Genre People, Manusia sebagai objek fotografi dengan berbagai sikap, kostum, situasi dan kondisi tertentu baik sendiri maupun berkelompok dan dari berbagai tingkat usia, gender, ras, demografi, profesi, dll. Telah mendominasi objek pemotretan dan menjadi subjek karya-karya foto master piece dunia. Beragam teknik kreatif baik dalam proses pemotretan, proses pencetakan, dan proses penghadirannya telah dilakukan oleh banyak fotografer guna mendapatkan karya fotografi dengan subjek manusia yang memiliki nilai estetis yang memadai”. (Hasil wawancara 18 Desember 2019 pukul 21.30 WITA)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa genre People Photography memotret dengan objek manusia berdasarkan berbagai sikap, situasi tertentu baik sendiri maupun berkelompok. Berbagai tingkat usia dari anak-anak hingga orang dewasa, gender, profesi, ras dll. Dari berbagai teknik pemotretan yang kreatif, para fotografer tentunya memiliki peralatan yang menunjang dalam proses pemotretan. Para fotografer mampu memberikan karya foto yang

bernilai aspiratif kepada masyarakat berupa karya foto yang dapat menceritakan sebuah kisah didalamnya dan memiliki unsur makna yang terdalam. Selain itu, fotografer mampu berinteraksi dengan objek model yang ingin di bidik. Dengan kata lain sebelum pemotretan berlangsung, fotografer diharapkan memiliki hubungan yang baik terhadap subjek model serta dapat menyampaikan secara jelas mengenai konsep yang sesuai keinginan fotografer sehingga ia juga bisa membantu. Dikarenakan berbagai macam jenis karakter subjek yang berbeda-beda, maka fotografer mampu mengatur mood atau mengikuti karakter komunikasinya.

## 2) Genre Fashion Photography

### *Scene*



*Foto Milik Iksan Colly*

Genre fashion photography merupakan genre yang bertujuan untuk menampilkan sebuah pakaian dan barang-barang yang memiliki brand. Sekilas fashion photography dan portrait photography terlihat

memiliki persamaan dengan subjek foto orang dan kedua jenis foto tersebut memiliki karakter penampilan yang sama. Akan tetapi dilihat perbedaan yang cukup signifikan dari segi pengetahuan fotografer atas gaya pakaian, make up artist, hair stylist yang dikonsepsikan semenarik mungkin. Sedangkan portrait photography bertujuan untuk menonjolkan karakter dan kepribadian dari subjek foto.

Fotografer yang bekerja dengan model berpengalaman dapat berkonsentrasi dengan teknik dan hal-hal yang berkenaan dengan fotografi (seperti setting pencahayaan, kamera dan alat lainnya) dari pada mengatur pose dan ekspresi model secara spesifik. Pada genre ini, fotografer harus dapat berkomunikasi dengan model dan menyampaikan apa yang mereka ingin dapatkan. Kemudian model akan menggunakan ketrampilannya untuk mewujudkan gambar tersebut dari pose, ekspresi, atau gerakan tubuhnya. Fotografer harus memiliki ide/imajinasi yang baik dan memiliki kemampuan interpersonal kepada model dalam mewujudkan sesuai keinginan pada fotografer itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Iksan Colly sebagai narasumber pada penelitian ini bahwa:

“Jadi kalo untuk genre fashion sih dia hampir sama dengan genre pada umumnya orang suka model hanya kalo bicara fashion kita ruang lingkupnya itu di bukan hanya cantiknya model, jadi kalo ada fotografer model itu kan ada beauty. Jadi memang yang kita tampilkan itu cantiknya, nah salah satu perbedaan kalo fashion ruang

lingkupnya adalah kita menggabungkan lokasi dan lebih utama ke pakaian/wardrobenya dibanding kita mengutamakan cantiknya model. Jadi kalo biasa orang tanya kalo fotografi fashion itu ya memang kita langsung point of interestnya di pakaian, keselarasan pakaian, outfit dan lokasi.” (Hasil wawancara 5 November 2019 pukul 17.00 WITA)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa ruang lingkup yang dimiliki genre fotografi fashion tidak beda jauh dengan genre fotografi model. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek pembidikan dan konsep yang dilakukan oleh fotografer itu sendiri yakni jika genre fotografi fashion lebih menggabungkan pakaian dengan lokasi yang sediakan sedangkan genre fotografi model yakni lebih mengutamakan kecantikan dari objek seseorang itu sendiri. Akan tetapi kedua genre tersebut memiliki kesamaan yang berinteraksi dengan manusia.

### 3) Genre Landscape Photography

*Scene*



*Foto Milik Ade Kurnia*

Genre landscape photography adalah genre yang mengabadikan alam yang ada. Dengan segala kelebihannya yang umumnya menampilkan bagian yang cukup luas dari suatu lokasi. Pemandangan merupakan subjek utama dari titik fokus foto Landscape. Fotografer Landscape berpendapat bahwa lautan pantai, hutan, sungai, pegunungan dan bangunan kota buatan manusia adalah salah satu objek bidikan dalam pemotretannya. Bidang fotografi ini sudah cukup lama digemari oleh para kalangan usia muda hingga dewasa. Biasanya genre ini lebih menceritakan sebuah kisah kehidupan yang berada di alam. Seperti yang diungkapkan Ade sebagai narasumber pada penelitian ini yakni :

“landscape fotografi itu sendiri ruang lingkungannya secara umum itu alam, kalo secara khusus ada terbagi beberapa ada yang city scape ada yang landscape nature dan ada juga yang pegunungan atau mountain”  
(Hasil wawancara 3 November 2019 pukul 17.00 WITA)

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa genre landscape photography merupakan pembidikan suatu objek yang menggambarkan nuansa pemandangan alam maupun pemandangan kota seperti landscape nature sebuah gambar hamparan alam dan seluruh isinya yang alamiah dan city scape yang mencakup keunikan dan keindahan sudut-sudut perkotaan ataupun pedesaan yang

mampu menginformasikan ciri khas kehidupan masyarakat didalamnya.

#### **4. Fotografi Dan Pengalaman**

Fotografi memiliki keterkaitan dengan pengalaman manusia. Salah satunya foto memiliki estetika dalam menyingkapkan apa yang tersembunyi dibalik pengalaman manusia, sekaligus memberi bentuk karakter atasnya. Foto adalah salah satu produk pengalaman manusia. Dalam pembidikan, fotografer pun dapat menghasilkan suatu foto dengan kecenderungan pada pose, momen, komposisi tertentu yang terkait dengan kehidupan fotografer. Disisi lain, foto juga dapat memproduksi pengalaman bagi pengamatnya, ketika sedang melihat gambar terdapat suatu peristiwa atau pengalaman objek pada foto itu sendiri. Melihat foto seperti halnya melihat dunia, menghadirkan kembali suatu peristiwa seakan-akan pengamat merasa dirinya berada dalam foto tersebut. Saat pengamat melihat foto, seseorang dapat berimajinasi atau bernostalgia dengan peristiwa yang terjadi pada foto tersebut. Foto tidak menjelaskan mengenai bagaimana pengalaman yang dimiliki fotografer yang membidiknya, namun lebih tepatnya menyingkapkan hakekat terdalam pada pengalaman fotografer tersebut.

Fotografi merupakan siasat atau salah satu seni untuk memaknai dan merumuskan pengalaman hidup manusia secara harfiah terus menerus.

Foto juga membentuk cara pandang baru dan dapat mempersuasi orang untuk bertindak. Foto juga menjadi bentuk ekspresi status seseorang, seperti tampak berbagai foto yang diunggah dalam sosial media khususnya media instagram. Foto menjadi ruang hasrat bagi penggunanya dalam menguasai, memiliki, diakui, dll. Foto memiliki dimensi transformatif. Kontemplasi atas foto orang-orang jalanan yang mengais rejeki dan anak kelaparan yang terlantar, tidak membuat orang yang mengamati sekedar tahu tentang foto itu melainkan juga menimbulkan rasa empati untuk bertindak membantunya. Maka foto tidak hanya sekedar memberi informasi teoritis, tetapi juga dapat mengedukasi dan menumbuhkan sikap etis dalam praksis hidup.

Colly memberikan pernyataan mengenai alasannya ingin memiliki pengalaman lebih dalam di dunia fotografi fashion, yakni:

“karena di Makassar terutama di Makassar ya, fashion commercial fotografi itu belum terlalu banyak dilirik oleh teman-teman yang masuk fotografer ke genre commercial. Kalo di Makassar kan kita bisa tau orang kalo mau masuk dunia commercial kebanyakan kan mereka ambil di prewedding dan lain-lain”.

Seperti ungkapan Colly diatas dapat diketahui bahwa Kota Makassar ialah salah satu Kota yang dapat menjadikan peluang besar bagi fotografer fashion terutama dunia commercial dalam memasarkan bisnis. Pada dasarnya fotografer commercial di Kota Makassar berawal dari menjadi jasa di seputar pernikahan. Namun perbedaannya dengan Fashion

Commercial, Colly dapat memberikan nilai jual yang lebih mahal dibandingkan dengan jasa di pernikahan. Colly dapat bekerja sama diberbagai tempat wisata dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terdapat di Kota Makassar.

Foto menciptakan sisi rasa penasaran dan ingin tahu. Foto dengan objek wisata tentunya dapat membuat seseorang yang melihatnya membayangkan dirinya untuk pergi ke tempat tersebut. Selain itu, foto dapat mengingatkan bagi penyimaknya pada tempat atau waktu tertentu serta suatu masa dalam hidupnya. Sebuah foto landscape yang bagus harus menjalin sebuah hubungan dengan penyimaknya, dan menceritakan sebuah kisah. Seperti tanggapan yang diberikan oleh Ade salah satu narasumber landscape photography di komunitas Makassar landscaper mengenai pengalamannya yakni:

“sangat membantu, dimana dalam komunitas ini kita bisa menambah teman menambah wawasan, menambah ilmu juga sharing-sharing dari teman-teman, otomatis kan setiap teman setiap daerah punya spot yang berbeda-beda kita sharing,”oh spotnya dimana” seperti itu”. (Hasil wawancara 3 November 2019 pukul 17.00 WITA)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa ade setelah bergabung di komunitas fotografi landscape memiliki banyak pengalaman seperti bertambahnya wawasan, memperluas jaringan pertemanan hingga dapat saling berbagi ilmunya dalam bentuk sharing session. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan berbekal sebuah kamera, ade mendapatkan semua

harapan yang dia inginkan. Dari passion fotografer individu amatir hingga menjadi fotografer berkomunitas landscape fotografi professional. Adanya peningkatan yang sangat signifikan dilakukan Ade setelah bergabung di komunitas fotografi landscape.

Kemudian Ade menambahkan pernyataan mengenai alasan ia memilih Landscape Photography sebagai passion dalam kehidupannya yakni:

“kalo saya sendiri untuk kenapa pilih landscape karena ketertarikan, kedua memang hobi atau apa ya semacam kesukaan dengan alam, jadi terbentuk dari situ”.(Hasil wawancara 3 November 2019 pukul 17.00 WITA)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa Ade memberikan alasan mengapa ia lebih suka genre Landscape Photography dibanding genre lain karena Ade mengawali dengan travelling diberbagai kota maupun daerah. Pada awalnya Ade hanyalah seorang penikmat alam seperti berpergian ke pantai, pegunungan hingga tempat-tempat alam yang dijadikan wisata oleh masyarakat setempat. Namun dari situlah Ade berupaya untuk membeli segala peralatan yang mendukung dalam proses pemotretannya. Dan pada akhirnya Ade menjadikan foto yang ia potret salah satu foto Landscape Photography dalam kehidupannya.

Belajar fotografi itu tidak sesulit yang dibayangkan, dalam menguasai teknik tertentu dibutuhkan keterampilan dan ilmu. Mempelajari fotografi tidak harus melalui tahap pendidikan yang formal seperti profesi lainnya.

Namun Ikhwan disini memiliki alasan mengapa ia lebih mendalami dunia fotografi terutama genre portrait, berikut penyampaian Ikhwan dalam proses wawancara yaitu:

“kalo saya alasan lebih mendalam sih, ituji iya karena saya tertarik sama kehidupan sosialnya orang, jadi dalam kehidupan sosialnya orang itu kan ada moment-momentnya yang menarik lah yang jarang orang abadikan”. (Hasil wawancara 20 Desember 2019 pukul 08.00 WITA)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa Ikhwan lebih tertarik dengan kehidupan sosialnya seseorang. Setiap kehidupan sosial seseorang memiliki momen-momen yang menarik untuk diulas, maka Ikhwan disini berperan untuk menangkap segala macam momen yang ada dalam kehidupan seseorang. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Ikhwan ialah salah satu fotografer yang mudah menjalin hubungan interaksi yang baik terhadap orang asing.

Kemudian Ikhwan menambahkan pernyataannya terkait pengalamannya selama berada di Komunitas yakni:

“Alhamdulillah membantu sekali karena didalam itu walaupun kita dalam satu komunitas itu memiliki beda-beda idealisme setiap fotografer tapi ada beberapa teman juga sama-sama memiliki idealisme yang sama dan kita biasa diskusi bareng, hunting bareng dan kita saling membangun karya bareng lah”. (Hasil wawancara 20 Desember 2019 pukul 08.00 WITA)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa komunitas yang dimiliki Ikhwan sangat membantu dalam meningkatkan aktivitas

pemotretan dengan anggota lainnya. Komunitas fotografi tersebut memiliki kegiatan rutin setiap minggu seperti melakukan hunting bareng, sharing session untuk bertukar pikiran dan menyatukan idealism yang berbeda satu sama lainnya.

**Tabel 4.2. Matriks Genre, Faktor, Pengalaman & Pengetahuan**

| Informan    | Umur | Genre     | Faktor Menjadi Fotografer | Pengalaman | Pengetahuan         |
|-------------|------|-----------|---------------------------|------------|---------------------|
| Iksan Colly | 33   | Fashion   | Hobi                      | 2007-2012  | Internet            |
| Ade Kurnia  | 24   | Landscape | Hobi                      | 2017       | Internet            |
| Ikhwan      | 26   | Portrait  | Hobi                      | 2012       | Instagram           |
| Lamattiro   | 36   | Portrait  | Hobi                      | 2014       | Otodidak            |
| Ranar       | 30   | Portrait  | Hobi dan Cita-cita        | 2014       | Internet & Otodidak |

*Sumber: Hasil Wawancara*

Berdasarkan Tabel 4.2. Matriks Genre, Faktor, Pengalaman & Pengetahuan dapat diketahui bahwa Iksan Colly informan yang berusia 33 tahun menyukai dunia fotografi sejak tahun 2007-2008 yang kemudian beranjak ke Commercial Photography pada tahun 2012. Pengetahuan Colly yang menjadikannya sebagai fotografer pada saat mengikuti beberapa workshop, mengikuti komunitas, magazine bahkan melihat referensi di Internet. Workshop tersebut yang menjadi pembicara yakni Andie Makkawaru dan Darius Manihuruk. Colly bergabung di komunitas

KFM (Komunitas Fotografi Indonesia) namun menurut Colly komunitas tersebut sudah tidak aktif dan melanjutkan ke Federasi Fotografi SulSel. Colly mengulik informasi mengenai magazine melalui Adi Model dan website yang digunakan Colly pada saat itu yakni Fotografer.net.

Ade Kurnia informan yang berusia 24 tahun menyukai dunia fotografi Landscape sejak tahun 2013 yang menjadikannya hanya sebagai hobi. Faktor yang menjadikan Ade Kurnia sebagai fotografer Landscape yakni berawal dari memasuki beberapa komunitas fotografi. Menurutnya berawal banyak komunitas genre fotografi dapat dipelajari, tetapi setelah menyeleksi dan pada akhirnya memilih genre Landscape. Kemudian mencari teman yang menyukai genre Landscape untuk hunting bersama ke lokasi.

Ikhwan informan berusia 26 tahun yang menggeluti dunia Portrait Photography khususnya Human Interest sangat antusias untuk mengenal dunia karakter sosial masyarakat yang terjadi. Alasannya karena setiap orang memiliki karakter dan mood masing-masing dalam menjalankan aktivitas dikehidupannya. Ikhwan sendiri tertarik dengan hal tersebut karena banyak momen yang terjadi disekelilingnya dapat diabadikan langsung oleh Ikhwan.

## 5. Bentuk Kritik Genre Fotografi Di Instagram

**Tabel 4.3. Matriks Bentuk Kritik Genre Fotografi**

| No | Fotografer | Genre                        | Bentuk Kritik Sosial  |
|----|------------|------------------------------|---|
| 1  | Lamatiro   | Portrait<br>(People)         | Menganggap genre Fashion dengan model yang terbuka dalam mengenakan pakaian |
| 2  | lkhwan     | Portrait<br>(Human Interest) | Menganggap semua kritikan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan        |
| 3  | Ranar      | Portrait<br>(Traveling)      | Menganggap genre Landscape memanipulasi objek sesungguhnya                  |
| 4  | Colly      | Fashion                      | Dianggap terlalu vulgar dalam mengabadikan karyanya                         |
| 5  | Ade        | Landscape                    | Memandang sebelah mata terhadap genre Fashion yang tidak berpenghasilan     |

Sumber: Hasil Penelitian

Foto digunakan sebagai medium kritik sosial baik yang membangun maupun sebaliknya. Selain itu, foto juga menjadi sarana latihan rohani, medium kontemplatif untuk mencapai kedalaman hidup dan menajamkan kepekaan dalam kemanusiaan. Kritik sosial pada fotografi merupakan

kegiatan yang menanggapi karya foto dalam mempertumbuhkan kelebihan dan kekurangan suatu karya foto. Kegiatan kritik berawal dari sebuah kebutuhan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, serta memperoleh kesenangan dari kegiatan berkomunikasi mengenai karya foto tersebut. Kritik membuka diri untuk perdebatan, mencoba untuk meyakinkan orang lain, dan mengandung kontradiksi. Dengan demikian kritik sosial merupakan tukar pendapat di publik. Kritik tidak hanya menyangkut soal rasa baik, tetapi harus melibatkan cara-cara analisis dan bentuk-bentuk pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Colly salah satu narasumber fashion photography mengenai kritik sosial yang dialaminya yakni:

“oke, 2 2 nya pernah, jadi begini saya pernah di beberapa workshop yang saya bawakan, saya membuat statement bahwa fotografer itu ibarat Negara Indonesia memiliki 5 agama otomatis kita sebagai rakyat Indonesia harus saling bertoleransi antar umat beragama. Nah, semenjak banyaknya saya dengar dari bukan saya sendiri teman-teman dari genre fashion dikritik oleh Human Interest, Landscape bahwa kalo foto model itu kayak gitu-gitu aja seperti itu beda dengan Landscape jadi mereka sudah freak dengan genrenya masing-masing dan menganggap remeh genre orang lain, nah ini saya kurang sepakat”. (Hasil wawancara 5 November 2019 pukul 17.00 WITA)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa colly pernah mendapatkan kritik sosial di kalangan fotografer hingga masyarakat umum. Bentuk kritik yang diterima colly berupa kritik yang bersifat membedakan sebuah genre fashion terhadap genre lainnya. Dengan melakukan

kritik tersebut, kritikus menilai genre fashion photography hanyalah foto yang monoton atau membosankan. Fotografer dengan genre lain serta masyarakat umum yang melakukan kritik terhadap colly merupakan jenis kritik secara terbuka. Kritik sosial secara terbuka salah satu kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Kemudian colly memberikan pendapatnya bahwa fotografer itu seperti sebuah Negara Indonesia yang memiliki 5 agama, yang saling bertoleransi masing-masing di genre fotografinya.

Gambar 4.1 Capture Instagram Iksan Colly (Fashion Photography)



Sumber: Pribadi

Gambar 4.2 Capture Instagram Iksan Colly (Fashion Photography)



*Sumber: Pribadi*

Berdasarkan kedua gambar diatas tampak beberapa pengguna Instagram lainnya kurang menyukai dan melakukan kritik terhadap foto di kolom komentar akun Instagram Colly. Pengguna Instagram melihat foto tersebut sebagai foto yang tidak baik untuk di posting di halaman Instagram karena postingan tersebut berindikasi membuat pengguna lain yang melihatnya berfikiran negatif tentang objek yang mereka lihat pada foto tersebut. Dari beberapa kalimat yang dilontarkan pengguna lain terhadap foto tersebut dimaknai bahwa foto tersebut terkandung nilai negatif seperti objek yang difoto terlihat memakai pakaian yang terbuka dan berpose secara bebas. Akan tetapi terlihat pada beberapa komentar yang tanggapi Colly hanyalah komentar yang tidak mengarah kritik negatif bagi dia

melainkan komentar yang membangun atau berupa sebuah apresiasi atas foto yang dihasilkan.

Setiap orang tentunya memiliki pola pikir dan pandangan yang berbeda. Pola pikir inilah yang sering kali menjadi momok timbulnya perselisihan. Terlebih lagi, setiap individu memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Dari berbagai macam kepribadian seseorang, ada juga yang sulit untuk menerima sebuah kritikan. Sehingga ketika mendapatkan sebuah kritikan, maka mereka menganggap bahwa dirinya sedang dihina atau dijatuhkan. Terkait dengan kritik pada dunia fotografi yang sering muncul melalui sosial media Instagram. Banyaknya frekuensi kritik yang timbul di kolom komentar foto tersebut. Berbagai macam reaksi orang dalam menanggapi sebuah kritikan. Ada orang yang menerima kritikan dengan senang hati karena mudah untuk memperbaiki namun ada juga yang terus-menerus menyalahkan diri sendiri, bahkan hingga bereaksi tidak menerima kritikan karena merasa dirinya sudah benar. Salah satu fotografer genre fashion yang memiliki respon ketika menerima sebuah kritikan dari fotografer lain hingga masyarakat umum, ialah:

“Respon saya, itu kalo untuk permasalahan teman-teman saya permasalahan pribadi sih itu, saya bilang saya langsung mengeluarkan statement, “kita di Indonesia hidup 5 agama kita harus saling bertoleransi, jadi saya sih respon mereka respon saya secara pribadi kalo ada yang kritik terhadap genre yang saya geluti, bahwa gini konsep negara ta Negara 5 agama jadi otomatis kita sebagai rakyat aja umat beragama beda-beda harus toleransi kenapa tidak

kita sesama fotografer kita harus saling menghargai sesama genre kenapa? Karena kita masih memegang alat yang sama yaitu Kamera". (Hasil wawancara 5 November 2019 pukul 17.00 WITA)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam dunia fotografi tentunya harus saling memiliki toleransi masing-masing walaupun berbeda genre. Seperti yang dikatakan Colly yakni perbedaan genre fotografi bukan menjadi salah satu alasan ketimpangan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun perbedaan genre dapat menjadikan para fotografer untuk belajar dan memahami lebih dalam mengenai ilmu yang terkandung di masing-masing genrenya. Dapat diketahui bahwa perbedaan genre fotografi terkait dengan perbedaan agama dalam kehidupan harus saling bertoleransi ke sesama. Adanya perbedaan diantara objek pembidikan dan peralatan yang mendukung dibidangnya. Namun hal tersebut dibantah oleh Colly karena semua genre yang berbeda memiliki alat pembidikan yang sama yaitu kamera dan peralatan yang sama berasal dari digital. Perbedaan genre inilah harus saling menghargai dan saling bekerja sama untuk menghasilkan suatu karya yang memuaskan di mata pengamat yang melihatnya.

Kritik karya fotografi tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pemahaman bagi yang mengamatinya maupun apresiasi terhadap suatu karya fotografinya melainkan juga dapat dipergunakan sebagai standar untuk meningkatkan suatu kualitas proses atau hasil dari karya fotografi itu

sendiri. Bentuk kritik dalam karya tentunya harus memiliki sebuah aturan yang berlaku bagi fotografer maupun masyarakat umum. Dalam dunia fotografi memiliki beberapa aturan-aturan dalam menciptakan sebuah karya. Aturan tersebut membatasi bagi para fotografer dalam melakukan aktivitas kritik dengan upaya memberikan nilai karya yang negatif dan menjatuhkan. Karena dalam dunia fotografi semua genre ialah sama yang membedakan hanyalah kamera yang dimiliki. Esensi karya yang dihasilkan pun memiliki masing-masing elemen cerita menarik yang dapat menyuguhkan bagi pengamat dan masyarakat umum lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ikhwan salah satu narasumber berasal dari genre fotografi portrait bahwa:

“kalo kritikan iya selaluji iya karena kan menurut pemahamanku saya memang dalam dunia fotografi ada memang aturan-aturan sendiri dalam berkarya tapi saya tidak pungkiri juga didalam berkarya juga kan beda-beda idealismnya seniman toh, kan fotografer termasuk seniman karena dia membuat karya jadi paling banyak itu disaat nda baku dapatki aturan dalam fotografi sama selera kita sendiri nah itu biasa paling banyak kritikan sementara pendapat saya kalo yang namanya aturan fotografi itu kalo saya menurutku ya ada penempatannya misalnya ada perlombaan nah itu mungkin disitu baru berlaku yang namanya aturan fotografi tapi kan disaat kita mau bikin karya sendiri otomatis idealismenya kita yang dipake, seleranya kita yang dipake jadi kita mau ambil gambar seperti apa, mau ambil gambar yang bagaimana itu kan dari kita sendiri lagi tergantung pandanganta karena kan sorotan matanya fotografer kan beda-beda, gitu”. (Hasil wawancara 20 Desember 2019 pukul 16.00 WITA)

Dari pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwa Ikhwan pernah mendapatkan sebuah kritikan dari beberapa kalangan fotografer hingga masyarakat umum. Namun Ikhwan memiliki pemahaman sendiri bahwa sebuah kritikan seharusnya ditempatkan pada forum komunikasi di beberapa perlombaan foto yang dilaksanakan. Setiap fotografer memiliki idealisme dan pandangan yang berbeda, maka karya yang dihasilkan juga berdasarkan keinginannya masing-masing. Fotografer ialah seorang seniman yang menghasilkan karya-karya menarik untuk dipublikasikan ke media sosial guna mendapatkan apresiasi dari masyarakat umum dan pengamat lainnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ikhwan karena setiap fotografer memiliki selera masing-masing dan setiap pengamat pun ingin disuguhkan hasil karya yang unik.

Adapun respon yang diterima Ikhwan terhadap orang yang melakukan kritikan kepadanya yakni:

“kalo respon sih hmmm gimana ya, saya tetap bilang sama itu orang tentang pendapatku, pertama kembali ke penempatan itu aturan, yang kedua itu tadi setiap manusia itu kan beda-beda idealismenya setiap seniman lah beda-beda idealismenya beda-beda selernya mereka kan kalo pandangan umumnya orang foto saja padahal kalo kita dalam itu ada sesuatu yang menarik dan ada sesuatu yang harus kita kembangkan itu tergantung dari goalsnya kita mau apakan ini foto kita mau kemanakan kita mau bikin foto seperti apa, nah kayak gitu. Nah kebanyakan kritikan yang saya dapat orang-orang yang motret dia mengandalkan referensi. Saya juga mengandalkan referensi tapi saya juga harus bikin referensi sendiri kayak begitu, saya harus bangun karya sesuai imajinasiku sendiri, nah itu biasanya

menimbulkan banyak komentar dari orang-orang". (Hasil wawancara 20 Desember 2019 pukul 16.00 WITA)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa respon yang diterima Ikhwan terhadap publik dianggap sama dengan pendapat ia pada awal saat mendapatkan sebuah kritikan. Ikhwan beranggapan bahwa setiap genre fotografi memiliki idealisme yang berbeda-beda. Pada saat melakukan kritikan harus melihat kondisi, tempat dan situasi sesuai aturan. Tentunya setiap fotografer memiliki selera masing-masing dalam memberikan hasil karya terbaik bagi publik. Salah satu sebagai tantangan oleh fotografer ialah bagaimana cara untuk memberikan hasil yang terbaik dan menarik bagi publik. Maka perlunya inovasi dan ide yang dikembangkan oleh fotografer dalam meningkatkan suatu nilai karya foto yang akan dihasilkan. Perlunya referensi yang harus dimiliki berbagai fotografer genre lainnya. Akan tetapi Ikhwan berpendapat bahwa salah satu referensi itu perlu bagi semua fotografer dalam menekuni genre dibidangnya. Karena dengan melihat berbagai referensi, maka Ikhwan meyakini bahwa semua fotografer pasti akan berkembang dalam aspek teknik pemotretan dan menghasilkan karya yang maksimal. Namun perlunya fotografer juga memiliki referensi sendiri agar karya yang dihasilkan memiliki nilai estetika yang unik dan lebih puas atas referensi yang mereka miliki masing-masing. Dengan membangun imajinasinya

sendiri, maka Ikhwan selalu mendapatkan kritikan dari berbagai fotografer lainnya serta masyarakat umum.

Kritik sosial terjadi ketika adanya ketidaksesuaian dengan pandangan dan pendapat yang dimiliki. Munculnya kritik sosial biasanya terdapat di beberapa media online salah satunya Instagram. Seperti yang dikemukakan oleh Ikhwan yakni:

“kebanyakan sih lewat media bukan hanya Instagram, kebanyakan sih lewat grup-grup komunitas dari Instagram sama facebook itu paling sering kebetulan di facebook itu gabung di grupnya ada dikampung 1 grup fotografinya yang bima dub foto fashion sama komunitas fotografi Indonesia, komunitas fotografi makassar”. (Hasil wawancara 20 Desember 2019 pukul 16.00 WITA)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa Ikhwan sering mendapatkan sebuah kritikan melalui media online Instagram. Selain media online Instagram adapaun media lainnya seperti grup komunitas di facebook. Ikhwan memiliki grup komunitas di Facebook yakni Bima Dub Foto Fashion, KFI (Komunitas Fotografi Indonesia) dan KFM (Komunitas Fotografi Makassar). Dari masing-masing komunitas tersebut, terdapat berbagai kritik yang muncul yang ditujukan ke Ikhwan. Mereka melakukan kritik tersebut hanya melalui media bukan tatap muka langsung. Bentuk kritik yang dilakukan oleh kritikus yakni karya foto milik Ikhwan tentang aksi demo dinilai tidak mencerminkan tindakan positif untuk dipublikasikan dan tidak baik dilihat bagi masyarakat.

Melakukan aktivitas pemotretan perlu melihat situasi yang tidak merugikan orang lain. Memahami situasi keadaan yang berlangsung pada saat pemotretan tidaklah mudah, perlunya dipahami segala peraturan kode etik yang berlaku pada foto, seperti yang dikatakan oleh lamatiro bahwa:

“Tidak pernah. Selama tau kode etik dalam fotografi genre people ini aman-aman aja kok”. (Hasil wawancara 18 Desember 2019 pukul 19.00.00 WITA)

Dari hasil wawancara melalui Direct Message dengan Lamatiro maka dapat diketahui bahwa fotografer yang ingin melakukan kritik terhadap foto genre lain harus memahami kode etik yang berlaku, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perdebatan diantara fotografer. Lamatiro menjadikan peraturan perundang-undangan mengenai kode etik sebagai pedoman selama bekecimpung dalam dunia fotografi people.

Selama ini banyak orang yang salah paham dan menilai foto nude art yang dikonotasikan sebagai konten yang negatif bahkan menjijikkan. Dalam dunia fotografi, nude art merupakan salah satu genre foto yang sangat susah diciptakan oleh fotografer dibidangnya. Banyaknya kritik sosial yang muncul ketika adanya genre tersebut tengah beredar di kalangan fotografer genre lain, salah satunya ialah Lamatiro sebagai genre people yang mendalami Human Interest tidak sependapat dan sepemahaman dengan prinsip yang dibangun oleh fotografer dibidangnya. Lamatiro meyakini bahwa foto tersebut dinilai tidak pantas untuk dilihat

bagi masyarakat terutama yang dibawah usia. Selanjutnya lammatiro berpendapat mengenai kritik sosial terhadap genre tersebut yakni:

“Genre Photomodel (Fashion) 18+ atau nude Indonesia. Saya selalu kritik foto model yang seksi-seksi, model yang berlebihan. Saya selalu liat di Instagram, facebook, dan youtube”. (Hasil wawancara 18 Desember 2019 pukul 19.00.00 WITA)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa Lammatiro sering melakukan kritik sosial terhadap genre foto model yang berindikasi seksi dan telanjang. Baginya foto genre tersebut dinilai subjek yang dieksploitasi sebagai objek pemenuhan hasrat seksual. Banyaknya yang beredar foto model di berbagai media yakni Instagram, Facebook serta Youtube. Namun yang lebih ditekankan oleh Lammatiro adalah foto model nude (telanjang) melainkan foto model lainnya.

Kemudian Lamattiro menanggapi ketika terdapat kritik sosial dalam genre yang dimilikinya yakni:

“Ambil positifnya saja. Anggap kritik sebagai guru. Karena pandangan setiap individu berbeda-beda”. (Hasil wawancara 18 Desember 2019 pukul 19.00.00 WITA)

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa Lamattiro merespon kritikan tersebut sebagai guru atau mendidik. Karena menurut Lamattiro kritikan tersebut salah satu kritikan yang membenarkan setiap aspek foto. Dalam memberikan kritikan tentunya setiap individu fotografer

memiliki alasan tersendiri mengapa mereka melakukan kritikan. Dari karakter individu pun berbeda-beda dalam aspek memberikan kritik.

Hal lain dalam fotografi dikenal sebagai fotografi perjalanan (Traveling Photography), yaitu aktivitas memotret disaat perjalanan termasuk perjalanan liburan. Foto yang sering dilakukan bagi fotografer genre ini ialah memotret pemandangan alam, aktivitas masyarakat hingga berbagai hewan yang sering kali muncul dihadapannya. Dikenal sebagai Travelling Photography karena tidak ada batasan dalam memotret suatu objek, genre ini dapat dikatakan free objek bagi fotografer dibidangnya. Salah satu yang menggeluti dan sudah sangat menguasai genre ini yakni Ranar Pradipto. Ranar memiliki sebuah kritik bagi beberapa genre namun salah satu yang ia kritik dari segi dasar elemen fotografi yakni Landscape Photography. Berikut ungkapan Ranar dalam upaya melakukan kritik sosial dengan genre fotografi lain:

“Saya suka mengkritik foto Landscape yang di edit terlalu berlebihan. Karena foto menjadi tidak natural. Sebagai foto yang memiliki tanggung jawab akan berakibat kurang baik bagi para penikmat foto. Travel Photography mengajarkan kita memotret secara natural sehingga ekspektasi seseorang awam yang datang ke lokasi tersebut sesuai”. (Hasil wawancara 27 Desember 2019 pukul 21.30 WITA)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa Ranar melakukan kritik sosial terhadap genre Landscape Photography. Ia berpendapat genre Landscape Photography salah satu genre yang tidak bisa menghargai dan

bertanggung jawab atas karya foto yang dihasilkan. Salah satu pada saat pengeditan, warna yang dihasilkan tidak sesuai dengan keaslian foto yang ditangkap pada saat memotret. Hal tersebut bagi Ranar kurang baik dilakukan untuk dilihat bagi para penikmat foto. Travel Photography mengajarkan bahwa memotret sebuah objek secara natural sehingga penikmat foto awam yang datang dilokasi sesuai dengan realitanya.

Gambar 4.3 Hasil Wawancara Melalui Direct Message Instagram



*Sumber: Pribadi*

Kemudian respon yang diterima Ranar terhadap kritikan yang dilakukan oleh fotografer genre lainnya ialah:

“saya olah terlebih dahulu. Cari informasi, apakah kritiknya tepat. Apabila sesuai pasti saya terima”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Ranar menerima kritik atas dasar bentuk kritik yang dilakukan oleh fotografer lainnya. Ranar

melihat bentuk kritik apa yang akan diterimanya. Apabila bentuk kritik yang diterima sesuai dengan karya foto yang dinilai menyimpang bagi para fotografer lainnya maka Ranar akan menerimanya, namun sebaliknya jika fotografer lainnya melakukan kritik yang tidak sesuai maka Ranar akan membantah kritikan tersebut. Ranar meyakini bahwa dalam dunia fotografi diperlukan jiwa profesionalisme antar sesama fotografer. Karena sebelum melakukan kritik terhadap genre fotografer lainnya, sebaiknya melihat apa yang kurang dalam genre yang dimilikinya.

## 6. Konstruksi Genre Fotografi Di Instagram

**Tabel 4.4 Matriks Konstruksi Genre Fotografi**

| No | Fotografer | Genre                        | Konstruksi Genre Fotografi                                 |
|----|------------|------------------------------|--|
| 1  | Lamatiro   | Portrait<br>(People)         | Sering melakukan latihan dan hunting di tempat-tempat umum |
| 2  | Ikhwan     | Portrait<br>(Human Interest) | Menciptakan referensi sendiri                              |
| 3  | Ranar      | Portrait<br>(Traveling)      | Sering hunting dan berlatih                                |
| 4  | Colly      | Fashion                      | Menginfluence tempat-tempat wisata dengan konsep Fashion   |
| 5  | Ade        | Landscape                    | Mengadakan pameran dan lomba                               |

Mengenai hasil proses komunikasi sosial foto terhadap beberapa genre fotografi yang tersebar dan memiliki komunitas di Indonesia khususnya di wilayah Kota Makassar, terdapat konstruksi genre yang terjadi pada masing-masing komunitas fotografi di wilayah Kota Makassar. Peneliti melakukan observasi secara terus menerus dilapangan dan melakukan wawancara secara mendalam guna mengetahui bagaimana konstruksi yang dilakukan pada anggota fotografer di komunitasnya masing-masing.

Dari data yang telah diperoleh dalam konstruksi genre foto pada fotografer di Kota Makassar, maka ada beberapa genre fotografi yang melakukan kolaborasi atau menggabungkan genrenya dengan genre lain dan adapun genre lain yang melakukan hal lain dengan upaya untuk meningkatkan suatu citra fotografi yang baik di kalangan masyarakat umum. Seperti yang diungkapkan oleh Colly salah satu fotografer yang memiliki genre fashion yakni:

“oke, baru-baru ini saya habis kerjakan sebuah project commercial photography dibidang fashion itu untuk mengangkat daerah wisata tanah toraja, nah dari situ saya bisa menggabungkan bahwa tanah toraja atau foto aliran Landscape juga bisa di collaborasi dengan genre fotografi yang ada di dunia fotografi, jadi gak selamanya Landscape tu pemandangan hanya cocok di foto Landscape aja kebanyakan orang pemandangan yang bagus dia digabung dengan Human Interest, nah akhirnya saya hadi dengan menggabungkan antara Landscape dengan Fashion fotografi, seperti itu”. (Hasil wawancara 5 November 2019 pukul 17.00 WITA)

Kemudian Colly menambahkan pernyataannya mengenai konstruksi genre yang ia lakukan di genre fashion photography yakni:

“iya, jadi memang untuk menginfluence dan memang tujuan clien dan saya pada saat itu sepakat bahwa kita menginfluence suatu tempat daerah wisata caranya menginfluence bukan hanya memfoto atau memotret lokasinya saja, kita tambahkan unsur-unsur lain yang menarik yang menjadi unsur pembeda, unsur pembedanya apa ya fashion itu. Ketika orang mempromosikan sebuah daerah wisata dengan hanya orang jalan-jalan, lihat pemandangan saya hadir dengan foto konsep fashion, jadi semua bisa terjual, Fashion dengan Landscape terjual dengan bagus”. (Hasil wawancara 5 November 2019 pukul 17.00 WITA)

Dari pernyataan pertama diatas, dapat diketahui bahwa Colly melakukan konstruksi genre fashion photography melalui wisata yang berada di Tanah Toraja. Colly melihat wisata yang berada di daerah Tanah Toraja memiliki frekuensi tinggi dalam mengangkat genre Fashion Photography dengan cara menggabungkan atau melakukan kolaborasi dengan genre lain seperti Landscape Photography. Upaya tersebut pun dilakukan Colly agar dapat membangun atau memperkenalkan wisata daerah Tanah Toraja. Colly berpendapat bahwa dengan menggabungkan Fashion Photography dan Landscape Photography menjadi sebuah karya yang luar biasa dimata wisatawan atau masyarakat sekitar. Fashion Photography tidak hanya membidik suatu objek manusia melainkan dapat memadukan dengan objek genre lain seperti alam wisata, objek produk

yang ingin diiklankan ataupun genre lain yang berkaitan dengan objek yang mendukung di genre Fashion Photography.

Kemudian Colly menambahkan pernyataan kedua yang dapat diketahui bahwa Colly memiliki tujuan dalam membangun suatu genre Fashion Photography yaitu dengan cara menginfluence daerah wisata Tanah toraja. Tidak hanya dengan cara menginfluence adapun cara lain yakni memberikan unsur-unsur yang menjadi pembeda dari genre lain yaitu Fashion Photography. Wisatawan yang datang hanya melihat pemandangan saja dan berjalan menikmati alam, tetapi Colly hadir untuk menjadikan tempat tersebut menjadi lebih menarik dari sebelumnya seperti memberikan konsep Fashion Photography. Upaya yang dilakukan Colly dalam memberikan konsep Fashion Photography di wisata Tanah Toraja agar tempat wisata Tanah Toraja memiliki eksistensi yang tinggi di kalangan masyarakat umum baik melalui media online maupun secara langsung yang melihatnya.

Dari kedua pernyataan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa seorang Colly fotografer genre Fashion Photography melakukan konstruksi genrenya melalui Commercial Photography di wisata Tanah Toraja. Hal tersebut dilakukan dengan upaya agar wisata tersebut menjadi tempat yang lebih berkompeten dan untuk menarik masyarakat berkunjung ke tempat wisata tersebut. Proses yang dilakukan Colly untuk menjadikan

wisata tersebut menjadi lebih menarik yaitu dengan cara melakukan penggabungan genre antara genre Fashion dengan genre Landscape Photography dikarenakan dalam wisata tersebut terdapat unsur alam maka Colly memanfaatkan alam tersebut menjadi objek tambahan dari Fashion Photography. Dengan kata lain genre Fashion dan Landscape Photography dapat terjual mahal di kalangan masyarakat dan pengguna sosial media lainnya. Hal tersebut salah satu upaya Colly dalam mengelola pesan melalui visual tentang genre Fashion Photography untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat khususnya pengguna sosial media instagram.

Gambar 4.3 Mengembangkan Tanah Toraja Melalui Fashion Photography



*Sumber: karya milik Colly*

Pada gambar diatas tampak Colly membangun sebuah genre Fashion Photography melalui Story Gram di media Instagram. Hal tersebut dilakukan Colly agar dapat memajukan sebuah tempat wisata Tanah Toraja berupa menghadirkan beberapa model Fashion dari kalangan daerah asal mereka. Dengan menghadirkan model Fashion, maka terbentuknya implementasi masyarakat terhadap tempat wisata Tanah Toraja. Selain itu,

model Fashion berfungsi sebagai refleksi dari status sosial yang dapat meningkatkan popularitas bagi para model itu sendiri. Karya foto yang dihasilkan tidak hanya sekedar menampilkan pose atau gaya model yang mengenakan busana tradisi daerah mereka melainkan juga terdapat mood kegiatan yang dimunculkan membuat foto-foto tersebut lebih dinamis dan dapat menggugah emosi para penikmat yang kunjung melihatnya.

Fotografer tentunya telah terisolasi oleh beberapa elemen genre fotografi yakni dari elemen objek berdasarkan kebutuhna genrenya masing-masing. Salah satunya yakni genre Landscape Photography, dimana genre tersebut berusaha memilih elemen atau unsur yang bisa memperkuat POI atau Point of Interest. Kemudian tidak memasukkan elemen lainnya yang hanya memperlemah elemen yang menjadi POInya. Fotografer landscape membangun teknik fotografi dan memiliki tujuan tersendiri dalam menciptakan sebuah gambar yang lebih bermakna, lebih emosional ataupun terlihat kreatif dalam menampilkan sebuah pemandangan yang indah. Hal ini termasuk fotografi yang subjektif, sebab setiap orang yang melihat tampilan gambar foto akan dapat merasakan sesuatu yang berbeda mengenai tampilan gambar tersebut. Fotografi landscape merupakan impressi melainkan tidak nyata, dan lebih berilusi dari pada fotografi Landscape yang terkandung representasi.

Akan tetapi, masih tergolong sebagai foto Landscape sebab memiliki fitur-fitur yang dapat menampilkan dalam gambar sebuah pertunjukkan keindahan alam. Penyimak foto akan menjadi sangat terkesan dari hasil karya para fotografer Landscape, yang memiliki maksud dan tujuan tersendiri ingin menyampaikan sebuah makna pesan dalam karya foto dari pada realita sebenarnya yang ada dalam tampilan foto tersebut. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ade mengenai cara mengkonstruksi genre Landscape Photography yang dimilikinya yaitu:

“kalo dari saya sih dalam membangun genre fotografi landscape itu salah satunya kita adakan pameran atau lomba foto, dimana fotografi landscape sendiri itu sangat erat kaitannya dengan pariwisata, dari situ bisalah kita kerjasama pemerintah atau dinas yang terkait untuk mengadakan kegiatan tersebut, secara tidak langsung dapat meningkatkan suatu nilai wisata itu sendiri”.( Hasil wawancara 5 November 2019 pukul 17.00 WITA)

Gambar 4.4 Mengikuti Lomba di Instagram



*Sumber: Karya Milik Ade*

Dari foto diatas tampak beberapa karya foto yang mengikuti lomba di Instagram di tata secara berderet yang diperlihatkan kepada Ade sebagai salah satu juri dan salah satu pihak Dinas Pariwisata pada lomba yang diadakan di Instagram. Ade memberikan informasi mengenai penjurian karya foto Landscape yang mengikuti perlombaan disosial media Instagram ditanggapi oleh salah satu pihak Dinas Pariwisata. Ekspresi yang terlihat Pihak Dinas Pariwisata kepada karya-karya fotografi yang masuk kategori juara tampak senang. Ekspresi itu dapat dimaknai bahwa pihak Dinas Pariwisata Kota Makassar mengagumi dan puas atas hasil karya yang di lombakan. Selain itu, pihak Dinas Pariwisata mengapresiasi hasil karya yang mengikuti lomba baik karya yang tidak masuk kategori juara maupun masuk kategori juara.

Kemudian ade menambahkan dalam pernyataan keduanya mengenai konstruksi genre yang dimilikinya:

“dalam pikiran saya landscape dan fashion atau HI sangat sesuai karena bagaimana dalam landscape kita nilai alam atau pariwisata kita isi dengan model fashion bisa menjadi kolaborasi yang sangat wow atau budayanya ya”.( Hasil wawancara 5 November 2019 pukul 17.00 WITA)

Dari pernyataan pertama diatas dapat diketahui bahwa Landscape Photography memiliki keterkaitan dengan wisata sehingga dapat berkerjasama dengan dinas pariwisata atau pemerintah kota dalam mengadakan suatu kegiatan terkait dengan genre Landscape Photography.

Ade salah satu anggota komunitas genre Landscape Photography di Makassar melakukan konstruksi genre fotografi dengan cara mengadakan pameran dan lomba foto. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dapat menjadi nilai tambah bagi genre Landscape Photography. Tujuan dari keberlangsungan kegiatan tersebut yaitu agar mendapatkan suatu apresiasi dan opini bagi masyarakat dalam melakukan peningkatan kualitas dari pencipta karya foto dan menambah wawasan mengenai karya fotonya. Selain itu bertujuan untuk memperkenalkan dan meningkatkan wisata tersebut menjadi wisata yang dikenal luas bagi masyarakat umum khususnya melalui media sosial instagram.

Gambar 4.5 Mengadakan Pameran Foto



*Sumber: Pribadi*

Dari gambar diatas masyarakat disuguhkan karya-karya fotografi yang dimiliki oleh Komunitas Makassar Landscapers dalam membangun genre landscape di mata masyarakat. Tampak masyarakat umum antusias untuk

melihat pameran fotografi yang diadakan di Benteng Rotterdam Kota Makassar. Karya yang di tampilkan memiliki berbagai macam sudut pandang cerita yang terkandung dalam foto tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa genre Landscape Fotografi mendominasi dari aspek kalangan dan usia masyarakat. Beberapa masyarakat yang melihatnya bertanya-tanya kepada fotografer yang memiliki karya tersebut mengenai teknik pengambilan hingga bagaimana cara bergabung menjadi salah satu anggota di komunitas tersebut.

Perlombaan fotografi kini kian semakin meningkat dari tahun ke tahun. Maraknya fotografer dari penjuru kota hingga daerah antusias untuk mengikutinya. Banyaknya fotografer berlomba-lomba dalam memberikan karya terbaiknya untuk mengikuti pameran lomba fotografi. Namun dari beberapa pameran perlombaan yang dilaksanakan terdapat berbagai kritik yang dilontarkan para fotografer yang mengikutinya seperti karya foto yang masuk kategori nominasi pemenang tidak sesuai dengan tema yang dibuat atau tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini tentunya bagi fotografer yang dimaksud akan merasa keberatan dan merasa dirugikan baik bagi masyarakat umum hingga kalangan para fotografer lainnya. Seperti pada ungkapan salah satu fotografer yang memiliki genre Human Interest Photography pada narasumber penelitian ini yakni:

“saya jarang ikut lomba karena kalo soal foto itu saya lebih ke diri sendiri ka lebih ke kepuasan diriku, kalo soal

komentarnya orang itu biasanya nomor 2 pi. Jadi biasanya saya memotret dulu sesuai genre yang saya mau toh genreku sendiri saya foto bagaimana itu gambar bisa puas maksudnya saya puas dengan itu gambar saya yang miliki nah terus setelah itu saya lempar ke orang bagaimanami tanggapannya orang-orang apakah ini menurut mereka sudah bagus atau tidak tapi kembali lagi ke komentarnya itu orang. Kalo komentarnya tidak sesuai dengan ekspektasiku atau tidak sesuai dengan jalan ini genreku biasa saya cuekin ji, kalo pameran kalo begituan kan tergantung lagi dari pihak acara mau dia genre apa yang dia suruhkan. Ohya di foto pameran saya pernah kena kritikan juga foto-foto HI, orang merokok katanya lebih bagus beng kalo nda merokok nah itu saya pernah dapat 1x tapi 1 2 orangji yang komentar orang-orang lain malah pro ada juga foto orang demo begitu saya pernah 1x dia bilang nda boleh katanya foto beginian dijadikan pameran tapi kan menurut saya loh ini kan momentnnya bagus, begitu". (Hasil wawancara 20 Desember 2019 pukul 16.00 WITA)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam membangun sebuah genre, Ikhwan lebih mengutamakan kepuasan pada karya yang dimilikinya melainkan mengikuti lomba fotografi. Ikhwan pun setelah memotret sesuai genrenya akan meminta tanggapan bagi masyarakat mengenai hasil karya miliknya. Adapun beberapa yang menanggapi mengenai komentar diluar dari ekspektasi Ikhwan. Namun komentar tersebut tidak dihiraukan oleh Ikhwan melainkan dijadikan referensi bagi karyanya. Menurut Ikhwan acara perlombaan fotografi yang diadakan dengan menampilkan beberapa hasil karya yang berbeda sangatlah efektif akan tetapi pihak acara harus memberikan ruang bagi para fotografer lain

untuk memberikan aspirasi dan komentar dalam beberapa karya genre yang telah dipublikasikan atau masuk dalam kategori pemenang.

Pameran fotografi yang diikuti oleh Ikhwan pernah mendapatkan kritik sosial yakni ketika Ikhwan mempublikasikan karya genre Human Interest berupa karya foto seseorang yang sedang duduk sambil merokok dengan raut wajah yang sedang menikmati suasana hidupnya. Hal tersebut dinilai bagi masyarakat tidak memiliki nilai positif yang terkandung didalamnya. Foto tersebut dinilai tidak sesuai bagi umur masyarakat yang melihatnya dikarenakan ada beberapa anak dibawah usia pun juga ikut melihatnya. Berbagai kritik yang mencuat kepada Ikhwan dalam foto tersebut membuat Ikhwan semakin tetap pada pendiriannya dalam meyakini sebuah hasil karya miliknya. Kemudian foto berikutnya yang dinilai tidak pantas untuk dijadikan pameran yaitu foto demo milik Ikhwan. Masyarakat menanggapi foto tersebut ialah sebagai karya yang memicu munculnya provokasi dalam kehidupan bernegara. Namun Ikhwan membantah hal tersebut karena karya foto demo ialah karya foto yang sangat menarik baginya dan memiliki banyak unsur momen yang terkandung didalamnya.

## **7. Pesan Visual Genre Fotografi Terhadap Masyarakat**

Fotografer mampu bekerja dengan teknik dan peralatan kerja yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan bidang genre fotografi masing-masing. Tentunya menjadi seorang fotografer harus mampu menguasai

teknik peralatan yang dimilikinya untuk menjadikan seorang entrepreneur dalam menguasai teknik dan estetika fotografi. Pengalaman yang mengajarnya bagaimana bekerja dengan kamera digital yang efektif, bagaimana mengukur sudut pandang yang berbeda dengan genre lain, hingga bagaimana dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam hal pekerjaannya. Salah satu kelebihan dari fotografi ialah mampu merekam semua peristiwa yang telah terjadi/actual, dapat dipercaya dan dapat membentuk sebuah cerita didalamnya. Sehingga fotografi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual digunakan sebagai bahan publisitas sebuah informasi atau membangun komunikasi yang bermanfaat.

Dengan perkembangan teknologi yang saat ini semakin canggih, salah satunya fotografi yang menjadi peran untuk memudahkan masyarakat umum berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Komunikasi yang digunakan beragam baik dengan menggunakan komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa melalui media fotografi. Dalam proses fotografi, maka seseorang dapat mengetahui kondisi atau situasi, tempat dan sebagainya agar pesan yang disampaikan dari foto tersebut dapat diterima dengan baik. Media aplikasi yang digunakan dalam berkomunikasi visual melalui foto beragam macam yakni dari kegiatan bisnis, tukar menukar informasi, meningkatkan branding produk, menawarkan jasa hingga kegiatan berkomunikasi sehari-hari

menggunakan aplikasi chatting yang menunjukkan sesuatu kepada orang lain.

Penggabungan genre memerlukan waktu cukup lama dikarenakan proses fotografi seperti mengatur konsep, memerlukan peralatan yang menunjang keberlangsungan dalam pembidikan, dan property yang sesuai dengan tema fotografi tersebut. Dengan memadukan antara genre Fashion Photography dan Landscape Photography akan menciptakan sebuah karya foto yang sangat luar biasa. Penggabungan genre Fashion Photography dan Landscape Photography yang didasari oleh Comercial Photography ini menggunakan konsep di setiap fotonya, yang mana dibuat khusus untuk memasarkan nama Wisata yang berada di Tanah Toraja. Konsep yang digunakan pada pemotretan adalah konsep yang diadaptasi dari beberapa iklan yang pernah ada. Pemotretan mengacu pada berbagai referensi yang menjadi dasar atau basic dalam meningkatkan citra wisata yang berada di Tanah Toraja.

Dengan cara memberikan hasil sesuai harapan penikmat foto memanglah susah, maka diperlukan keterampilan dalam membuat objek tersebut menjadi lebih sempurna. Seperti pernyataan Ade Kurnia sebagai salah satu informan pada penelitian ini bahwa:

“caranya dengan menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh saya sendiri maupun kepada orang lain, dengan secara tidak langsung dapat mempengaruhi emosi

penikmat karya foto”. (Hasil wawancara 3 November 2019 pukul 17.00 WITA)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa Ade memberikan suatu karya fotonya dengan menyesuaikan kriteria atau karakter para penikmat foto itu sendiri. Melihat perkembangan karya foto Landscape yang semakin dianggap bersaing oleh para fotografer namun Ade sendiri tidak mau kalah dengan anggapan tersebut. Ade berupaya untuk menyatukan selera sehingga penikmat foto yang melihatnya turut dipengaruhi oleh emosional dalam dirinya. Yang dimaksud dengan emosial dalam diri ialah bagaimana penikmat foto yang melihatnya dapat merasakan suasana, objek dan cerita yang terkandung dalam foto tersebut.

Fotografi mengungkap dan menyimpan gambar atas kepribadian seseorang dan fotografi dapat menggambarkan diri yang menunjukkan kebiasaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu genre yang dapat merekam kehidupan yakni Portrait Photography. Dalam konteks portrait fotografi dari seseorang tokoh atau sekelompok orang yang menyimpan ekspresi, kepribadian dan perasaan dari subjek tersebut. Karya portrait dapat mengulas berbagai cerita kehidupan manusa. Seperti yang diungkapkan oleh Ikhwan salah satu genre portrait fotografi bahwa:

“biasanya itu sih anuji iya itu yang gampang disampaikan pesan oleh orang itu biasanya kebanyakan di foto Human Interest jadi misalnya kita bikin sebuah karya Human Interest misalnya anak sekolah anak SD lah dia pake baju sekolah berlarian bawa buku dibawah rintik hujan itu kan dia

pertanda dia giat dalam belajar, dia giat menekuni sebuah pendidikan kayak begitu, salah satu saja saya sebut seperti itu. Atau gampanglah begini misalnya saya foto orang kakek tua berjualan hujan-hujan atau dibawah terik matahari itukan saya rasa masyarakat tahu itu merupakan perjuangannya dia untuk mencari rejeki atau mencari sesuap nasi, kayak begitu pesannya". (Hasil wawancara 20 Desember 2019 pukul 16.00 WITA)

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa foto portrait yang berjenis Human Interest lebih banyak menuangkan cerita dari kehidupan seseorang. Banyaknya interaksi yang terjadi pada sejumlah masyarakat dalam karya foto jenis Human Interest. Seperti yang diungkapkan oleh Ikhwan mengenai karyanya yang memiliki cerita tentang anak SD yang memakai seragam sekolahnya sedang membawa buku di bawah Hujan. Walau hujan deras yang melanda tak menyurutkan niat mereka untuk membaca buku dan pergi kesekolah. Dengan hanya beralaskan koran di tepi jalan, para anak sekolah pun tak henti untuk giat membaca. Terlihat raut wajah mereka yang senang, bahwa pada hari itu mereka bisa membaca buku sepulang sekolah. Pesan yang disampaikan pada foto tersebut menandakan bahwa anak tersebut memiliki semangat belajar dan menekuni sebuah pendidikan yang ada di sekolahnya. Pesan ini disampaikan kepada masyarakat bahwa pentingnya menyambung pendidikan setinggi-tingginya agar kelak menjadi seorang yang dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Karya berikutnya ialah karya yang memotret seorang kakek tua sedang berjualan dibawah hujan yang melanda. Demi menghidupi sebuah keluarganya, kakek tua harus bekerja keras banting tulang untuk menjadi tulang punggung keluarganya. Dengan usia yang sudah senja tentunya bisa dinikmati dengan cara masing-masing. Diantaranya bisa dimanfaatkan untuk berkumpul bercengkerama dengan anak dan cucunya, beristirahat atau melakukan sejumlah aktivitas positif lainnya yang menyenangkan. Namun keinginan kakek tua tersebut terkurungkan karena beban kewajiban sebagai kepala rumah tangga bagi keluarganya. Dibawah lebatnya hujan kakek tua ini mengais rejeki demi sesuap nasi dan menyambung hidupnya. Pesan yang disampaikan pada cerita dalam karya foto Ikhwan membawa unsur kehidupan perjuangan seorang kakek berdagang, pesan ini sebagai pelajaran bagi masyarakat bahwa lebih harus bisa bersyukur dengan rezeki yang diperoleh dan lebih bisa menghargai tulang punggung bagi mereka yang mencari nafkah.

Pesan visual melalui Direct Message berkaitan dengan apa yang dilihat tanpa intervensi/melalui media. Melalui cara pesan visual yang digunakan dengan cara melihat pesan visual mental dan berpikir dalam benak seseorang dari waktu ke waktu. Semua pesan baik verbal maupun visual, memiliki komponen harfiah dan simbolis. Ujung dari komunikasi visual dan memproduksi sebuah karya gambar yang kuat sehingga orang

yang melihatnya dapat merasa memaknai isi karya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Lamattiro melalui Direct Message Instagram mengenai pesan visual genre fotografi bahwa:

“Dengan cara mempublis di media sosial. Intinya POI. Keaslian situasi dan kondisi yang real. Itu sudah membantu memberikan pesan sosial dalam bentuk gambar atau sebuah karya”. (Hasil wawancara 18 Desember 2019 pukul 19.00.00 WITA)

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Lamattiro menggunakan komunikasi visual kepada masyarakat dengan cara mengunggah karya foto miliknya melalui tautan di beberapa sosial media salah satunya media sosial Instagram. Upaya yang dilakukan Lamattiro agar masyarakat dapat melihat karya-karya miliknya dan bertujuan ingin mendapatkan apresiasi dari pengguna sosial media yang melihatnya. Lamattiro berpendapat bahwa POI atau singkatan dari Point Of Interest menjadi salah satu keaslian dari sebuah karya foto. POI ini menjadi bagian yang utama dari sebuah objek foto. Tanpa POI karya foto akan terlihat tidak sempurna maupun tidak memiliki sudut pandang cerita. Lamattiro lebih mengutamakan POI agar masyarakat paham akan karya foto yang memiliki POI menjadi sesuatu karya yang menarik bagi pengamat yang melihatnya.

Secara arti, POI atau Point of Interest adalah sebuah titik fokus pada fotografi, dimana menjadi titik inti sebuah cerita dalam foto tersebut. Ketika

pengamat melihat sebuah karya foto yang memiliki POI tentunya mata langsung tertuju dan kemudian baru menjelajah ke seisi area foto lainnya. POI ialah salah satu elemen yang harus saling mengisi satu sama lain dan tidak saling bertabrakan dengan elemen lainnya dalam karya foto tersebut. Dengan kata lain, POI akan menjadi titik awal untuk mengeksplorasi sebuah karya foto. POI mampu membimbing orang yang melihatnya untuk memahami dan memaknai konteks foto secara keseluruhan dalam seketika. Menemukan POI dapat memudahkan fotografer untuk merekam sebuah kejadian yang cepat dan tepat.

Pada awal pemotretan berlangsung, warna yang dihasilkan tentunya sangat natural. Apabila perubahan yang menonjol pada foto mengenai kontras, shadow, saturasi dll dapat diketahui bahwa foto tersebut sudah melalui proses pengeditan secara keseluruhan. Banyak fotografer yang belum puas dengan hasil karya yang hanya melalui kameranya tetapi berupaya untuk mengubah foto natural tersebut menjadi foto yang sangat berdimensi. Akan tetapi salah satu fotografer ini memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda yakni fotografi tidak harus memanjakan dengan cara mengelola melalui pengeditan karena hasil foto yang dihasilkan tidak memberikan nilai natural sesuai dengan keadaan pada saat pemotretan. Berikut pendapat Ranar mengenai fotografi dengan menyempurnakan karya melalui hasil secara natural, yaitu:

“Berusaha mengcapture secara natural. Photography menurut saya bukan kesempurnaan karya. Tapi bagaimana menyampaikan sebuah foto secara jujur.”(Hasil wawancara 27 Desember 2019 pukul 20.33 WITA)

Berdasarkan pendapat yang diberikan Ranar diatas dapat diketahui bahwa dalam dunia fotografi, karya yang natural lebih dapat memiliki nilai kejujuran dalam memberikan pesan pada pengamat/masyarakat. Karena pada awalnya foto yang dihasilkan dikamera sudah sesuai dengan apa yang dilihat pada saat meninjau langsung kondisi di tempat tersebut. Dampak yang dihasilkan ketika proses pengeditan berlangsung dapat merubah pola atau elemen yang terdapat di foto tersebut sehingga pengamat yang melihatnya tidak dapat menyesuaikan keadaan dengan nyata. Dari sinilah Ranar berupaya memberikan nilai pesan visual melalui karya yang dihasilkan kepada pengamat bahwa fotografi tidak hanya mengandalkan proses pengeditan melainkan bagaimana cara pengamat dapat mengerti dan paham dengan apa yang diceritakan dalam foto tersebut.

## **B. PEMBAHASAN**

Pemilihan untuk tiga objek genre fotografi ini didasarkan atas beberapa alasan diantaranya, pertama: Fashion Photography, pesan non verbal yang diverbalkan. Kedua: Portrait Photography, tidak akan hadir tanpa pesan yang diimajiner oleh fotografer. Ketiga: Landscape Photography, dunia informasi

yang menggambarkan tentang bentangan alam atas kuasanya. Foto ini menarik untuk diteliti dari segi semiotika visualnya yang terkandung didalamnya dan terdiri dari tanda-tanda yang menarik untuk ditafsirkan maknanya Berdasarkan hasil wawancara mendalam (indepth interview) maka peneliti akan menggunakan peta tanda semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:

## **1. Kritik Dalam Bentuk Tanda Genre Fotografi**

### **4.1. Fashion Photography**

Fashion Photography merupakan fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengonstruksikan dan mengomunikasikan identitasnya, karena fashion mempunyai cara nonverbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna dan nilai-nilai. Fashion sebagai aspek komunikatif tidak hanya sebagai sebuah karya seni akan tetapi fashion juga dipergunakan sebagai simbol dan cerminan budaya yang dibawa.

#### 4.1.1. Tabel Analisis Gambar 1

| Gambar/Foto   | Jenis dan Karya   |
|---|---|
|  | <p><b>Jenis Foto:</b> Fashion Photography</p> <p><b>Fotografer:</b> Iksan Colly</p> |

#### 4.1.2. Tabel Penerapan Peta Tanda Roland Barthes Pada Gambar 1

|   |   |
|---|---|
| <p><b>1. Penanda:</b><br/>Wanita tanpa pakaian dengan vulgar</p>  | <p><b>2. Petanda:</b> Memusatkan keintiman tubuh wanita diisyaratkan dengan simbol pornografi/konten dewasa</p> |
| <p><b>3. Tanda Denotasi:</b> Wanita yang tidak memakai pakaian dengan menutupi daerah keintimannya menggunakan kedua tangan dan menatap secara dingin</p>                             |   |
| <p><b>4. Penanda Konotasi:</b> Aurat adalah suatu anggota badan yang tidak boleh di tampilkan dan di perlihatkan oleh lelaki atau perempuan kepada orang lain.</p>                    | <p><b>5. Petanda Konotasi:</b> Kevulgaran tubuh wanita melahirkan propaganda publik</p>                         |
| <p><b>6. Tanda Konotasi:</b> Wanita yang menutupi bagian keintiman tubuhnya adalah bentuk/wujud yang mengisyaratkan salah satu ruang privasi yang tidak diperlihatkan oleh public</p> |   |

#### **4.1.1. Makna Denotasi**

Seorang wanita yang tidak memakai pakaian dengan menutupi daerah keintiman menggunakan kedua tangannya yang terlihat tubuhnya ke samping. Dengan tatapan mata yang dingin, rambut diurai kebelakang dan senyuman tipis mampu menggoda pengamat yang melihatnya. Foto diambil dengan format vertikal. Bagian background (latar belakang) menggunakan warna putih polos dengan tujuan dapat memfokuskan objek wanita dengan tubuh yang terlihat vulgar.

Aksi konsep milik Colly yang di berikan kepada Khalisa Shinta terima kritikan setelah unggah foto yang tidak mengenakan baju atau tanpa pakaian pada Instagram. Publik ramai mengomentari foto Khalisa karena telah melaukai perasaan orang terdekat dan keluarganya. Namun sebelum mengunggah foto tersebut, Colly berupaya meminta ijin terhadap Khalisa tentang fotonya yang akan di publikasikan ke Instagram Colly.

#### **4.1.2. Makna Konotasi**

Konsep yang digunakan mampu mengubah pola pikir dan dapat menjadikan propaganda seseorang untuk menelusuri lebih dalam mengenai objek yang digunakan. Tidak terdapat batasan umur untuk mempublikasi karya foto yang terlihat vulgar. Aurat adalah salah

satu ruang privasi yang tidak ditampilkan dan diperlihatkan oleh publik.

Foto tersebut milik Iksan Colly dinilai mengandung propaganda bagi pengamat yang melihatnya yakni dapat membentuk pola pikir negatif dan imajinasi tinggi mengenai objek pada foto tersebut. Foto ini terlihat memiliki unsur pornografi namun menurut Colly dengan konsep karyanya dapat memberikan referensi bagi fotografer dibidang model atau fashion karena fashion tidak dinilai dalam bentuk pakaiannya melainkan bagaimana karakter model tersebut dapat menyampaikan pesan visual terhadap publik.

## 4.2. Portrait Photography

### 4.2.1. Tabel Analisis Gambar 2

| Gambar/Foto   | Jenis dan Karya   |
|---|---|
|  | <p><b>Jenis Foto:</b> Portrait Photography</p> <p><b>Fotografer:</b> Ranar Pradipto</p> |

#### 4.2.2. Tabel Penerapan Peta Tanda Roland Barthes Pada Gambar 2

|   |  |
|---|--|
| <b>1. Penanda:</b> Anak-anak yang memakai seragam sekolah   | <b>2. Petanda:</b> Seragam sekolah diisyaratkan dengan simbol pendidikan |
| <b>3. Tanda Denotasi:</b> Anak berseragam sekolah tampak bahagia merupakan wujud semangat dalam menjalani pendidikannya |  |
| <b>4. Penanda Konotasi:</b> Pendidikan sekolah adalah generasi bagi anak bangsa   | <b>5. Petanda Konotasi:</b> Sekolah adalah tempat menimba ilmu           |
| <b>6. Tanda Konotasi:</b> Melalui pendidikan sekolah anak-anak dapat giat dan tekun belajar                             |  |

#### 4.2.1. Makna Denotasi

Sekumpulan anak-anak yang memakai seragam sekolah dengan ekspresi wajah yang berbeda-beda yakni salah satu anak perempuan tersenyum dengan memegang tali tasnya dan mengenakan pakaian yang rapi. Sedangkan anak lainnya terlihat memiliki ekspresi wajah biasa dan mengenakan pakaian yang tidak rapi. Adapun salah satu anak laki-laki yang tidak mengenakan pakaian seragam sekolah. Foto diambil dengan format teknik horizontal. Background (latarbelakang) terlihat seperti sebuah rumah atau sekolah. Terlihat disalah satu ekspresi anak perempuan menjadi sorotan mata kamera menandakan bahwa anak tersebut rajin dan giat belajar di sekolah

Dari foto karya milik Ranar tersebut mencerminkan bahwa anak-anak yang memakai seragam sekolah memiliki jiwa rasa semangat yang kuat dalam memperjuangkan pendidikannya. Terlihat beberapa anak memunculkan ekspresi yang bahagia yang dapat menjadikan pengamat melihatnya bahwa pentingnya sebuah pendidikan dalam kehidupan untuk direalisasikan untuk masa yang akan datang.

#### **4.2.2. Makna Konotasi**

Sekolah adalah salah satu tempat menimba ilmu dan mengembangkan relasi sosial. Tujuan berdirinya sekolah merupakan salah satu upaya dalam melahirkan generasi anak bangsa yang semakin berkembang. Melalui pendidikan sekolah, anak dapat berinteraksi dengan lingkungan dan mengetahui berbagai pengetahuan.

Banyak anak yang terlihat masih tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan karena faktor keuangan dll. Pendidikan merupakan suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insani untuk pembangunan suatu bangsa. Sekolah yang diyakini masih belum layak untuk mejalani pendidikannya namun anak-anak masih bersemangat untuk menempuh pendidikannya dan masih bersyukur dengan keadaan

yang mereka miliki sekarang. Dari konsep Ranar tersebut ditanggapi banyak kritikan dari masyarakat khususnya pengguna instagram kepada pemerintah untuk lebih fokus memperhatikan kehidupan pendidikan di pelosok terutama kebutuhan fasilitas dalam menunjang pendidikan.

### 4.3. Landscape Photography

#### 4.3.1. Tabel Analisis Gambar 3

| Gambar/Foto  | Jenis dan Karya  |
|--|--|
|  | <p><b>Jenis Foto:</b> Landscape Photography</p> <p><b>Fotografer:</b> Ade Kurnia</p> |

#### 4.4. Tabel Penerapan Peta Tanda Roland Barthes Pada Gambar 3

|  |  |
|--|--|
| <p><b>1. Penanda:</b> Tugu layar putih pada saat matahari terbenam</p> | <p><b>2. Petanda:</b> Senja melukiskan sebuah perasaan</p> |
|--|--|

|   |   |
|---|---|
| <p><b>3. Tanda Denotasi:</b> Binatang laut sebagai point of interest dari sebuah tugu layar putih dengan gelombang air laut yang menghempaskan batu yang terletak pada bibir pantai</p> |   |
| <p><b>4. Penanda Konotasi:</b> Senja menandakan berakhirnya aktivitas dan pekerjaan</p>   | <p><b>5. Petanda Konotasi:</b><br/>Terlepas matahari terbenam akan memulai hari yang baru</p> |
| <p><b>6. Tanda Konotasi:</b> Senja merupakan perpisahan waktu hari dan menandakan akan memulai hari baru yang akan datang</p>   |   |

#### 4.3.1. Makna Denotasi

Menempatkan binatang laut sebagai Point of Interest pada suasana senja dengan Tugu Layar Putih sebagai background (latar belakang) diselimuti ombak yang menghempaskan batu di bibir pantai. Terlihat beberapa awan diatas langit yang berwarna orange kekuningan menyelimuti senja atau matahari terbenam.

Ade menempatkan Binatang laut untuk Point Of Interest guna melengkapi unsur Landscape Photography lebih berkarakter. Upaya tersebut dilakukan melalui referensi yang Ade miliki dan untuk mendapatkan apresiasi dari publik. Dengan adanya Bintang laut sebagai Point Of Interest Landscape dapat lebih memfokuskan dan memunculkan emosional bagi para penikmat.

#### 4.3.2. Makna Konotasi

Senja atau terbenamnya matahari merupakan berakhirnya aktivitas dan pekerjaan manusia serta akan dimulainya hari yang baru.

Senja mengingatkan sebuah kemenangan seseorang yang telah lelah menjalani peristiwa sejak pagi hingga menjelang dini hari. Konsep tersebut ditanggapi oleh beberapa penikmat yang melihatnya bahwa terdapat unsur yang dinilai merugikan bagi makhluk lain yakni menggunakan binatang laut sebagai point of interest sebuah foto Landscape. Selain itu, proses mengolah hasil akhir pada foto Landscape dinilai berlebihan atau dapat memanipulasi keaslian dari sebuah kondisi yang nyata.

## **2. Konstruksi Dalam Bentuk Tanda Genre Fotografi**

### **4.4. Fashion Photography**

Fashion sebagai ekspresi diri dan komunikasi dari pemakainya memberikan implikasi bagi penggunaan fashion dalam kaitannya dengan bagaimana orang mengkomunikasikan nilai, status, kepribadian, identitas, dan perasaan kepada orang lain. Fashion digolongkan sebuah tanda konstruksi untuk memberikan nilai karakter budaya terhadap masyarakat.

#### 4.4.1. Tabel Analisis Gambar 4

| Gambar/Foto   | Jenis dan Karya   |
|---|---|
|  | <p><b>Jenis Foto:</b> Fashion Photography</p> <p><b>Fotografer:</b> Iksan Colly</p> |

#### 4.4.2. Tabel Penerapan Peta Tanda Roland Barthes Pada Gambar 4

|   |  |
|---|--|
| <p><b>1. Penanda:</b><br/>Sekelompok wanita yang memakai baju adat Tanah Toraja</p>   | <p><b>2. Petanda:</b> Baju adat Tanah Toraja memiliki estetika nilai Fashion</p>                   |
| <p><b>3. Tanda Denotasi:</b> Pakaian adat yang digunakan berbeda warna, motif dan bentuk dikaitkan dengan bando kepala yang memiliki ciri khas adat Tana Toraja</p> |  |
| <p><b>4. Penanda Konotasi:</b> Baju adat Tana Toraja mengindikasikan status kebangsawanan seseorang</p>   | <p><b>5. Petanda Konotasi:</b> Penggunaan baju adat memainkan peran politik yang cukup penting</p> |
| <p><b>6. Tanda Konotasi:</b> Adat Tana Toraja telah dinyatakan sebagai busana nasional Indonesia yang dapat mengembangkan wisata Tana toraja</p>                    |  |

#### **4.4.1. Makna Denotasi**

Pakaian adat yang digunakan para wanita berbeda dari aspek warna, motif, dan bentuk dikaitkan dengan bando dikepala yang memiliki ciri khas Tana Toraja. Perbedaan unsur dalam baju adat tersebut mencerminkan nilai karakter dan integritas sosial seseorang. Ekspresi yang dimunculkan para wanita terlihat innocent/polos yang artinya bahwa karakter yang dimainkan secara dingin dapat memunculkan emosional para penikmat atas keragaman jenis baju adat Tana Toraja..

#### **4.4.2. Makna Konotasi**

Baju adat Tana Toraja mengindikasikan sebagai seorang bangsawan dan sebagai busana Nasional Indonesia. Pakaian tersebut merupakan corak keragaman nilai-nilai budaya yang terdapat pada leluhur. Menempatkan beberapa model berkriteria yang dapat berkolaborasi dengan pemandangan/Landscape merupakan salah satu peluang dan penunjang dalam mengembangkan serta memajukan daerah wisata Tana Toraja. Menampilkan unsur elemen detail dari baju adat Tana Toraja dapat melahirkan nilai budaya yang beretentik dan menjadikan daerah tersebut salah satu terobosan wisata Internasional bagi para mancanegara dan warga setempat. Konsep tersebut salah

satu upaya yang dilakukan Iksan Colly dalam membangun suatu karya

Fashion Photography

#### 4.5. Portrait Photography

Portrait Photography merupakan komunikasi visual terhadap orang-orang banyak yang memiliki nilai karakter kuat dari kepribadiannya. Seorang fotografer Portrait mampu memiliki idealisme dalam menciptakan suatu referensi yang dapat direalisasikan pada masyarakat yang memiliki berbagai aktivitas unik dan menarik.

#### 4.6. Tabel Analisis Gambar 5

| Gambar/Foto   | Jenis dan Karya  |
|---|--|
|  | <p><b>Jenis Foto:</b> Portrait<br/>Photography (Travel)</p> <p><b>Fotografer:</b> Ranar Pradipto</p> |

#### 4.7. Tabel Penerapan Peta Tanda Roland Barthes Pada Gambar 5

|  |  |
|--|--|
| <b>1. Penanda:</b><br>Sekelompok fotografer antusias mengikuti Workshop  | <b>2. Petanda:</b> Mengasah keilmuan dunia Portrait Fotografi lebih mendalam                                     |
| <b>3. Tanda Denotasi:</b> Ranar Pradipto mengadakan Workshop dengan tema Portrait Photography  |  |
| <b>4. Penanda Konotasi:</b> Workshop merupakan tempat berkumpulnya para pelaku aktivis yang melakukan interaksi saling menjual gagasan | <b>5. Petanda Konotasi:</b> Workshop mempertemukan berbagai fotografer genre lain yang menjadikan satu pemikiran |
| <b>6. Tanda Konotasi:</b> Mengadakan Workshop salah satu peluang bagi fotografer dalam memperdalam keilmuan portrait Photography       |  |

##### 4.5.1. Makna Denotasi

Dalam mengembangkan genre Portrait, Ranar berupaya untuk mengadakan Workshop yang tidak membatasi minat peserta dari kalangan genre lain. Ranar Pradipto mengadakan Workshop mengenai keilmuan Portrait Photography dengan peserta yang antusias mengikutinya. Peserta yang mengikuti acara tersebut terdiri dari para pekerja hingga Portrait menjadikan passion kehidupan sehari-hari. Tujuan dari Workshop ini adalah memberikan bekal kemampuan teknik dan artistik yang cukup bagi peserta supaya siap dalam memotret di berbagai kondisi dengan baik.

#### **4.5.2. Makna Kontosiasi**

Pengadaan Workshop dalam pengembangan ilmu Portrait merupakan salah satu peluang bagi para fotografer dalam menciptakan karya fotografi lebih maksimal dan berkarakter. Selain itu fotografer dapat menghasilkan karya berbagai kebutuhan termasuk komunikasi, organisasi, usaha dan pendidikan. Menguasai teknik-teknik dasar fotografi, komposisi foto, dan teknik pemotretan, sehingga benar-benar mampu menghasilkan karya foto Portrait yang maksimal. Foto-foto portrait/*human interest* yang baik biasanya mampu merekam wajah dengan karakternya yang menarik dan unik.

#### **4.6. Landscape Photography**

Landscape Photography merupakan karya menggambarkan tentang bentangan alam yang luas. Fotografer Landscape mampu memahami keadaan cuaca alam yang menguntungkan dalam pemotretan di lokasi. Objek yang digunakan biasanya menyesuaikan alam yang dapat menjadikan point of interest lebih menarik dan lebih bercerita karena tanda pada foto Landscape ialah sebuah gambaran perasaan.

#### 4.6.1. Tabel Analisis Gambar 5

| Gambar/Foto  | Jenis dan Karya  |
|--|--|
|  | <p><b>Jenis Foto:</b></p> <p>Landscape</p> <p>Photography</p> <p><b>Fotografer:</b> Ade Kurnia</p> |

#### 4.6.2. Tabel Penerapan Peta Tanda Roland Barthes Pada Gambar 5

|  |  |
|--|--|
| <p><b>1. Penanda:</b></p> <p>Pameran sejumlah karya genre Landscape</p>  | <p><b>2. Petanda:</b> Masyarakat antusias berkunjung melihat-lihat</p>   |
| <p><b>3. Tanda Denotasi:</b> Karya fotografi genre Landscape rutin menggelar pameran setiap tahunnya</p>   |  |
| <p><b>4. Penanda Konotasi:</b> Pameran fotografi mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas genre foto di mata masyarakat</p>                               | <p><b>5. Petanda Konotasi:</b> Tempat yang dianggap ramai pengunjung</p> |
| <p><b>6. Tanda Konotasi:</b> Berbagai konsep Landscape disuguhkan dengan point of interest yang mampu menjadikan referensi pengamat fotografer lainnya</p> |  |

#### 4.6.1. Makna Denotasi

Beberapa karya landscape yang ditampilkan berbagai jenis objek alam yang terdiri dari Pegunungan, Sungai, Pantai, Air Terjun, Hutan serta

objek buatan manusia lainnya. Masyarakat pengunjung antusias untuk datang melihat-lihat dan memberikan apresiasi dalam bentuk ucapan pemilik foto. Pameran diadakan dilokasi strategis ramai pengunjung yakni Benteng Rotterdam yang dimana lokasi tersebut rutin Makassar Landscapers untuk mengadakan pameran dan kegiatan lainnya. Upaya yang dilakukan Ade Kurnia selaku ketua Makassar Landscapers menarik perhatian sehingga pengunjung berniat untuk bergabung di komunitas tersebut.

#### **4.6.2. Makna Konotasi**

Pameran yang digelar di Benteng Rotterdam dengan konsep genre Landscape sebagai sarana hiburan dan rekreasi bagi para pengunjung. Sarana menunjukkan dan mengembangkan bakat fotografer kepada masyarakat dan kemungkinan mendapatkan penghasilan dari bidang seni. Selain itu, tujuan diadakan pameran fotografi ialah sebagai sarana melatih dalam memberikan tanggapan dan penilaian baik secara lisan, tertulis, maupun melalui perbuatan atau sikap terhadap karya-karya seni yang dipamerkan. Ade menilai melalui dengan melakukan pameran adalah salah satu peluang bagi komunitas genre Landscape dalam mengembangkan dan mendapatkan apresiasi dari publik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada penelitian ini maka terdapat kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Berbagai bentuk kritik tanda dalam genre fotografi yang dilakukan para fotografer dengan genre lain memiliki kriteria masing-masing sesuai dengan karakter fotografer yakni ada kritik yang membangun maupun menjatuhkan. Kritik yang membangun ialah kritik yang memberikan masukan, memberikan pesan moral positif didalamnya dan bersifat memperbaiki elemen-elemen yang terdapat pada foto tersebut, sedangkan kritik menjatuhkan ialah kritik yang benar-benar tidak sesuai dengan pandangan kritikus dalam memberikan pesan visual terhadap pengamatnya, mempengaruhi serta membeda-bedakan genre yang dimilikinya. Adapun beberapa fotografer yang tidak melakukan kritik fotografi dengan genre lain melainkan hanya mendengar dari anggota komunitasnya yang sering mendapatkan kritik sosial.
2. Para fotografer yang memiliki komunitas memanfaatkan media Instagram sebagai medium komunikasi dalam berinteraksi, memperoleh informasi, bekerjasama serta dapat bertukar pikiran satu sama lain. Berbagai upaya

yang dilakukan fotografer yang berbeda genre membangun karyanya melalui kegiatan yang dilaksanakan di setiap komunitas fotografi yakni genre Portrait Photography mengadakan perlombaan dengan syarat khusus di Instagram, genre Fashion Photography melaksanakan Workshop dengan mendatangkan mentor Fotografer Professional, genre Landscape Photography mengadakan pameran di berbagai tempat wisata dan tempat yang ramai dikunjungi oleh pendatang.

## **B. SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan, maka penulis memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini adalah:

### **1. Bagi Individu Fotografer**

Diharapkan memiliki rasa toleransi dan saling menghargai ke sesama profesi fotografer dari genre apapun. Sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mengenal karakter satu sama lain. Pola hubungan yang baik ke sesama fotografer dapat meminimalisir munculnya kritik sosial dalam karya masing-masing genre. Saling bertukar pikiran dan memperoleh informasi dengan cara mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di genre fotografi lain.

## 2. Bagi Komunitas Fotografi

Diharapkan membentuk pola kerjasama atau kolaborasi antar komunitas dalam membangun sebuah karya genre yang maksimal di mata pengamat. Hal tersebut dilakukan dengan cara sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas genre lain seperti workshop, perlombaan, pameran, hingga melakukan pemotretan langsung di lokasi.

## 3. Bagi Pengguna Instagram

Diharapkan pihak lain yang menggunakan media sosial Instagram lebih dapat memanfaatkan media tersebut secara baik dengan tidak menjadikan dirinya seorang provokator bagi fotografer genre lain. Sehingga tidak menimbulkan perpecahan hubungan antara sesama profesi fotografer. Memanfaatkan media Instagram dengan cara memberikan informasi mendalam mengenai kegiatan yang diselenggarakan oleh genre lain serta selalu memberikan apresiasi atas karya foto yang dihasilkan pada Instagram.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan konstruksi kritik dalam bentuk tanda genre di instagram agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi

- b. Diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian konstruksi kritik tanda dalam genre di instagram

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT Balai Pustaka.
- Arni, Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barthes, Roland. (1990). *Imaji Musik Teks*.
- Barret, Terry. (2000). *Criticizing Photographs, 3rd Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann, (1990). *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge, Harmondswirth*: Penguin Books Ltd.
- Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_ (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_ (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana
- Cangara, Hafied. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada Media Group
- Charles r. dkk. 2014. *Handbook ilmu komunikasi*. Nusa media: Bandung.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Feldman, E.B. (1994). *Practical art criticism*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Gea, dkk. (2005). *Relasi Dengan Sesama: Character Building*. II Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Habib, M.A.R. (2011). *A History of Literary Criticism: From Plato to the Present*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Holmes, David. (2012). *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ian Rory. (1997). *Pendekatan Konstruksi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: Lkis
- Jalaludin Rakhmat, (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Marien, Mary Warner. (1997) *Photography and its Critics*. New York: Cambridge University Press
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- \_\_\_\_\_ (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana Deddy. (2003). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_ (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyanta, Edi S. (2007). *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta: ANDI
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Stewart dan Roben. (2008). *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Sudarma, I Komang, (2014), *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suriasumantri, S, Jujun (1999). *Filsafat Ilmu sebuah pengantar Populer, Jakarta*, Pustaka Sinar harapan

Susanto. (2010). *Komunkasi Manusia Esensiasi Dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Soedjono, Soeprpto. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta, Penerbit Universitas Trisakti

Pericles, Peter, Trifonas. (2015). *International Handbook of Semiotics*. New York

Tjin, Enche & Erwin Mulyadi. (2014). *Kamus Fotografi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Wiryanto. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo

### **Jurnal, Karya Ilmiah**

Doli, Suangkupon. (2018). *Penggunaan Media Sosial Dan Persepsi Terhadap Foto Selfie (Studi Deskriptif Pada Remaja Di Kota Padang Sidempuan)*. Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan

Karman. (2015). *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Volume 5 No. 3 Maret 2015 ISSN: 2087-0132

Mahardika, Ratih. *Fotografi Padakemasan Berita: Konstruksi Emosi Studi Kasus :National Geographic Indonesia (NGI)*. Mahasiswa Pasca Sarjana Desain ITB

Mulawarman & Aldila Dyas Nurfitri. (2017). *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Buletin Psikologi ISSN 0854-7106 (Print) 2017, Vol. 25, No. 1, 36 – 44 ISSN 2528-5858 (Online) DOI: 10.22146/buletinpsikologi.22759 <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>

Raharja, Duani Masaji. (2017). *Konstruksi Makna Kosa Kata Pada Komunitas Fotografi(Studi Deskriptif Mengenai Konstruksi Makna Kosa Kata Pada Komunitas Fotografi Geuleuh Photohobby™ Di Kota Bandung)*. Jurnal Desain p-ISSN: 2339-0107, e-ISSN: 2339-0115 Vol. 04 No 03, Mei 2017 hal 153-162

Santoso, Puji. (2016). *Konstruksi Media Massa*. Al-Balagh, Vol. 1, No. 1, 2016: 30-48

Tahalea, Silviana. (2019). *Kritik Fotografi: Mendeskripsikan Sebuah Foto Dari Sisi Subjek, Bentuk, Media Dan Gaya*. Dimensi, Vol.16- No.1, September 2019

Triyudha Yanto, Hasrullah & Muh Iqbal. (2016). *Semotika Foto Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa Makassar Terkait Isubbm Surat Kabar Fajar Dan Tribun Timur Periode November 2014*. J. Analisis, Desember 2016, ISSN 2302-6340 Vol.5 No.2:194–199.

### **Internet/Website**

[https://www.academia.edu/11168669/Fotografi Manusia People Photograph y Oleh Kristyono Wahyu Adi S.Sn?auto=download](https://www.academia.edu/11168669/Fotografi_Manusia_People_Photohobby_Oleh_Kristyono_Wahyu_Adi_S.Sn?auto=download)

<https://www.digitografi.com/2017/06/genre-aliran-dalam-dunia-fotografi.html>. Genre atau Aliran Dalam Dunia Fotografi. Diakses pada tanggal (6-8-2019, 06.30 WITA)

<https://foto.co.id/pengertian-fotografi-landscape/>. Pengertian dan Fotografi Landscape. Diakses pada tanggal (6-8-2019, WITA)

<http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/street-photography>. Keahlian Khusus Street Photography. Diakses pada tanggal (20-9-2019, WITA)

<https://hobiku.net/mengenal-macam-macam-genre-aliran-dalam-fotografi/> diakses pada tanggal (29-7-2019, 17.00 WITA)

<https://idseducation.com/articles/fotografi-adalah-seni-sejarah-dan-perkembangannya>. *Fotografi adalah seni sejarah dan perkembangannya* diakses pada tanggal (29-7-2019, 16:29 WITA)

<https://media.neliti.com/media/publications/167062-ID-genre-fotografi-yang-diminati-oleh-fotog.pdf>. Diakses pada tanggal (5-11-2019, WITA)

<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt52f26b7967c9f/hukumnya-jika-diam-diam-memfoto-orang-lain/> diakses pada tanggal (5-1-2020 WITA)

<https://www.saintd.co/2019/02/pengertian-art-photography.html/> diakses pada tanggal 5-2-2020 WITA)

# LAMPIRAN

## FOTO DOKUMENTASI



Informan Fotografer Portrait



Instagram Komunitas



Informan Fotografer Fashion



Instagram Komunitas

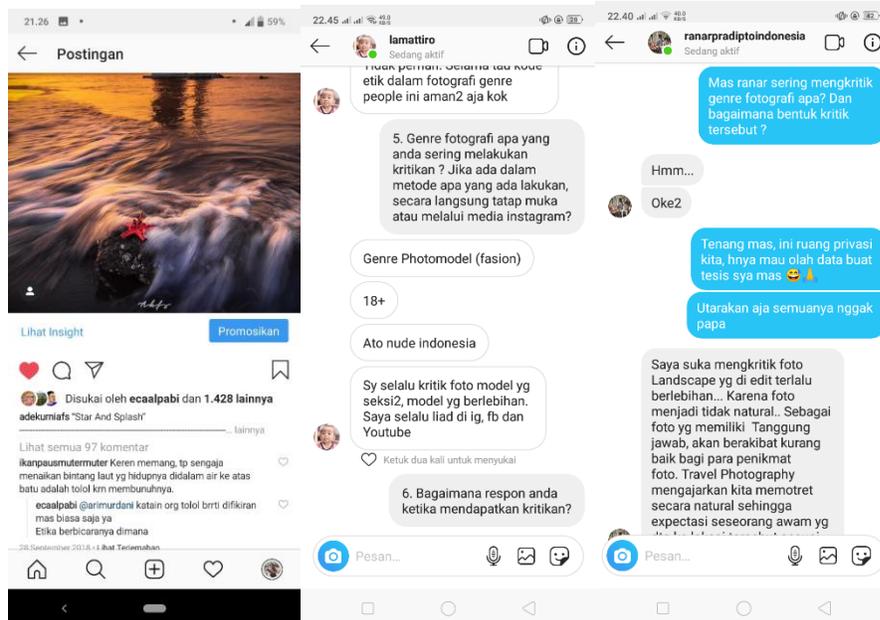
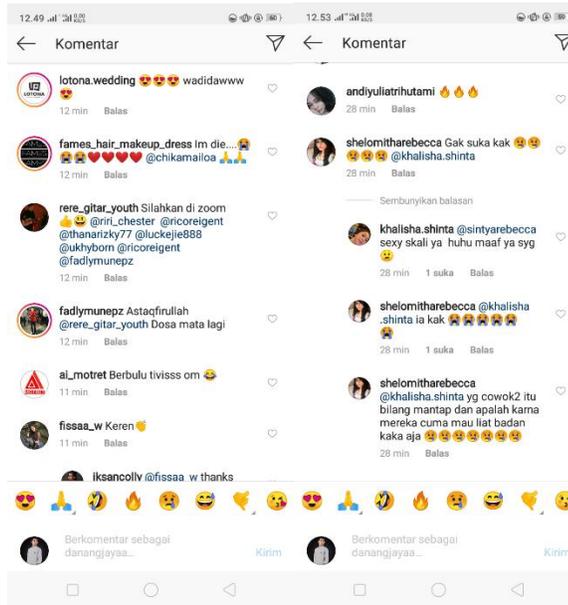


Informan Fotografer Landscape



Instagram Komunitas

# KRITIK GENRE FOTOGRAFI



## KONSTRUKSI GENRE FOTOGRAFI



**Tabel Matriks Hasil Wawancara**

| No | Pertanyaan  | Hasil Wawancara   |
|----|---|---|
| 1. | Sejak kapan anda menjadi Fotografer di Genre anda sekarang?       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejak tahun 2017 merambah ke People</li> <li>- Sejak tahun 2014 mendalami Travel</li> <li>- Sejak tahun 2012 beralih Commercial Photographer Fashion</li> <li>- Sejak tahun 2017 mendalami Landscape</li> <li>- Semenjak penelitian S1 berlangsung</li> </ul>  |
| 2. | Bagaimana ruang lingkup genre yang anda miliki?                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas orang di jalan yang menarik perhatian</li> <li>- Manusia sebagai objek fotografi</li> <li>- Mengutamakan pakaian/wardrobanya</li> <li>- City scape ada yang landscape nature dan ada juga yang pegunungan atau mountain</li> </ul>   |
| 3. | Pengetahuan dari mana anda menjadi Fotografer?                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Otodidak</li> <li>- Photography workshop, photography community, magazine, website</li> <li>- Belajar dari fotografer yang lebih ahli</li> <li>- Referensi dari teman dan instagram</li> </ul>   |
| 4. | Faktor apa yang menjadikan anda sebagai Fotografer?               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fotografer itu sebatas hobi</li> <li>- Karena pengen bisa keliling dunia dan merekam alam dan kehidupan lebih dekat</li> <li>- Ketertarikan dengan kultur orang</li> </ul>   |
| 5. | Apakah genre yang dimiliki ada keterkaitan dengan kehidupan anda? | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebetulan saya kuliah juga di jurusan sosial</li> <li>- Karna diri saya berjiwa sosial</li> <li>- Senang sekali Traveling, mengunjungi lokasi baru</li> <li>- Fotografer Fashion otomatis kita juga harus bergaya fashion</li> <li>- suka traveling, jalan-jalan dengan alam</li> </ul>  |
| 6. | Apa alasan anda mendalami genre yang anda miliki sekarang?        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tertarik sama kehidupan sosialnya orang</li> <li>- Lebih ingin punya karya yang bermanfaat</li> <li>- Genre yang saya alami sesuai dengan diri saya</li> <li>- Frekuensi Kota Makassar lebih besar untuk menjadi Fotografer Fashion apalagi ke Commercial</li> <li>- Objek lebih mudah digunakan dimana saja</li> <li>- Karena hobi dan karena ketertarikan</li> </ul> |

|     |   |   |
|-----|---|---|
| 7.  | Apakah komunitas yang anda miliki lebih membantu anda dalam memperluas pengalaman?  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap fotografer memiliki idealisme tersendiri</li> <li>- Saat traveling memiliki keleluasaan untuk memotret banyak genre</li> <li>- Membantu dengan passion yang sama</li> <li>- Sering bertukar pikiran, melakukan shareing session</li> <li>- Rutin melakukan bedah foto di grup whatsapp</li> </ul> |
| 8.  | Pernahkah anda mendapatkan kritikan dari genre fotografer lain atau masyarakat umum? Jika iya bagaimana bentuk kritikan tersebut? | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Genre Fashion dianggap terlalu vulgar</li> <li>- Tidak sesuai dengan idealisme Fotografer</li> <li>- Berpedoman dengan kode etik</li> <li>- Objeknya monoton</li> <li>- Hasil objek Landscape tidak sesuai dengan fakta</li> </ul>   |
| 9.  | Apakah anda pernah melakukan kritikan terhadap Fotografer genre lain melalui Instagram?   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Genre Fashion khusus Nude terlalu vulgar</li> <li>- Menganggap genre Landscape memanipulasi hasil dan dinilai berlebihan</li> <li>- Memandang sebelah mata Fashion Photography yang tidak berpenghasilan</li> <li>- Terlalu mengandalkan referensi</li> </ul>  |
| 10. | Bagaimana respon anda ketika mendapatkan kritikan?  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyesuaikan penempatan dalam mengkritisi</li> <li>- Menganggap kritik sebagai guru</li> <li>- Saling melakukan toleransi dengan berbeda genre</li> <li>- Berpikir positif dan menganggap kritik sebagai masukan</li> </ul>  |
| 11. | Bagaimana hubungan anda dengan genre Fotografer lain?   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersama membangun idealisme</li> <li>- Memiliki hubungan yang baik</li> <li>- Saling menjalin silaturahmi</li> <li>- Tidak ada permasalahan</li> </ul>   |
| 12. | Bagaimana cara anda mengelola pesan visual tentang genre yang anda miliki untuk memberikan  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengangkat daerah tanah Toraja sebagai tempat wisata</li> <li>- Mengkonsep anak-anak yang memakai baju sekolah membawa buku</li> <li>- Dapat memunculkan emosi bagi penikmat foto</li> </ul>   |

|     |   |  |
|-----|---|--|
|     | nilai sosial kepada masyarakat dalam bentuk karya?                      |  |
| 13. | Upaya apa yang dilakukan untuk membangun sebuah genre yang anda miliki? | <ul style="list-style-type: none"><li>- Membuat dan mencari referensi</li><li>- Sering hunting bersama dan berlatih</li><li>- Menginfluence daerah wisata</li><li>- Mengadakan pameran dan lomba di Instagram</li><li>- Rutin mengikuti upload bersama yang telah ditetapkan komunitas di Instagram</li><li>- Memberikan banyak informasi melalui pelatihan workshop</li></ul> |

### Lampiran Transkrip Hasil Wawancara Informan Penelitian

| Informan    | Umur | Genre     | Faktor Menjadi Fotografer | Pengalaman | Pengetahuan             |
|-------------|------|-----------|---------------------------|------------|-------------------------|
| Iksan Colly | 33   | Fashion   | Hobi                      | 2007-2012  | Internet<br>Website     |
| Ade Kurnia  | 24   | Landscape | Hobi                      | 2017       | Internet &<br>Instagram |
| Ikhwan      | 26   | Portrait  | Hobi                      | 2014       | Instagram &<br>Otodidak |
| Lamattiro   | 36   | Portrait  | Hobi                      | 2014       | Otodidak                |
| Ranar       | 30   | Portrait  | Hobi dan Cita-cita        | 2014       | Internet &<br>Otodidak  |

| Nama Komunitas   | Genre Fotografi               | Basis Anggota         | Jumlah Pengurus        | Jumlah Anggota                     |
|--|-------------------------------|-----------------------|------------------------|------------------------------------|
| KFI<br>(Komunitas Fotografi Indonesia)<br>Wilayah Makassar Regional Sulsel | Portrait Photography          | Umum                  | 4 orang                | 80 orang                           |
| Potret Indonesia Tour  | Portrait Photography (Travel) | Pekerja               | 3 orang                | 218 orang                          |
| Hunting Pasar  | Portrait Photography (People) | Umum                  | 11 orang               | 111 orang                          |
| Federasi Fotografi SulSel  | Fashion Photography           | Mahasiswa dan Sarjana | FFS: 25 Orang<br>SPPM: | FFS : 400 Orang<br>SPMM : 11 Orang |

|   |                          |      |         |          |
|---|--------------------------|------|---------|----------|
| & SPMM<br>(Fashion<br>Model<br>Agency)        |                          |      |         |          |
| KML<br>(Komunitas<br>Makassar<br>Landscapers) | Landscape<br>Photography | Umum | 9 Orang | 92 Orang |

### Daftar Pertanyaan

#### A. Identitas Informan

Nama : Ikhwan Wahyudin

Genre Fotografi : Portrait Photography (Human Interest)

Nama Komunitas : KFI (Komunitas Fotografi Indonesia) Wilayah  
Makassar Regional Sulsel

Akun Instagram : @ikhwnbw & @ontv20

Waktu : 20 Desember 2019 pukul 16.00 WITA

## **B. Minat Fotografi Dalam Kehidupan**

- Sejak kapan anda menjadi fotografer Portrait (Human Interest)?

“saya jadi foto HI itu sejak waktu saya kuliah S1 dulu dan saya melakukan penelitian di Tanah Toraja. Nah disitumi saya mulai foto-foto kegiatannya budaya-budaya disana atau orang-orang budaya disana. Jadi saya rasa menarik lah untuk dokumentasi kegiatannya orang-orang sekitar karena apalagi kita foto kegiatan-kegiatan orang-orang kultur yang berbeda”.

- Pengetahuan dari mana bisa jadi fotografer Portrait (Human Interest)?

“pertama referensi dari teman-teman juga, referensi dari instagram juga dan yang terakhir pertama nda niat foto-foto HI karena itu penelitian saya mulai coba foto-foto orang disana, kan itu kan foto-foto kegiatan orang-orang budaya itukan dipresentasikan, kebetulan banyak yang suka teman-teman kampus melihat foto saya, nah itu saya tertarik untuk mengembangkan lagi”.

- Faktor apa yang menjadikan anda fotografer Portrait (Human Interest)?

“sebuah ketertarikan atas kulturalnya orang-orang dan sebenarnya ada juga pesan yang tersirat di balik foto HI, kita bisa jadikan pelajaran kepada orang-orang bahwa kehidupan manusia itu beda-beda, sementara foto-foto HI identik kegiatannya orang-orang kalangan bawah”.

- Bagaimana ruang lingkup genre fotografi yang anda miliki?  
“Jadi kalo sejauh ini saya hanya jalankan ini, kayak foto-foto model kadang juga foto-foto Human Interest. Nah kalo Human Interest itu kan aktivitas-aktivitas orang-orang di jalan toh atau aktivitas manusia, tidak hanya di jalan sih pokoknya aktivitas-aktivitas manusia menarik dan termasuk street juga itu”.
- Apakah genre yang dimiliki ada keterkaitan dalam kehidupan anda?  
“kalo berkaitan sama kehidupan itu jadi yang di Human Interest nah karena kan kebetulan saya ambil jurusan kuliah toh yang sosial tentang jadi saya tertarik untuk foto kehidupan sosialnya orang kayak kegiatan-kegiatan manusia, interaksinya mereka, apa mereka lakukan itu saya ambil gambar semua disitu”.
- Apa alasan anda lebih mendalami genre yang anda miliki sekarang?  
“Kalo saya alasan lebih mendalam sih, itu jadi iya karena saya tertarik sama kehidupan sosialnya orang, jadi dalam kehidupan sosialnya orang itu ada moment-momentnya yang menarik lah yang jarang orang abadikan”.
- Apakah komunitas yang anda miliki lebih membantu anda dalam memperluas pengalaman?  
“Alhamdulillah membantu sekali karena didalam itu walaupun kita dalam satu komunitas itu memiliki beda-beda idealisme setiap fotografer tapi

ada beberapa teman juga sama-sama memiliki idealism yang sama dan kita biasa diskusi bareng, hunting bareng dan kita saling membangun karya bareng lah”.

### **C. Bentuk Kritik Sosial Foto Pada Komunitas Fotografi Di Instagram**

- Pernahkah anda mendapatkan kritikan dari genre fotografer lain atau masyarakat umum? Jika iya, bagaimana bentuk kritikan tersebut?

“kalo kritikan iya selaluji iya karena kan menurut pemahamanku saya memang dalam dunia fotografi ada memang aturan-aturan sendiri dalam berkarya tapi saya tidak pungkiri juga didalam berkarya juga kan beda-beda idealismnya seniman toh, kan fotografer termasuk seniman karena dia membuat karya jadi paling banyak itu disaat nda baku dapatki aturan dalam fotografi sama selera kita sendiri nah itu biasa paling banyak kritikan sementara pendapat saya kalo yang namanya aturan fotografi itu kalo saya menurutku ya ada penempatannya misalnya ada perlombaan nah itu mungkin disitu baru berlaku yang namanya aturan fotografi tapi kan disaat kita mau bikin karya sendiri otomatis idealismenya kita yang dipake, selernya kita yang dipake jadi kita mau ambil gambar seperti apa, mau ambil gambar yang bagaimana itu kan dari kita sendiri lagi tergantung pandanganta karena kan sorotan matanya fotografer kan beda-beda, gitu.”

- Apakah anda pernah melakukan kritikan melalui Instagram?

“Kalo untuk sekarang secara pribadi itu tidak sampai kesitu tapi kalo bicara soal omongan dari para teman-teman fotografer pada saat yang mengikuti workshop, banyak peserta-peserta workshop yang justru di Instagramnya itu langsung dikomen oleh teman sendiri atau bahkan akun-akun anonim yang “wah ini fulgar nih ini nggak fashion nih”

- Bagaimana respon anda ketika mendapatkan kritikan?

“kalo respon sih hmmm gimana ya, saya tetap bilang sama itu orang tentang pendapatku, pertama kembali ke penempatan itu aturan, yang kedua itu tadi setiap manusia itu kan beda-beda idealismenya setiap seniman lah beda-beda idealismenya beda-beda seleranya mereka kan kalo pandangan umumnya orang foto saja padahal kalo kita dalam itu ada sesuatu yang menarik dan ada sesuatu yang harus kita kembangkan itu tergantung dari goalsnya kita mau apakah ini foto kita mau kemanakan kita mau bikin foto seperti apa, nah kayak gitu. Nah kebanyakan kritikan yang saya dapat orang-orang yang motret dia mengandalkan referensi. Saya juga mengandalkan referensi tapi saya juga harus bikin referensi sendiri kayak begitu, saya harus bangun karya sesuai imajinasiku sendiri, nah itu biasanya menimbulkan banyak komentar dari orang-orang”.

- Bagaimana hubungan anda dengan genre fotografer lainnya?  
“Alhamdulillah enak, walaupun kita beda-beda idealisme beda-beda pemikiran beda-beda karakter dalam membangun karya istilahnya menjalin silaturahmi kita tetap jalan bukan berarti beda kalo bahasanya begini eh beda agama bukan berarti kita musuh, kayak begitu”.
- Menurut anda, apakah terdapat perbedaan nilai karakter sosial yang dimiliki fotografer pada sosial media instagram dan kehidupan nyata?  
“oh jelas beda, jelas banyak berbeda karena kan kalo kita kasih masuk karya ke sosial media hasil otaknya kita dikasih masuk bukan isi kehidupan kita jadi makanya biasa kalo kita lihat beberapa fotografer atau seniman-senimanlah kita lihat, kita lihat waw sekali hasil karyanya tapi kehidupannya kok beda ya kebanyakan sih begitu saya lihat. Jadi kalo saya lebih bagus kalo kita berkenalan langsung sama si pemilik karya, kita bisa lihat dari sisi kehidupannya sama bisaki nilai juga segi karyanya, kayak begitu”.
- Menurut anda, apakah caption atau pesan yang disampaikan oleh fotografer yang bergenre lain pada foto di media instagram terkandung nilai yang sesuai dalam kehidupannya?  
“saya tergantung dari dianya ji iya tapi ada biasa beberapa memang yang nda nyambunglah captionnya. Ada juga yang memang tanpa

caption ada juga yang saya lebih tertarik sama ini ada beberapa memang fotografer setiap dia mengupload karya dia selalu menceritakan karyanya tapi dari beberapa sosial emdia sih saya dapat bebrapaji itu fotografer begitu”.

#### **D. Konstruksi Genre Foto Pada Komunitas Fotografi Di Instagram**

- Bagaimana cara anda mengelola pesan melalui visual tentang genre Portrait Photography untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat dalam bentuk karya?

“biasanya itu sih anuji iya itu yang gampang disampaikan pesan oleh orang itu biasanya kebanyakan di foto Human Interest jadi misalnya kita bikin sebuah karya Human Interest misalnya anak sekolah anak SD lah dia pake baju sekolah berlarian bawa buku dibawah rintik hujan itu kan dia pertanda dia giat dalam belajar, dia giat menekuni sebuah pendidikan kayak begitu, salah satu saja saya sebut seperti itu. Atau gampanglah begini misalnya saya foto orang kakek tua berjulan berjulan hujan-hujan atau dibawah terik matahari itukan saya rasa masyarakat tahu itu merupakan perjuangannya dia untuk mencari rejeki atau mencari sesuap nasi, kayak begitu pesannya”.

- Upaya apa yang dilakukan untuk membangun sebuah genre yang memiliki?

“saya jarang ikut lomba karena kalo soal foto itu saya lebih ke diri sendiri ka lebih ke kepuasan diriku, kalo soal komentarnya orang itu biasanya nomor 2 pi. Jadi biasanya saya motret dulu sesuai genre yang saya mau toh genreku sendiri saya foto bagaimana itu gambar bisa puas maksudnya saya puas dengan itu gambar saya yang miliki nah terus setelah itu saya lempar ke orang bagaimanami tanggapannya orang-orang apakah ini menurut mereka sudah bagus atau tidak tapi kembali lagi ke komentarnya itu orang. Kalo komentarnya tidak sesuai dengan ekspetasi atau tidak sesuai dengan jalan ini genreku biasa saya cuekin ji, kalo pameran kalo begituan kan tergantung lagi dari pihak acara mau dia genre apa yang dia suruhkan. Ohya di foto pameran saya pernah kena kritikan juga foto-foto HI, orang merokok katanya lebih bagus beng kalo nda merokok nah itu saya pernah dapat 1x tapi 1 2 orangji yang komentar orang-orang lain malah pro ada juga foto orang demo begitu saya pernah 1x dia bilang nda boleh katanya foto beginian dijadikan pameran tapi kan menurut saya loh ini kan momentnya bagus, begitu”.

## **A. Identitas Informan**

Nama : Lamattiro  
Genre Fotografi : Portrait Photography (People)  
Nama Komunitas : Hunting Pasar  
Akun Instagram : @lamattiro  
Waktu : 18 Desember 2019 pukul 21.27 WITA

## **B. Minat Fotografi Dalam Kehidupan**

- Sejak kapan anda menjadi fotografer Portrait (People)?  
“saya pegang kamera sejak 2012. Tapi untuk lebih ke people tahun 2017”.
- Bagaimana ruang lingkup genre fotografi yang anda miliki?  
“Tabe sedikit tentang Genre People, manusia sebagai objek fotografi dengan berbagai sikap, kostum, situasi dan kondisi tertentu baik sendiri maupun berkelompok dan dari berbagai tingkat usia, gender, ras, demografi, profesi, dll. Telah mendominasi objek pemotretan dan menjadi subjek karya-karya foto masterpiece dunia. Beragam teknik kreatif baik dalam proses pemotretan, proses pencetakan, dan proses penghadirannya telah dilakukan oleh banyak fotografer guna mendapatkan karya fotografi dengan subjek manusia yang memiliki nilai estetis yang memadai”.

- Pengetahuan dari mana bisa jadi fotografer Portrait (people)?  
“otodidak”.
- Faktor apa yang menjadikan anda fotografer Portrait (people)?  
“bagi saya fotografer itu sebatas hobi”.
- Bagaimana pandangan anda mengenai genre Portrait?  
“Yup. Menurut saya yg saya tangkap dari suhu2 di Makassar seperti syaif husain ato biasa di panggil kk ai, kak juna, kk abbas sandji, kk adi harianFajar, kk yusufAhmad. Sy pernah mengikuti materi2 para guru tsbt. Bahwa genre PEOPLE tersebut merupakan pendahulu dari Street dan Human interest. Maksudnya, sepemahaman saya dulu Genre Street dan Hi itu gabung menjadi genre PEOPLE, tapi skarang sudah dipisah genre Street dan genre HI serta masih ada cabang2nya lagi dimasa ini. (ini sepemahaman sya tangkap yah om) klo salah mohon di koreksi”.
- Apakah genre yang dimiliki ada keterkaitan dalam kehidupan anda?  
“Ada, Mungkin Karna diri saya berjiwa sosial. Makanya saya pilih people agar apa yang saya lihat dan saya rasakan bisa terekspose dan berdampak positif kelak”.
- Apa alasan anda lebih mendalami genre yang anda miliki sekarang?  
“Alasan saya lebih ingin punya karya yang bermanfaat. Dengan kata lain, saya mempunyai karya, dan karya itu berhasil menyampaikan

sesuatu yg bermanfaat entah dalam suatu individu, sekelompok, atau suatu daerah menjadi lebih baik. Itulah cita2 sy dlm berkarya. Dan tidak dalam genre ini saja. Namanya berkarya kita harus tau semua teknik2 foto dalam genre apapun itu”.

- Apakah komunitas yang anda miliki lebih membantu anda dalam memperluas pengalaman?

“Iya sangat membantu”

### **C. Bentuk Kritik Sosial Foto Pada Komunitas Fotografi Di Instagram**

- Pernahkah anda mendapatkan kritikan dari genre fotografer lain atau masyarakat umum? Jika iya, bagaimana bentuk kritikan tersebut?

“Tidak pernah. Selama tau kode etik dalam fotografi genre people ini aman2 aja kok.”

- Apakah anda pernah melakukan kritikan melalui instagram?

“Genre photo model (fashion) 18+ atau nude Indonesia, saya selalu kritik foto model yang seksi2, model yang berlebihan. Saya selalu liat di instagram, facebook dan Youtube”

- Bagaimana respon anda ketika mendapatkan kritikan?

“Ambil positifnya saja. Anggap kritik sebagai guru. Karna pandangan setiap individu berbrda beda”.

- Menurut anda, apakah terdapat perbedaan nilai karakter sosial yang dimiliki fotografer pada sosial media instagram dan kehidupan nyata?

“Yup. Perbedaannya itu banyak. Dalam fotografi kadang kita melihat lebih, dibanding kehidupan nyata”.

- Menurut anda, apakah caption atau pesan yang disampaikan oleh fotografer yang bergenre lain pada foto di media instagram terkandung nilai yang sesuai dalam kehidupannya?

“Kebanyakan iya. Postingan untuk kebutuhan medisosal. Jarang mendapat postingan yang menyampaikan pesan sosial”.

#### **D. Konstruksi Genre Foto Pada Komunitas Fotografi Di Instagram**

- Bagaimana cara anda mengelola pesan melalui visual tentang genre Portrait Photography untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat dalam bentuk karya?

“Dengan cara mempublis dimedia sosial. Intinya POI. Keaslian situasi dan kondisi yang real. Itu sdh membantu memberikan pesan sosial dalam bentuk gambar atau sebuah karya”.

- Upaya apa yang dilakukan untuk membangun sebuah genre yang anda miliki?

“Upaya saya, lebih sering-sering latihan atau melakukan hunting di tempat2 umum”.

- Bagaimana hubungan anda dengan genre fotografer lain?

“Baik baik saja. Tidak ada sekat antara fotografer genre mana pun”.

## **A. Identitas Informan**

Nama : Ranar Pradipto  
Genre Fotografi : Portrait Photography (Travel)  
Nama Komunitas : Potret Indonesia Tour  
Akun Instagram : @ranarpradiptoindonesia  
Waktu : 27 Desember 2019 pukul 20.33 WITA

## **B. Minat Fotografi Dalam Kehidupan**

- Sejak kapan anda menjadi fotografer Portrait (travel)?  
“sejak 2014”
- Bagaimana ruang lingkup genre fotografi yang anda miliki?  
“Human Interest, Landscape, culture, Potrait, streetphotography, Aerial, food photography”.
- Pengetahuan dari mana bisa jadi fotografer Portrait (travel)?  
“dari internet. Sempat sekolah foto 6 bulan dan otodidak belajar dari fotografer yang lebih ahli”.
- Faktor apa yang menjadikan anda fotografer Portrait (travel)?  
“Jadi fotografer karena pengen bisa keliling dunia dan merekam alam dan kehidupan lebih dekat”.
- Bagaimana pandangan anda mengenai genre Portrait?  
“Memotret aktivitas manusia di sebuah lokasi yang kita kunjungi. Yang diangkat adalah aktivitas asli dari tmpt tersebut. Nelayan melaut. Petani

berangkat ke sawah. Anak2 berangkat sekolah. Nah dalam Travel Photography, human interest mengangkat aktivitas unik yang menarik”.

- Apakah genre yang dimiliki ada keterkaitan dalam kehidupan anda?  
“Yupp. Ada. Saya sangat senang sekali Traveling. Mengunjungi lokasi baru. Dengan fotografi saya bisa melihat lebih dalam. Berinteraksi langsung dengan warga lokal”.
- Apa alasan anda lebih mendalami genre yang anda miliki sekarang?  
“genre yang saya dalami sesuai dengan diri saya. Karena saat Traveling kita memiliki keleluasan untuk memotret”.
- Apakah komunitas yang anda miliki lebih membantu anda dalam memperluas pengalaman?  
“komunitas saya sendiri, potret Indonesia. Genre yang saya dalami sesuai dengan diri saya. Karena saat traveling kita memiliki keleluasaan untuk memotret banyak genre”

### **C. Bentuk Kritik Sosial Foto Pada Komunitas Fotografi Di Instagram**

- Pernahkah anda mendapatkan kritikan dari genre fotografer lain atau masyarakat umum? Jika iya, bagaimana bentuk kritikan tersebut?  
“Pernah. Saat memberikan keterangan/informasi yang kurang tepat. Salah nama desa. Salah nama orang. Bentuk kritiknya hanya mengingatkan kalau informasi yang saya sampaikan keliru”

- Apakah anda pernah melakukan kritikan melalui Instagram?  
“Genre Landscape, metode melalui media Instagram. Saya suka mengkritik foto Landscape yg di edit terlalu berlebihan. Karena foto menjadi tidak natural. Sebagai foto yg memiliki Tanggung jawab, akan berakibat kurang baik bagi para penikmat foto. Travel Photography mengajarkan kita memotret secara natural sehingga ekspektasi seseorang awam yang datang ke lokasi tersebut sesuai”
- Bagaimana respon anda ketika mendapatkan kritikan?  
“Saya olah terlebih dahulu. Cari informasi. Apakah kritiknya tepat. Apabila sesuai pasti saya terima”.
- Menurut anda, apakah terdapat perbedaan nilai karakter sosial yang dimiliki fotografer pada sosial media Instagram dan kehidupan nyata?  
“Agak sulit jawabnya. Tapi menurut saya sama aja. Banyak fotografer yg saat bertemu langsung pun sikapnya apa adanya”.
- Menurut anda, apakah caption atau pesan yang disampaikan oleh fotografer yang bergenre lain pada foto di media Instagram terkandung nilai yang sesuai dalam kehidupannya?  
“kadang sesuai dan kadang tidak”.

#### **D. Konstruksi Genre Foto Pada Komunitas Fotografi Di Instagram**

- Bagaimana cara anda mengelola pesan melalui visual tentang genre Portrait Photography untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat dalam bentuk karya?

“Berusaha mengcapture secara natural. Photography menurut saya bukan kesempurnaan karya. Tapi bagaimana menyampaikan sebuah foto secara Jujur”.

- Upaya apa yang dilakukan untuk membangun sebuah genre yang anda miliki?

“Sering hunting dan sering berlatih”.

- Bagaimana hubungan anda dengan genre fotografer lain?

“Baik-baik saja. Tapi sering berjalan hunting bersama-sama dengan fotografer yang memiliki passion genre yg sama”

#### **A. Identitas Informan**

Nama : Iksan Colly

Genre Fotografi : Fashion Photography

Nama Komunitas : Federasi Fotografi SulSel & SPMM (Fashion Model Agency)

Akun Instagram : @iksancolly

Waktu : 5 November 2019 pukul 17.00 WITA

## **B. Minat Fotografi Dalam Kehidupan**

- Sejak kapan anda mengenal dunia fotografi?

“Loving photography along 2007-2008, coming into commercial photographer since 2012”

- Bagaimana ruang lingkup genre fotografi yang anda miliki?

“Jadi kalo untuk genre fashion sih dia hampir sama dengan genre pada umumnya orang suka model hanya kalo bicara fashion kita ruang lingkupnya itu di bukan hanya cantiknya model, jadi kalo ada fotografer model itu kan ada beauty. Jadi memang yang kita tampilkan itu cantiknya, nah salah satu perbedaan kalo fashion ruang lingkupnya adalah kita menggabungkan lokasi dan lebih utama ke pakaian/wardrobenya dibanding kita mengutamakan cantiknya model. Jadi kalo biasa orang tanya kalo fotografi fashion itu ya memang kita langsung point of interestnya di pakaian, keselarasan pakaian, outfit dan lokasi”.

- Pengetahuan dari mana anda menjadi fotografer?

“photography workshop, photography community, magazine, website. Kalo workshop dimentori oleh Andi Makkawaru, dan Darius Manihuruk, magazine Adi Model, photography community KFM Makassar, website fotografer.net ituji dulu media ku sudah ga aktif sekarang komunitasnya, melebur di Federasi Fotografi Sulsel”

- Apakah genre yang dimiliki ada keterkaitan dalam kehidupan anda?  
“Keterkaitan dengan kehidupan sangat keterkaitan. Jadi yang namanya fotografer fashion otomatis kita juga harus bergaya fashion, karena bagaimana kita mau mengerti fashion kalo kita tidak gunakan fashion itu sendiri di sebagai lifestyle kita, seperti itu”.
- Apa alasan anda lebih mendalami genre yang anda miliki sekarang?  
“karena di Makassar terutama di Makassar ya, fashion commercial fotografi itu belum terlalu banyak dilirik oleh teman-teman yang masuk fotografer ke genre commercial. Kalo di Makassar kan kita bisa tau orang kalo mau masuk dunia commercial kebanyakan kan mereka ambil di prewedding dan lain-lain”.
- Menurut anda, apakah caption atau pesan yang disampaikan oleh fotografer yang bergenre lain pada foto di media instagram terkandung nilai yang sesuai dalam kehidupannya?  
“Tidak semua fotografer bisa memberi caption yang pas dengan foto yang mereka tampilkan karena itu salah satu point penting dan ya tergantung dari fotografernya terkadang lomba fotografi agak susah orang ikuti karena kenapa, adanya yang keharusan aturan memberikan caption. Nah kebanyakan orang asal caption aja, jadi tidak selaras begitu”.

- Menurut anda, apakah terdapat perbedaan nilai karakter sosial yang dimiliki fotografer pada sosial media instagram dan kehidupan nyata?  
“secara general, kita bisa lihat karakter seseorang, karakter seorang fotografer dari foto-foto yang dia miliki secara general, jadi bicara soal fotografer fashion kita sudah bisa lihat bahwa dia punya foto fashion mengerti fashion kalo hasil fotonya bagus, ketika kita bertemu dengan fotografernya secara langsung disuatu tempat, kita bisa melihat bahwa dengan pakaian kita sudah menilai “oh ini orang emang selaras” walaupun ada juga yang dia suka fashion tapi gayanya orakan, nah itu pernah jadi salah satu point singgungan saya di sosial media bahwa lu kalo mau jadi fotografer fashion harus mengerti fashion dulu harus fashion juga style baru mengaku lu fotografer fashion, jadi memang kalo menurut saya pribadi harus selaras”.
- Apakah komunitas yang anda miliki lebih membantu anda dalam memperluas pengalaman?  
“iya tentu”.

### **C. Bentuk Kritik Sosial Foto Pada Komunitas Fotografi Di Instagram**

- Pernahkah anda mendapatkan kritikan dari genre fotografer lain atau masyarakat umum? Jika iya, bagaimana bentuk kritikan tersebut?  
“oke, 2 2 nya pernah, jadi begini saya pernah di beberapa workshop yang saya bawakan, saya membuat statement bahwa fotografer itu

ibarat Negara Indonesia memiliki 5 agama otomatis kita sebagai rakyat Indonesia harus saling bertoleransi antar umat beragama. Nah, semenjak banyaknya saya dengar dari bukan saya sendiri teman-teman dari genre fashion dikritik oleh Human Interest, Landscape bahwa kalo foto model itu kayak gitu-gitu aja seperti itu beda dengan Landscape jadi mereka sudah freak dengan genrenya masing-masing dan menganggap remeh genre orang lain, nah ini saya kurang sepakat.

- Apakah anda pernah melakukan kritikan melalui instagram?

“Kalo untuk sekarang secara saya pribadi itu tidak sampai kesitu tapi kalo bicara soal omongan dari para teman-teman fotografer pada saat yang mengikuti workshop, banyak peserta-peserta workshop yang justru di instagramnya itu langsung dikomen oleh teman sendiri atau bahkan akun-akun anonym yang “wah ini fulgar nih ini nggak fashion nih”

- Bagaimana respon anda ketika mendapatkan kritikan?

“Respon saya, itu kalo untuk permasalahan teman-teman saya permasalahan pribadi sih itu, saya bilang saya langsung mengeluarkan statement, “kita di Indonesia hidup 5 agama kita harus saling bertoleransi, jadi saya sih respon mereka respon saya secara pribadi kalo ada yang kritik terhadap genre yang saya geluti, bahwa gini konsep negara ta Negara 5 agama jadi otomatis kita sebagai rakyat aja umat

beragama beda-beda harus toleransi kenapa tidak kita sesama fotografer kita harus saling menghargai sesama genre kenapa? Karena kita masih memegang alat yang sama yaitu Kamera”.

- Bagaimana hubungan anda dengan genre fotografer lainnya?

“Fotografer genre lain sejauh ini sih, ya karena kita sama-sama bekerja di dunia komersial fotografi Alhamdulillah kita masih bisa saling menghargai dan itu yang menjadi point penting untuk kita transfer atau kita salurkan atau bahan edukasi teman-teman junior bahwa kita aja yang, kita gak bilang senior ya tapi kita faktor lebih lama di dunia fotografi dibanding mereka dan kita cari duitnya disini kita masih bisa saling menghargai. Jadi kenapa tidak yang pemula pun nda papa konsisten dengan genrenya dari awal tapi tetap hargai genre lain”.

#### **D. Konstruksi Genre Foto Pada Komunitas Fotografi Di Instagram**

- Bagaimana cara anda mengelola pesan melalui visual tentang genre Fashion Photography untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat dalam bentuk karya?

“oke, baru-baru ini saya habis kerjakan sebuah project “commercial photography” dibidang fashion itu untuk mengangkat daerah wisata tanah toraja, nah dari situ saya bisa menggabungkan bahwa tanah toraja atau foto aliran Landscape juga bisa di collaborasi dengan genre fotografi yang ada di dunia fotografi, jadi gak selamanya Landscape tu

pemandangan hanya cocok di foto Landscape aja kebanyakan orang pemandangan yang bagus dia digabung dengan Human Interest, nah akhirnya saya hadir dengan menggabungkan antara Landscape dengan Fashion fotografi, seperti itu”.

- Upaya apa yang dilakukan untuk membangun sebuah genre yang anda miliki?

“iya, jadi memang untuk menginfluence dan memang tujuan clien dan saya pada saat itu sepakat bahwa kita menginfluence suatu tempat daerah wisata caranya menginfluence bukan hanya memfoto atau memotret lokasinya saja, kita tambahkan unsur-unsur lain yang menarik yang menjadi unsur pembeda, unsur pembedanya apa ya fashion itu. Ketika orang mempromosikan sebuah daerah wisata dengan hanya orang jalan-jalan, lihat pemandangan saya hadir dengan foto konsep fashion, jadi semua bisa terjual, Fashion dengan Landscape terjual dengan bagus”.

#### **A. Identitas Informan**

Nama : Ade Kurnia  
Genre Fotografi : Landscape Photography  
Komunitas Fotografi : Makassar Landscapers  
Akun Instagram : @adekurniafs

Waktu : 3 November 2019 pukul 17.00 WITA.

## **B. Minat Fotografi Dalam Kehidupan**

- Sejak kapan anda mengenal dunia fotografi?

“Sejak 2013”

- Bagaimana ruang lingkup genre fotografi yang anda miliki?

“Landscape fotografi itu sendiri ruang lingkungannya secara umum itu alam, kalo secara khusus ada terbagi beberapa ada yang city scape ada yang landscape nature dan ada juga yang pegunungan atau mountain”.

- Pengetahuan dari mana anda bisa jadi fotografer?

“awalnya belajar fotografi secara otodidak kemudian memasuki komunitas-komunitas fotografi. Awalnya dalam komunitas banyak sekali genre yang bisa dipelajari, tapi setelah menseleksi dan memilih akhirnya memilih genre Landscape. Kemudian mencari teman yang didalam komunitas yang segenre. Dari situ mulailah belajar Landscape”.

- Apakah genre yang dimiliki ada keterkaitan dalam kehidupan anda?

“kalo dari genre tersebut tidak juga berkaitan dengan kehidupan tapi kebetulan dari awal saya suka traveling, jalan-jalan dengan alam mungkin dari situ ya ada keterkaitannya dengan landscape. Sayang kalo nggak diabadikan”.

- Apa alasan anda lebih mendalami genre yang anda miliki sekarang?  
“kalo saya sendiri untuk kenapa pilih landscape karena ketertarikan, kedua memang hobi atau apa ya semacam kesukaan dengan alam, jadi terbentuk dari situ”.
- Menurut anda, apakah caption atau pesan yang disampaikan oleh fotografer yang bergenre lain pada foto di media instagram terkandung nilai yang sesuai dalam kehidupannya?  
“kalo saya caption foto, lebih ke judul foto dan nama tempatji tapi kalo untuk kehidupan tidak berpengaruhji tidak ada kaitannya.”.
- Menurut anda, apakah terdapat perbedaan nilai karakter sosial yang dimiliki fotografer pada sosial media instagram dan kehidupan nyata?  
“kalo saya sih tergantung dari genrenya, mungkin dia sukanya komunikasi antar manusia ya atau fotografer food kah, nda jauh-jauhji dari genrenya. Kalo food misalnya mungkin komunikasinya sesama komunitasnya”.
- Apakah komunitas yang anda miliki lebih membantu anda dalam memperluas pengalaman?  
“sangat membantu, dimana dalam komunitas ini kita bisa menambah teman menambah wawasan, menambah ilmu juga sharing-sharing dari teman-teman, otomatis kan setiap teman setiap daerah punya spot yang berbeda-beda kita sharing, ”oh spotnya dimana” seperti itu”.

### **C. Bentuk Kritik Sosial Foto Pada Komunitas Fotografi Di Instagram**

- Pernahkah anda mendapatkan kritikan dari genre fotografer lain atau masyarakat umum? Jika iya, bagaimana bentuk kritikan tersebut?

“kalo untuk masyarakat umum untuk dikritik katanya fotonya editan, kenapa airnya halus, kenapa awannya goyang begitu kan, kalo untuk sesama fotografer berbeda genre saya rasa belum pernah dan kalo untuk genre yang sama itu bukan kritikan sih cuman masukan yang membangun.

- Apakah anda pernah melakukan kritikan melalui instagram?

“untuk kritik genre lain pernah, tapi kembali ke diri saya sendiri oh mungkin dia suka seperti itu. Kalo untuk genre fashion menurut saya fashion secara teknis nda ada masalah mungkin fashion yang tidak menghasilkan bisa saya kritik. Saya lebih prepare foto fashion tapi yang menghasilkan”

### **D. Konstruksi Genre Foto Pada Komunitas Fotografi Di Instagram**

- Bagaimana cara anda mengelola pesan melalui visual tentang genre Landscape Photography untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat dalam bentuk karya?

“caranya dengan menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh saya sendiri maupun kepada orang lain, dengan secara tidak langsung dapat mempengaruhi emosi penikmat karya foto”.

- Upaya apa yang dilakukan untuk membangun sebuah genre yang anda miliki?

“kalo dari saya sih dalam membangun genre fotografi landscape itu salah satunya kita adakan pameran atau lomba foto, dimana fotografi landscape sendiri itu sangat erat kaitannya dengan pariwisata, dari situ bisalah kita kerjsama pemerintah atau dinas yang terkait untuk mengadakan kegiatan tersebut, secara tidak langsung dapat meningkatkan suatu nilai wisata itu sendiri”.

- Apakah anda ingin berkolaborasi dengan genre fotografi lain?

“dalam pikiran saya landscape dan fashion atau HI sangat sesuai karena bagaimana dalam landscape kita nilai alam atau pariwisata kita isi dengan model fashion bisa menjadi kolaborasi yang sangat wow atau budayanya ya”.